

**UPAYA *FRIDAYS FOR FUTURE* (FFF) BRAZIL DALAM MEMBANTU
TERCAPAINYA TUJUAN *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS*
(SDGs) BAGI MASYARAKAT ADAT AMAZON MELALUI
PROYEK SOS AMAZONIA
SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos.) dalam Bidang Hubungan Internasional**



Oleh:

Ndari Susilowati

I72218055

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismilahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Ndari Susilowati

NIM : I72218055

Program Studi : Hubungan Internasional

Judul Skripsi : UPAYA *FRIDAYS FOR FUTURE* (FFF) BRAZIL
DALAM MEMBANTU TERCAPAINYA *SUSTAINABLE DEVELOPMENT*
GOALS (SDGs) BAGI MASYARAKAT ADAT AMAZON MELALUI
PROYEK SOS AMAZONIA

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya tulis saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya sebagai peneliti bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 7 Juni 2023



Ndari Susilowati
NIM. I72218055

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Ndari Susilowati

NIM : I72218055

Program Studi : Hubungan Internasional

Yang berjudul : ***“UPAYA FRIDAYS FOR FUTURE (FFF)***

BRAZIL DALAM MEMBANTU TERCAPAINYA SUSTAINABLE


DEVELOPMENT GOALS (SDGs) BAGI MASYARAKAT ADAT

AMAZON MELALUI PROYEK SOS AMAZONIA”

peneliti berpendapat bahwa skripsi tersebut telah diperbaiki dan dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Sosial dalam bidang Hubungan Internasional

Surabaya, 05 Juni 2022

Pembimbing



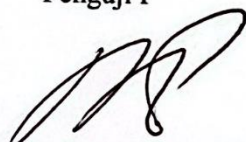
Moh. Fathoni Hakim, M.Si
NIP 198401052011011008

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI


Skripsi yang ditulis oleh Ndari Susilowati dengan judul: **Upaya *Fridays For Future* (FFF) Brazil Dalam Membantu Tercapainya *Sustainable Development Goals* (SDGs) Bagi Masyarakat Adat Amazon Melalui Proyek SOS Amazon** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi.

TIM PENGUJI SKRIPSI

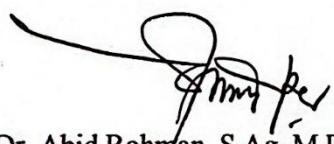
Penguji I


Moh. Fathoni Hakim, M.Si.
NIP 19840105201101108

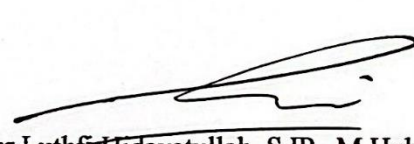
Penguji II


Zaky Ismail, M.S.I.
NIP 198212302011011007

Penguji III


Dr. Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.I.
NIP 197706232007101006

Penguji IV


Nur Luthfi Hidayatullah, S.IP., M.Hub.Int
NIP 199104092020121012

Surabaya, 16 Juni 2023
Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan



Chalik, M.Ag
NIP 19506272000031002

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ndari Susilowati
NIM : 172218055
Fakultas/Jurusan : FISIP / Hubungan Internasional
E-mail address : ndariSSLwtio3Sept@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Upaya Fridays for Future (FFF) Brazil dalam Membantu
Tercapainya Sustainable Development Goals (SDGs) Bagi Masyarakat
Adat Amazon Melalui Proyek SOS Amazonia

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Januari 2026

Penulis

(Ndari Susilowati)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRACT

Ndari Susilowati, 2023, "Brazil's Fridays For Future (FFF) Efforts to Help Achieve Sustainable Development Goals (SDGs) for Indigenous Peoples of the Amazon Through the SOS Amazonia Project."

Keywords: *Efforts, Fridays For Future (FFF), Sustainable Development Goals (SDGs), SOS Amazonia Project.*

This study aims to describe the efforts of Fridays For Future (FFF) Brazil in achieving the Sustainable Development Goals (SDGs) in the project they created, namely SOS Amazonia during the COVID-19 pandemic. This study tries to use a qualitative-descriptive method and data analysis techniques by Miles & Huberman. As an analysis tool this research uses the concept of effort, the International Non-government Organization (INGO), the SOS Amazonia project, the Amazonian indigenous peoples, and the SDGs. The results of this study explain that Fridays For Future (FFF) Brazil as an International Non-government Organization (INGO) tries to make preventive efforts and plays a role in information-based duties, operational functions, assessment and monitoring and advocacy for environmental justice to handle and help the community traditions in the face of COVID-19. In the efforts made by FFF in the Amazonia SOS project, it seeks to achieve the SDGs goals and in research it has successfully contributed to SDGs goals 1, 2, 3, 5, and 13.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRAK

Ndari Susilowati, 2023, Upaya *Fridays For Future* (FFF) Brazil Dalam Membantu Tercapainya *Sustainable Development Goals* (SDGs) Bagi Masyarakat Adat Amazon Melalui Proyek SOS Amazonia.

Kata Kunci: Upaya, *Fridays For Future* (FFF), *Sustainable Development Goals* (SDGs), Proyek SOS Amazonia.

Penelitian ini dibuat untuk memaparkan upaya dari *Fridays For Future* (FFF) Brazil dalam mencapai tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam proyek yang mereka buat yaitu SOS Amazonia di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini mencoba menggunakan metode kualitatif-deskriptif dan pola teknik analisa data Miles&Huberman. Sebagai alat analisa penelitian ini menggunakan konsep upaya, *International Non-government Organization* (INGO), proyek SOS Amazonia, masyarakat adat Amazon, dan SDGs. Hasil dari penelitian ini yaitu menjelaskan *Fridays For Future* (FFF) Brazil sebagai *International Non-government Organization* (INGO) mencoba melakukan upaya preventif dan berperan dalam *information-based duties, operational functions, assessment and monitoring* dan *advocacy for environmental justice* untuk menangani dan membantu masyarakat adat dalam menghadapi COVID-19. Dalam upaya yang dilakukan oleh FFF dalam proyek SOS Amazonia berupaya untuk mencapai tujuan SDGs dan dalam penelitian berhasil berkontribusi terhadap SDGs tujuan 1, 2, 3, 5, dan 13.

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

DAFTAR ISI

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
ABSTRACT.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Argumentasi Utama.....	19
G. Sistematika Penyajian Skripsi	20
BAB II.....	22
LANDASAN KONSEPTUAL	22
A. Konsep Upaya	23

B. <i>Fridays For Future</i> (FFF) sebagai International Non-Governmental Organization (INGO).....	25
C. Proyek SOS Amazonia	40
D. Sustainable Development Goals (SDGs).....	48
E. Masyarakat Adat Amazon	54
BAB III	64
METODE PENELITIAN	64
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	64
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	65
C. Tingkat dan Unit Analisis.....	65
D. Teknik Pengumpulan Data	66
E. Teknik Analisa Data	67
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	69
BAB IV.....	72
PEMBAHASAN	72
A. Pencapaian SDGs Pemerintah Brazil	73
B. Deforestasi Amazon dan Kondisi Masyarakat Adat Amazon Saat Pandemi COVID-19.....	84
C. Upaya <i>Fridays For Future</i> melalui Proyek SOS Amazonia	97
D. Korelasi Proyek SOS Amazonia Terhadap SDGs	120
BAB V	138
PENUTUP	138
A. Kesimpulan.....	138
B. Saran.....	139
DAFTAR PUSTAKA	141

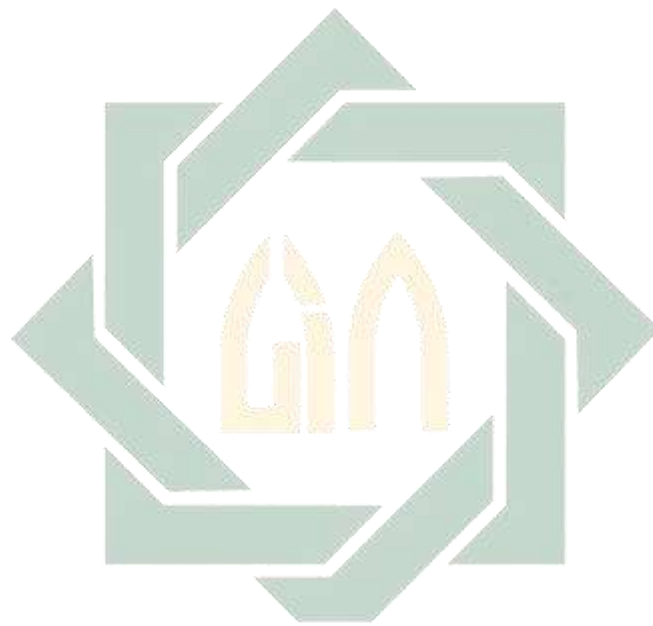
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 <i>Amazon sees the worst deforestation levels in 15 years</i>	1
Gambar 1.2 Logo Resmi FFF-Brazil “ <i>Greve Pelo Clima</i> ”	4
Gambar 1.3 Logo Proyek SOS Amazonia-FFF Brazil.....	5
Gambar 2.1 9 SDGs yang berkontribusi dalam proyek SOS Amazonia.....	31
Gambar 2.2 Citra satelit wilayah adat.....	43
Gambar 3.1 Pola teknik analisa data Miles&Huberman	49
Gambar 4.1 Data INPE: deforestasi bulanan di Amazon Brazil	59
Gambar 4.2 Garis waktu denda lingkungan dan deforestasi Brazil	63
Gambar 4.3 Aksi global untuk Amazon.....	72
Gambar 4.4 Logo Fundação Amazônia Sustentável (FAS).....	75
Gambar 4.5 Progres penggalangan dana yang di publish dalam kanal media sosial FFF	77
Gambar 4.6 Penyaluran keranjang sembako, perlengkapan kesehatan dan kebersihan	79
Gambar 4.7 1 Unit ambulance yang disebut Kamiku	80
Gambar 4.8 Keranjang Sembako yang berisi bahan makanan pokok.....	95

UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kelompok Adat Tidak Terjamah	40
Tabel 4.1 Timeline Proyek SOS Amazonia	84
Tabel 4.2 Korelasi proyek SOS Amazonia terhadap SDGs	98



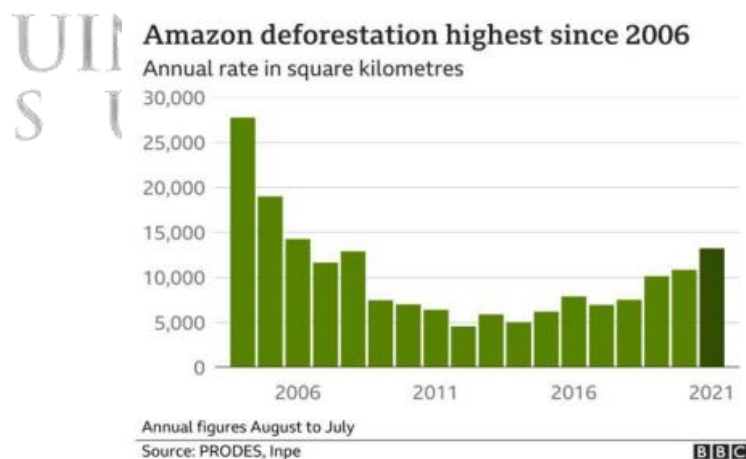
UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Amazon adalah jantung dari masalah iklim global. penghancuran hutan hujan tidak hanya menambah karbon dioksida di atmosfer, tetapi juga meningkatkan deforestasi yang menyebabkan kenaikan suhu pada gilirannya dapat menyebabkan pengeringan hutan tropis dan meningkatkan risiko kebakaran hutan. Beberapa faktor yang menjadi penyebab permasalahan lingkungan tersebut diantaranya kekuatan pasar, tekanan populasi dan kemajuan infrastruktur terus membuka hutan hujan Amazon. Seiring dengan meningkatnya intensitas tekanan yang melanda kawasan, semakin jelas bahwa harga yang harus dibayar tidak hanya hilangnya keanekaragaman hayati dan habitat, tetapi juga penurunan kualitas hidup manusia.¹



Gambar 1.1 Amazon sees the worst deforestation levels in 15 years

Sumber: <https://www.bbc.com/news/world-latin-america-59341770>

¹ "Problems in the Amazon," accessed October 4, 2022, https://www.panda.org/discover/knowledge_hub/where_we_work/amazon/amazon_threats.cfm.

Menurut data terakhir sekitar 13.235 km² (5110 mil persegi) hilang selama periode 2020-2021 dengan jumlah tertinggi sejak tahun 2006. Deforestasi Amazon telah meningkat dibawah kepemimpinan Presiden Jair Bolsonaro yang telah mendorong kegiatan pertanian dan pertambangan di hutan hujan Amazon. Seperti yang dapat dilihat pada gambar 1.1 di atas, laju deforestasi awalnya menurun dari tahun 2004 menjadi sekitar tahun 2012. Sayangnya laju tersebut mulai meningkat lagi dari tahun 2013 dan menjadi lebih signifikan di tahun 2019 kemudian laju deforestasi terkait Hutan Hujan Amazon saat ini tertinggi pada tahun 2021. Data tersebut merupakan puncak yang tercatat sejak tahun 2006.

Deforestasi yang terjadi di Amazon bertanggung jawab atas peningkatan 9,5% gas rumah kaca pada tahun 2020. Ini adalah jumlah emisi tertinggi sejak tahun 2006. Dalam skenario pembongkaran penegakan lingkungan dan kurangnya kontrol atas kejahatan seperti perampasan tanah, penambangan dan pembalakan liar di pemerintahan Jair Bolasonaro, deforestasi Amazon di tahun 2020 mengalami peningkatan yang ekspresif mencapai 10.851 km². Kurangnya kontrol atas deforestasi berarti bahwa kurva emisi Brazil masih didominasi oleh kegiatan yang sebagian besar ilegal dan tidak berkontribusi pada PDB atau penciptaan lapangan kerja. Dalam hal emisi Brazil menambahkan 27% emisi langsung dari pertanian dan pemeliharaan ternak ke emisi dari deforestasi,

transportasi dan pengolahan limbah yang terkait dengan sektor pedesaan, agribisnis bertanggung jawab atas 74% dari emisi gas rumah kaca Brazil.²

Permasalahan lingkungan yang terjadi di Amazon memiliki dampak secara global dimana hal tersebut membuat banyak pihak mulai sadar dan peduli terhadap keberlangsungan lingkungan dimasa yang akan datang. Dari hal tersebut mulai bermunculan gerakan-gerakan yang dilatar belakangi oleh kekhawatiran mereka terhadap kerusakan lingkungan salah satunya yaitu gerakan *Fridays For Future* (FFF). *Fridays For Future* (FFF) merupakan gerakan pemogokan iklim global yang diinisiasi oleh remaja berusia 15 tahun bernama Greta Thunberg pada Agustus 2018 di Swedia.³ Greta memulai aksinya dengan mogok sekolah setiap hari Jumat dan berdiri di depan parlemen Swedia sebagai protes kepada para pemimpin negara karena tidak mengambil tindakan nyata untuk menghentikan krisis iklim. Dengan kekuatan internet, aksi Greta tersebut akhirnya menjadi viral dan mengilhami aktivis-aktivis muda di seluruh dunia untuk ikut menuntut pemerintah di negara mereka. Munculah *Fridays For Future* (FFF) di beberapa negara dengan tujuan yang sama yaitu mendesak pihak pemerintah di negara asal mereka untuk mulai menyikapi isu krisis iklim.⁴

Fridays For Future (FFF) juga telah muncul di Brazil sebagai bentuk keresahan yang dimiliki para aktivis muda disana. Di Brazil gerakan FFF

² "Going against the World, Brazil Increased Emissions in the Middle of the Pandemic," accessed October 8, 2022, <https://seeg.eco.br/en/press-release>.

³ Joost de Moor et al., "Introduction: Fridays For Future – an Expanding Climate Movement," 2020, 6–7.

⁴ "Fridays for Future – How Greta started a global movement," Fridays For Future, accessed October 4, 2022, <https://fridaysforfuture.org/what-we-do/who-we-are/>.

dimulai melalui media sosial pada 15 Maret 2019.⁵ Aktivis muda Brazil mulai mengorganisir diri melalui Instagram, Facebook dan Whatsapp dan memobilisasi 24 kota di seluruh negeri. Mereka melakukan pemungutan suara untuk nama Brazilisasi dan nama yang diputuskan pada saat itu adalah “*Greve Pelo Clima*”.



Gambar 1.2 Logo Resmi FFF-Brazil “*Greve Pelo Clima*”

Sumber: <https://twitter.com/fridaysfuturebr?s=21&t=acMz30pEhP2B8QGCqtBR>

FFB Brazil atau *Greve Pelo Clima* membantu mempopulerkan agenda iklim di negara ini. Para aktivis muda tersebut bertindak pada tahun yang sama ketika Amazon mencatat puncak kebakaran yang tidak masuk akal sementara isu tersebut sangat jarang dibahas. *Greve Pelo Clima* memperluas dan menciptakan pusat di beberapa kota dan bertindak pada agenda lokal, nasional dan internasional. Pada tahun 2020 selama pandemi COVID-19, *Greve Pelo*

⁵ “Greve Pelo Clima Brasil 🌍 di Instagram: ‘Vamos pressionar nossos políticos por uma política de segurança climática!’ Instagram, accessed October 10, 2022, <https://www.instagram.com/p/Bu07gz7jRrs/>.

Clima atau *Fridays For Future* (FFF) Brazil bergerak secara dinamis dimana dalam salah satu agendanya di masa pandemi COVID-19 yaitu menciptakan SOS Amazonia sebagai sebuah proyek untuk memerangi virus di komunitas tradisional di Amazon.

Komunitas tradisional di Amazon atau masyarakat adat telah diakui dalam instrumen PBB sebagai penjaga sebagian besar keanekaragaman biologis, budaya, dan bahasa planet ini. Terlepas dari kenyataan peran penting mereka di alam dan budaya, masyarakat dan kondisi kehidupan mereka masih termasuk yang paling rentan di dunia. Krisis yang disebabkan oleh COVID-19 telah mempengaruhi komunitas mereka dengan cara tertentu, terutama ketika virus COVID-19 telah menjangkau ke daerah-daerah terpencil dengan akses terbatas ke layanan publik berkualitas seperti layanan kesehatan yang paling mereka butuhkan di masa pandemi COVID-19. Situasi yang sudah kritis bagi banyak masyarakat adat yang menghadapi ketidaksetaraan, stigmatisasi dan diskriminasi yang mengakar termasuk akses yang buruk ke perawatan kesehatan dan layanan penting lainnya semakin diperburuk oleh pandemi COVID-19.

Proyek FFF Brazil yaitu SOS Amazonia yang merupakan inisiatif dari para aktivis Brazil dan internasional yang dibuat dengan tujuan membantu masyarakat adat di wilayah Amazon sekaligus memerangi COVID-19. Melalui pendanaan internasional kolektif, proyek ini diharapkan dapat mengumpulkan dana sekitar 1 juta Reais (sekitar 195.000 USD) untuk membeli barang-barang kebersihan, makanan pokok dan alat-alat medis. Tindakan ini berencana untuk

memberi manfaat bagi seluruh masyarakat adat yang terdampak pandemi COVID-19.⁶



Gambar 1.3 Logo Proyek SOS Amazonia-FFF Brazil

Sumber: <https://instagram.com/sosamazonia.fund?igshid=YmMyMTA2M2Y=>

Dalam proyek SOS Amazonia, FFF Brazil mempertahankan *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebagai point penataan untuk rencana dan segala tindakan yang dilakukan dengan berlandaskan pada tujuan akhir untuk mengubah dunia menjadi tempat yang lebih baik, setara, inklusif dan benar secara ekologis. *Sustainable Development Goals* (SDGs) sendiri merupakan suatu rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia guna mengakhiri kemiskinan, kesenjangan dan melindungi lingkungan. Dalam SDGs terdapat 17 tujuan dan 169 target yang saling terintegrasi dan menjadi kewajiban semua negara yang telah berkomitmen dalam SDGs tersebut untuk melaksanakannya. Dalam pelaksanaannya, suatu negara dapat menyesuaikan dan mempertimbangkan target SDGs sesuai dengan situasi dan kondisi negara

⁶ "Fridays for Future Brazil Launches International Campaign to Combat COVID-19 in the Amazon Rainforest.," accessed October 5, 2022, <https://www.parentsforfuture.de/de/node/2664>.

masing-masing. FFF Brazil mengkategorikan bahwa proyek SOS Amazonia berkontribusi dalam 9 dari 17 SDGs yaitu diantaranya; 1) *No Poverty*, 2) *Zero Hunger*, 3) *Good Health and Well-Being*, 5) *Gender Equality*, 7) *Affordable and Clean Energy*, 12) *Responsible Consumption and Production*, 13) *Climate Action*, 15) *Life On Land*, dan 16) *Peace, Justice and Strong Institutions*.⁷ Dari hal tersebut membuat penulis tertarik untuk menganalisis **Upaya *Fridays For Future* (FFF) Brazil Dalam Membantu Tercapainya *Sustainable Development Goals* (SDGs) Bagi Masyarakat Adat Amazon Melalui Proyek SOS Amazonia.**

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Upaya *Fridays For Future* (FFF) Brazil Dalam Membantu Tercapainya *Sustainable Development Goals* (SDGs) Bagi Masyarakat Adat Amazon Melalui Proyek SOS Amazonia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Upaya *Fridays For Future* (FFF) Brazil Dalam Membantu Tercapainya *Sustainable Development Goals* (SDGs) Bagi Masyarakat Adat Amazon Melalui Proyek SOS Amazonia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

⁷ “Fridays for Future - SOS Amazon,” accessed December 20, 2022, <https://www.sosamazonia.fund/en>.

Manfaat akademis pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi implementasi Ilmu Hubungan Internasional melalui teori-teori yang telah didapatkan oleh peneliti di bangku perkuliahan dan diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan tambahan untuk mendalami wawasan yang berkaitan dengan judul yang diangkat peneliti yaitu Upaya *Fridays For Future* (FFF) Brazil Dalam Membantu Tercapainya *Sustainable Development Goals* (SDGs) Bagi Masyarakat Adat Amazon Melalui Proyek SOS Amazonia.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis yang dibuktikan secara empiris mengenai Upaya *Fridays For Future* (FFF) Brazil Dalam Membantu Tercapainya *Sustainable Development Goals* (SDGs) Bagi Masyarakat Adat Amazon Melalui Proyek SOS Amazonia yang nantinya dapat memperkuat teori yang telah ada maupun hasil penelitian dari beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki hubungan mengenai Upaya *Fridays For Future* (FFF) Brazil Mencapai Tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) Bagi Masyarakat Adat Amazon Melalui Proyek SOS Amazonia di Masa Pandemi COVID-19.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam suatu penelitian dibutuhkan hasil dari penelitian sebelumnya sebagai bentuk dukungan yang berkaitan dengan penelitian

tersebut dengan tujuan sebagai referensi dengan mencari letak perbedaan dari hasil-hasil peneliti sebelumnya sebagai landasan dalam menyusun kerangka teori. Untuk membuktikan keaslian dari sebuah tulisan peneliti yang menandakan bahwa penelitian yang dilakukan tidak meniru hasil dari peneliti terdahulu. Penelitian mengenai Upaya *Fridays For Future* (FFF) Brazil Dalam Membantu Tercapainya *Sustainable Development Goals* (SDGs) Bagi Masyarakat Adat Amazon Melalui Proyek SOS Amazonia belum ada sebelumnya, tetapi peneliti menggunakan penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai referensi dengan menjelaskan letak perbedaan dari peneliti sebelumnya sebagai bentuk pokok bahasan yang akan dihubungkan dengan kerangka teoritik, antara lain:

Pertama, penelitian dengan judul *The Relation of COVID-19 To The UN Sustainable Development Goals (SDGs): Implications for Sustainability Accounting, Management and Policy Research* yang ditulis oleh Jacob Horisch. Penelitian ini membahas mengenai hubungan pandemi COVID-19 dengan pembangunan berkelanjutan dan khususnya *Sustainable Development Goals* (SDGs). Peneliti menyoroti bagaimana penelitian sustainability accounting, management and policy dapat membantu membangun era pandemi COVID-19 yang lebih berkelanjutan. Penelitian menghasilkan statement bahwa krisis pandemi COVID-19 tidak hanya terkait dengan SDGs tetapi merupakan bagian dari bidang penelitian pembangunan berkelanjutan itu sendiri. Pandemi COVID-19 telah sangat mengancam pencapaian SDGs, sementara peluang terkait SDGs tertentu juga

dapat ditemukan. Dalam hal ini, peneliti mengidentifikasi pola mengenai jenis peluang SDGs dan masing-masing ancaman yang muncul.⁸

Kedua, penelitian dengan judul *Nepal at the edge of sword with two edges: The COVID-19 Pandemics and Sustainable Development Goals (SDGs)* yang ditulis oleh Toyenath Joshi, Ram Prasad Mainali, Srijana Marasini, Krishna Prasad Acharya dan Santosh Andhikari. Dalam penelitian ini peneliti mencoba mensintesis literatur yang ada berkaitan dengan laporan dampak dari COVID-19 pada ekonomi Nepal dan implikasinya terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Penelitian menghasilkan bahwa pandemi COVID-19 telah menciptakan tantangan yang belum pernah ada sebelumnya untuk mencapai SDGs yang berkomitmen di negara tersebut. Peneliti juga menunjukkan bahwa presentase populasi di bawah kemiskinan dapat meningkat sebesar 18% di era pasca-pandemi.⁹

Ketiga, penelitian dengan judul *Peran Gerakan Fridays for Future dalam Mengatasi Masalah Emisi Gas Rumah Kaca di Jerman* yang ditulis oleh Elisabeth Agustin. Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel Strategi *Fridays for Future* namun penelitian ini berfokus pada penanganan masalah emisi gas rumah kaca di Jerman. Penelitian ini melihat langkah pemerintahan Jerman yang cenderung masih lemah dalam menetapkan kebijakan untuk mengatasi masalah gas rumah kaca. Hal ini menjadi pembeda

⁸ Jacob Hörisch, "The Relation of COVID-19 to the UN Sustainable Development Goals: Implications for Sustainability Accounting, Management and Policy Research," *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal* 12, no. 5 (February 3, 2021): 877–88, <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-08-2020-0277>.

⁹ Toyenath Joshi et al., "Nepal at the Edge of Sword with Two Edges: The COVID-19 Pandemics and Sustainable Development Goals," *Journal of Agriculture and Food Research* 4 (June 1, 2021): 100138, <https://doi.org/10.1016/j.jafr.2021.100138>.

dalam konteks wilayah dan isu yang diteliti. Fokus pada penelitian ini tidak jauh dari tujuan utama gerakan *Fridays for future* dalam mendesak para pemerintah untuk segera memberikan tindakan terhadap isu lingkungan yang dalam penelitian ini yaitu masalah emisi gas rumah kaca di Jerman yang dapat membahayakan kehidupan generasi muda. Lebih lanjut penelitian ini menekankan bahwa pentingnya dorongan publik serta media yang kuat telah membawa isu iklim menjadi urgensi politik dan menggerakkan pemerintah untuk segera mengambil tindakan dalam penyelesaian masalah lingkungan tersebut.¹⁰

Keempat, penelitian dengan judul *Fridays in Corona Crisis: Protest for a “Feverish” Earth in “Feverish” Time. A Case Study: The Possibilities of the Fridays for Future Movement to Influence Politics in Times of Crisis* oleh Nele Eggelsmann.¹¹ Penelitian ini mengkaji gerakan sosial di tingkat pemerintahan lokal dalam studi kasus *Fridays for Future* di Münster, Jerman. FFF sebagai gerakan sosial sangat penting untuk menangani pemerintahan kota karena mereka memiliki otoritas pengambilan keputusan dalam banyak masalah yang relevan dengan isu iklim dan dapat mengambil peran perintis dalam mengembangkan efek di luar tingkat kota. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa sistem politik lokal jauh lebih mudah untuk diakses. Analisis studi kasus ini menambah bidang penelitian gerakan

¹⁰ Agustin, Elisabeth. “Peran Gerakan Fridays for Future dalam Mengatasi Masalah Emisi Gas Rumah Kaca di Jerman”. Universitas Brawijaya. (2021).

¹¹ Nele Eggelsmann, “Fridays in Corona Crisis: Protest for a ‘Feverish’ Earth in ‘Feverish’ Time. A Case Study: The Possibilities of the Fridays for Future Movement to Influence Politics in Times of Crisis,” (2021) n.d., 38.

sosial karena menawarkan wawasan tentang bagaimana gerakan sosial memobilisasi di tingkat lokal untuk mempengaruhi politik di rumah mereka sendiri. Selanjutnya, penelitian ini mengungkapkan bahwa peluang politik FFF untuk mempengaruhi pembuatan kebijakan dewan kota telah diukur dengan fokus khusus pada bagaimana tingkat kota berfungsi sebagai *leverage* yang tepat untuk sebuah gerakan sosial. Selain itu, strategi FFF untuk memobilisasi pengaruhnya baik pada saat aksi protes “normal” maupun pada saat pandemi telah berhasil dianalisis. Namun, penelitian awal ini hanya dapat menjadi stimulus untuk penelitian lebih lanjut tentang dampak pandemi COVID-19 terhadap masyarakat secara luas dan khususnya pada gerakan sosial karena pada saat proses penulisan skripsi ini, perjuangan melawan virus telah tidak berakhir. Pemahaman yang lebih baik tentang krisis dan maknanya bagi mobilisasi sosial dan protes sangat penting karena dapat membentuk rezim politik global selama beberapa dekade mendatang. Singkatnya, studi kasus tesis ini mendukung fenomena domestikasi gerakan sosial sebagai prototipe protes transnasional dan menekankan potensi protes lokal sebagai opportune leverage. Terakhir, kota menjadi arena protes gerakan sosial yang peduli dengan isu-isu transnasional seperti perlindungan iklim.

Kelima, penelitian dengan judul Strategi NGO Lingkungan Dalam Menangani Polusi Udara di Jakarta (Greenpeace Indonesia) oleh Fariz

Ruhiat, Dusy Heryadi dan Akim.¹² Penelitian ini membahas mengenai peran aktor non-negara dalam menangani masalah polusi udara. Salah satu aktor non-negara dalam penelitian ini yaitu Greenpeace yang merupakan bentuk dari organisasi internasional non-pemerintah. Penelitian ini menganalisa lebih dalam bagaimana bentuk peran dari organisasi internasional non-pemerintah seperti Greenpeace yang memiliki tujuan untuk menangani masalah lingkungan yang dalam kasusnya mencoba menangani permasalahan polusi udara di Jakarta. Greenpeace Indonesia telah menjalankan strateginya dalam menangani isu tersebut dengan strategi *undertaking research*, dan *campigning and organizing public protest*.

Keenam, penelitian oleh Roger Soler-i-Martí, Mariona Ferrer-Fons dan Ludovic Terren yang berjudul *The independency of online and offline activism: A case study of Fridays for Future-Barcelona in the context of the COVID-19 lockdown*.¹³ Pada penelitian ini fokus pada FFF cabang Barcelona, gerakan iklim pemuda global yang mengorganisir beberapa aksi protes global berskala besar. Penelitian ini menggunakan analisis media massa yang dimiliki FFF cabang Barcelona yaitu twitter FFF-Barcelona dengan melihat dan membandingkan tingkat aktivitas dan interaksi mereka selama masa normal dan selama masa *lockdown*. Hasilnya menunjukkan hubungan yang saling berkaitan erat dan saling memperkuat antara aktivisme

¹² Fariz Ruhiat, R. Heryadi, and Akim Akim, "Strategi NGO Lingkungan Dalam Menangani Polusi Udara Di Jakarta (Greenpeace Indonesia)" 8 (May 30, 2019): 16–30, <https://doi.org/10.25077/ajis.8.1.16-30.2019>.

¹³ Roger Soler-i-Martí, Mariona Ferrer Fons, and Ludovic Terren, "The Interdependency of Online and Offline Activism: A Case Study of Fridays For Future-Barcelona in the Context of the COVID-19 Lockdown," *Hipertext.Net*, November 29, 2020, 105–14, <https://doi.org/10.31009/hipertext.net.2020.i21.09>.

offline dan online dengan puncak aktivisme dan interaksi Twitter pada masa aksi offline dan pada periode *lockdown* dimulai. FFF-Barcelona menunjukkan bahwa periode *lockdown* ditandai dengan peningkatan jumlah tweet tetapi penurunan jumlah interaksi dan dengan demikian berdampak pada pergerakan di jejaring sosial.

Ketujuh, penelitian yang berjudul *Do Population-Health-Environment (PHE) initiatives work? Evidence from WWF-sponsored projects in Africa and Asia* oleh David López-Carr.¹⁴ Penelitian ini menyelidiki bagaimana potensi efektivitas dari proyek PHE (*Population-Health-Environment*) WWF (*World Wildlife Fund*) yang disponsori oleh Johnson & Johnson and USAID (the U.S. Agency for International Development). PHE (*Population-Health-Environment*) merupakan suatu proyek yang menggabungkan solusi untuk PE (*Population-Environment*) dengan HE (*Health-Environment*) untuk konservasi global sumber daya alam di negara-negara berkembang. Dalam implementasinya, PHE menyadari bahwa pentingnya mempertimbangkan ‘intervensi konservasi, kesehatan dan keluarga berencana’ dalam pengelolaan beberapa lingkungan yang tergolong miskin dan kaya secara ekologis. Evaluasi dilakukan pada tahun 2007 di lokasi konservasi laut dan darat prioritas tinggi WWF dengan program PHE di Filipina, Nepal, India, Mozambik, Madagaskar, Kenya, Kamerun dan Republik Afrika Tengah. Proyek PHE memfasilitasi pelayanan kesehatan dasar dan penyediaan RH (*reproductive health*) dengan hasil bahwa

¹⁴ David López-Carr, “Do Population-Health-Environment (PHE) Initiatives Work? Evidence from WWF-Sponsored Projects in Africa and Asia,” (2012) n.d., 6. University of California, Santa Barbara.

peningkatan kesehatan manusia dan pelestarian lingkungan bersama-sama dapat menambah nilai masing-masing.

Kedelapan, penelitian yang berjudul *Adaptive Resilience of Community Organizations Serving Older Asian American Adults During the COVID-19 Pandemic* oleh Keli Anne K. Hara-Hubbard.¹⁵ Penelitian ini mencoba mengungkapkan bagaimana dampak COVID-19 pada sumber daya CBO dan ketahanan yang muncul dari CBO dengan terus menanggapi perubahan kebutuhan orang dewasa Asia-Amerika yang berusia lebih tua. *Community-Based Organizations* (CBO) memiliki peran sentral dalam membantu orang dewasa Asia-Amerika yang berusia lebih tua dalam mengakses layanan sosial dan layanan medis. CBO fleksibel dalam mengandalkan sumbangan sumber daya saat ini sambil memperoleh dan berbagi sumbangan sumber daya baru. Salah satu anugerah sumber daya ini adalah teknologi. Semua organisasi menggambarkan teknologi sebagai hal yang diperlukan untuk menyesuaikan layanan mereka dan menjaga keamanan klien dan staf mereka. Terlepas dari ketakutan akan COVID-19 dan diskriminasi rasial, sebagian besar organisasi dapat terus melayani orang dewasa Asia-Amerika yang lebih tua dalam kapasitas virtual atau hibrida. Namun, pengalaman ini sering kali mencakup beberapa frustrasi dan stres tambahan untuk orang dewasa Asia-Amerika yang lebih tua dan staf CBO dan sering membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan proses

¹⁵ KeliAnne K. Hara-Hubbard, "Adaptive Resilience of Community Organizations Serving Older Asian American Adults During the COVID-19 Pandemic" (Thesis, 2021), <https://digital.lib.washington.edu:443/researchworks/handle/1773/47586>.

tersebut. Dalam menghadapi banyak kesulitan, ketahanan staf dan orang dewasa Asia-Amerika yang lebih tua muncul selama pandemi COVID-19.

Kesembilan, penelitian yang berjudul *Epidemiological Analysis of Hospitalized Cases of COVID-19 in Indigenous People in an Amazonian Region: Cross-Sectional Study with Data from the Surveillance of Acute and Severe Respiratory Syndromes in Brazil* yang ditulis oleh Ana Lucia da Silva Ferreira dan kawan-kawan.¹⁶ Penelitian ini mencoba melakukan analisis epidemiologi kasus serius dan kematian akibat COVID-19 pada penduduk asli di negara bagian Para, Brazil. Mengingat virus corona baru yang menyebabkan COVID19, otoritas kesehatan khawatir tentang kemungkinan dampak pandemi dalam menjangkau populasi yang rentan, seperti masyarakat adat Amazon Brazil karena penelitian telah menunjukkan tingkat wabah penyakit pernapasan yang tinggi pada masyarakat adat. Kasus berat dan kematian masing-masing tersebar di 30 dan 15 kotamadya. Namun, kejadiannya lebih tinggi di kota yang memiliki desa atau referensi untuk perawatan kesehatan atau perdagangan, selain yang menerima migran dari kelompok etnis Warao. Karena masyarakat adat memiliki faktor kerentanan yang lebih besar terhadap penyakit dan kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan yang lebih kompleks jika kondisinya parah, maka sangat penting untuk memperbarui data kematian akibat COVID-19. Pemberitahuan harus

¹⁶ Ana Lucia et al., "Epidemiological Analysis of Hospitalized Cases of COVID-19 in Indigenous People in an Amazonian Region: Cross-Sectional Study with Data from the Surveillance of Acute and Severe Respiratory Syndromes in Brazil," *Int.J.Curr.Microbiol.App.Sci* 11, no. 02 (2022): 2, <https://doi.org/10.20546/ijcmas.2022.1102.045>.

mempertimbangkan isu-isu khusus masyarakat adat sehingga tindakan pengendalian yang efektif dapat ditentukan.

Kesepuluh, penelitian yang berjudul *The COVID-19 pandemic as an opportunity to weaken environmental protection in Brazil* yang ditulis oleh Mariana M. Vale, dkk.¹⁷ Penelitian ini menjelaskan bagaimana dampak dari pandemi COVID-19 terhadap perlindungan dan undang-undang lingkungan di Brazil. Ditemukan bahwa 57 tindakan legislatif yang memiliki tujuan melemahkan perlindungan lingkungan di Brazil dibawah pemerintahan saat ini. Penelitian ini juga menemukan adanya pengurangan denda lingkungan sebesar 72% selama pandemi walaupun diketahui peningkatan deforestasi Amazon telah terjadi selama periode ini. Dari beberapa hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerintah saat ini telah memanfaatkan pandemi COVID-19 untuk mengintensifkan pola melemahnya perlindungan lingkungan di Brazil yang berdampak pada hilangnya keanekaragaman hayati, emisi gas rumah kaca, kemungkinan muncul wabah penyakit zoonosis lainnya yang mengancam masyarakat adat. Beberapa hal yang dapat membalikkan tindakan berbahaya tersebut yaitu meningkatkan peran komunitas ilmiah, media dan masyarakat sipil di tingkat nasional maupun internasional.

Kesebelas, penelitian dengan judul *Rebel with a cause: the framing of climate change and intergenerational justice in the German press treatment of the Fridays for Future Protests* yang ditulis oleh Lena von

¹⁷ Mariana M. Vale et al., "The COVID-19 Pandemic as an Opportunity to Weaken Environmental Protection in Brazil," *Biological Conservation* 255 (March 1, 2021), <https://doi.org/10.1016/J.BIOCON.2021.108994>.

Zabern dan Christopher D Tulloch. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menganalisa representasi aksi pemogokan *Fridays for Future* pada surat kabar online Jerman diantaranya *Bild.de*, *Zeit Online* dan *FAZ.net*. Metodologi campuran digunakan pada penelitian ini dimana analisis konten kualitatif dan kuantitatif dilakukan selama periode Agustus 2018 hingga maret 2019. Hasil dari penelitian ini yaitu media *Zeit Online* cenderung menunjukkan framing menuju keadilan antargenerasi, sedangkan liputan *FAZ.net* dan *Blid.de* melemahkan aksi protes dengan berfokus pada konsekuensi negatif dari pemogokan sekolah. Sebagian besar dari semua artikel menjamin suara pengunjuk rasa, tetapi suara ini sering direduksi menjadi kesaksian politis dan kemandirian para pengunjuk rasa dirusak melalui penghinaan. Liputan media Jerman dengan demikian cenderung mereproduksi struktur kekuasaan yang ada dengan meminggirkan dan mendepolitisasi agenda politik protes kritis sistem. Meskipun framing ini memberi umpan pada pergeseran wacana perubahan iklim menuju adaptasi, studi ini menunjukkan bahwa gagasan perubahan iklim sebagai isu keadilan antargenerasi dan hak anak telah menjadi bagian dari agenda media.¹⁸

Keduabelas, penelitian dengan judul *Fridays for Future Meets Citizen Science Resilience and Digital Protests in Times of COVID-19* yang ditulis oleh Witold Mucha, Anna Soßdorf, Laura Ferschinger dan Viktor

¹⁸ Lena von Zabern dan Chirstopher D Tulloch. "Rebel with a cause: the framing of climate change and intergenerational justice in the German press treatment of the Fridays for Future protest". (2020). Media, Culture & Society 1-25.

Burgi.¹⁹ Penelitian ini mencoba memahami apa dampak pandemi COVID-19 terhadap suatu gerakan dalam hal komunikasi, organisasi dan mobilisasi. Penelitian ini menyajikan temuan survei nasional dengan kerjasama para aktivis FFF tentang bagaimana mereka menanggapi berbagai tantangan dan hambatan yang muncul dimasa pandemi COVID-19. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa FFF dapat bertahan terhadap situasi pandemi mengingat digital merupakan tumpuan dari sebuah organisasi dalam menjalankan aktivitasnya di masa pandemi. Protes digital dan fisik diorganisir dan komunikasi internal dan eksternal tetap berjalan. Layanan messenger menjadi alat utama yang digunakan untuk mengatur, berkomunikasi dan memobilisasi bahkan sudah dilakukan sebelum masa pandemi. Kemudian kurangnya komunikasi individu telah dikompensasi dengan konferensi video. Terakhir bentuk protes seperti aksi demonstrasi di hari Jumat digantikan dengan aksi online seperti pemogokan online atau tindakan media sosial lainnya.

F. Argumentasi Utama

Argumen yang ingin dibangun oleh peneliti yaitu upaya *Fridays For Future* (FFF) Brazil sebagai *International Non-government Organization* (INGO) mencoba melakukan upaya preventif dan berperan dalam *information-based duties, operational functions, assessment and monitoring* dan *advocacy for environmental justice* untuk menangani dan membantu

¹⁹ Witold Mucha et al., "Fridays For Future Meets Citizen Science. Resilience and Digital Protests in Times of COVID-19," *Voluntaris* 8, no. 2 (2020): 261–77, <https://doi.org/10.5771/2196-3886-2020-2-261>.

masyarakat adat dalam menghadapi COVID-19. Melalui upayanya tersebut FFF Brazil mencoba mempertahankan *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebagai pedoman penataan untuk segala rencana dan tindakan yang akan mereka lakukan.

G. Sistematika Penyajian Skripsi

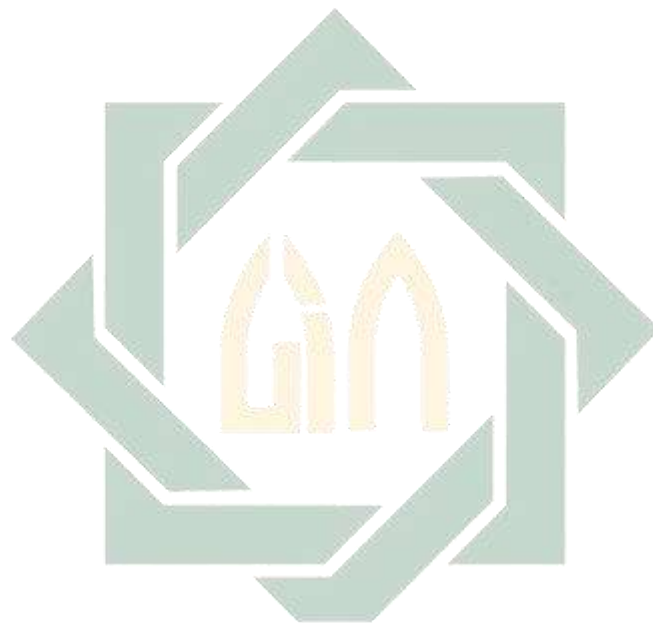
Bab I berisi pemaparan gambaran awal mengenai permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti, dengan menyajikan data-data awal yang menentukan arah dari penelitian dan fokus penelitian sehingga dapat menjadi informasi awal untuk pembaca. Pada bab ini penulis menguraikan latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, argumentasi utama dan sistematika pembahasan.

Bab II akan berisi penjelasan teori atau konsep yang akan digunakan peneliti untuk memberikan gambaran dan mengarahkan asumsi terkait dengan variabel-variabel yang akan diteliti.

Bab III berisi metode yang digunakan dalam melakukan penelitian yang akan dijelaskan pada bab ini meliputi: a) pendekatan dan jenis penelitian; b) tahap-tahap penelitian; c) lokasi dan waktu penelitian; d) tingkat analisa; e) teknik pengumpulan data; f) teknik analisa data; dan g) teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV akan berisi mengenai penjabaran hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah peneliti dapat setelah melakukan penelitian serta menganalisis permasalahan yang telah dirumuskan.

Bab penutup berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan penelitian, serta yang terpenting adalah kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diperoleh pada saat proses penelitian. Selain itu, penulis juga memberikan saran terkait dengan penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Selaras dengan judul dalam penelitian ini yaitu “Upaya *Fridays For Future* (FFF) Brazil Dalam Membantu Tercapainya *Sustainable Development Goals* (SDGs) Bagi Masyarakat Adat Amazon Melalui Proyek SOS Amazonia” yang dalam bab landasan konseptual ini peneliti akan menjelaskan mengenai keterkaitan atau hubungan antara konsep satu dengan konsep lainnya dari *study case* yang dibahas dalam penelitian. Bab ini terdiri atas konsep ilmu atau teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian.

Dalam penelitian ini akan diawali dengan menjelaskan konsep upaya, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai konsep *Fridays For Future* (FFF) sebagai *International Non-government Organization* (INGO) yang berkaitan dengan variabel judul penelitian yaitu *Fridays For Future* yang merupakan gerakan INGO. Kemudian konsep Proyek SOS Amazonia yang merupakan salah satu upaya dari *Fridays For Future* dalam menangani isu pandemi COVID-19 di Amazon sekaligus membantu kesehatan masyarakat adat Amazon. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan 9 point *Sustainable Development Goals* (SDGs), karena dalam prakteknya *Fridays For Future* (FFF) mengklaim bahwa proyek SOS Amazonia berkontribusi terhadap 9 dari 17 SDGs. Selanjutnya pembahasan mengenai masyarakat adat Amazon, dimana masyarakat adat terbukti memiliki andil yang besar dalam menjaga

kelestarian lingkungan dan saat ini populasi mereka dalam ancaman yang nyata.

A. Konsep Upaya

Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, definisi upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, mencegah persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya. Dapat disimpulkan upaya adalah suatu usaha yang dilakukan dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang di harapkan²⁰.

Menurut Poerwadarminta, definisi upaya adalah usaha untuk menyampaikanmaksud,akal dan ikhtiar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdayaguna dan berhasil guna sesuai dengan yang dimaksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan. Upaya sangat berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan tersebut, agar berhasil maka digunakanlah suatu cara, metode dan alat penunjang lainnya²¹.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan pengertian upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan suatu strategi. Upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu, apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia

²⁰ Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

²¹ Poerwadarminta, W.J.S. 2006. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.

menjalankan suatu upaya. Upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana terarah untuk menjaga sesuatu hal agar tidak meluas atau timbul²².

Surayin mengungkapkan bahwa upaya merupakan usaha; akal; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud). Dalam setiap upaya yang dilakukan oleh seseorang bertujuan untuk mencegah sesuatu yang dianggap tidak diperlukan atau mengganggu agar bisa dicarikan jalan keluarnya²³. Upaya dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Upaya preventif memiliki konotasi yaitu sesuatu masalah atau suatu hal yang berusaha untuk dicegah. Adapun sesuatu yang dimaksud itu mengandung bahaya baik bagi lingkup personal maupun global.
- 2) Upaya preservatif yaitu memelihara atau mempertahankan kondisi yang telah kondusif atau baik, jangan sampai terjadi keadaan yang tidak baik.
- 3) Upaya kuratif adalah upaya yang bertujuan untuk membimbing seseorang kembali kepada jalurnya yang semula, dari yang mulanya menjadi seseorang bermasalah menjadi seseorang yang bisa menyelesaikan masalah dan terbebas dari masalah. Upaya ini juga berusaha untuk membangun rasa kepercayaan diri seseorang agar bisa bersosialisasi dengan lingkungannya.
- 4) Upaya adaptasi adalah upaya yang berusaha untuk membantu terciptanya penyesuaian antara seseorang dan lingkungannya sehingga dapat timbul kesesuaian antara pribadi seseorang dan lingkungannya.

²² Soekamto, Soerjono. 1982. Sosiologi Suatu Pengantar. Rajawali Pers, Jakarta.

²³ Surayin. 2001. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Analisis, Bandung: Yrama Widya.

Dari kesimpulan diatas bahwa upaya merupakan suatu usaha terhadap suatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan

B. *Fridays For Future* (FFF) sebagai International Non-Governmental Organization (INGO)

International Non-government Organization (INGO) dalam sejarahnya telah mengalami perkembangan yang signifikan sebelum maupun sesudah *Cold War* tepatnya di tahun 1909 dimana INGO masih berjumlah sekitar 176 organisasi dan ditahun 1993 INGO mulai berkembang hingga mengalami peningkatan sampai 28.000 organisasi saat *cold war* berakhir²⁴. INGO merupakan aktor *non-state* yang memiliki peran penting dalam mempengaruhi distribusi bantuan luar negeri dan filantropi global.

Dengan semakin berkembangnya INGO secara global secara langsung membuktikan bahwa INGO sebagai salah satu aktor *non-state* dalam studi hubungan internasional memiliki pengaruh cukup kuat. Menurut Lewis dan Kanji²⁵, INGO membuktikan peran dan pengaruhnya dalam pembangunan internasional baik dalam hal menyediakan layanan untuk masyarakat hingga berperan sebagai advokat yang memberikan dukungan dengan kampanye menyuarakan kebijakan-kebijakan tertentu.

²⁴ S. (Suharko) Suharko, "NGO, Civil Society Dan Demokrasi: Kritik Atas Pandangan Liberal," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 7, no. 2 (November 1, 2003): 205–26, <https://doi.org/10.22146/JSP.11072>.

²⁵ David Lewis and Nazneen Kanji, "Non-Governmental Organizations and Development," *Non-Governmental Organizations and Development*, June 7, 2009, 1–239, <https://doi.org/10.4324/9780203877074/NON-GOVERNMENTAL-ORGANIZATIONS-DEVELOPMENT-DAVID-LEWIS-NAZNEEN-KANJI>.

International Non-Governmental Organization (INGO) telah muncul sebagai aktor penting dalam dua bidang penting yang saling berhubungan. Pertama di tingkat nasional, INGO telah mengambil peran penting dalam mempromosikan pembangunan sosial, ekonomi, dan politik di negara tertentu di mana mereka beroperasi melalui upaya yang lebih besar untuk memberikan bantuan bencana, memberikan layanan sosial yang berkelanjutan, membangun kapasitas lokal untuk membantu diri sendiri, mempromosikan pemerintahan sendiri, dan meningkatkan pengaruh politik dan kebijakan dari populasi yang terpinggirkan²⁶. Kedua, di tingkat internasional, INGO semakin penting dalam menciptakan semacam masyarakat sipil internasional, menghidupkan rezim normatif yang informal namun kuat, dan memengaruhi praktik dan kebijakan lembaga internasional²⁷.

Menurut Jacobson, *International Organization* (IOs) dibagi menjadi dua macam yaitu *International Government Organizations* (IGOs) yang merupakan organisasi yang dibuat berdasarkan kesepakatan antara negara dan *Non-governmental Organizations* (NGOs) kebalikan dari IGOs yaitu organisasi yang didirikan tanpa kesepakatan suatu negara atau pemerintah. INGO/NGO terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki tujuan yang

²⁶ Clark, J. "Democratizing development: The role of voluntary organizations." (1991). Hartford, CT: Kumarian.

²⁷ Boli, J., & Thomas, G. M. (1999). *Constructing world culture: International nongovernmental organizations since 1875*. Stanford, CA: Stanford Univer.

sama, keanggotaan INGO/NGO bisa yaitu individu atau asosiasi swasta atau gabungan dari keduanya²⁸.

Menurut Michael G. Schechter definisi dari *international organization* (IO) adalah birokrasi yang dibuat oleh pemerintah dengan kerjasama untuk memecahkan suatu masalah. IO dicirikan memiliki kop surat resmi, gedung perkantoran dan staf (sekretariat). IO dalam pendapatnya dibagi menjadi tiga yaitu IGOs, NGOs/INGOs, dan MNC/BINGOs/TNCs. *International Non-government Organizations* (INGOs/NGOs) memiliki beberapa karakteristik yaitu diantaranya cakupan organisasi seringkali berada di satu negara tetapi keanggotaan mencakup perwakilan lebih dari satu negara dan memiliki pengaruh dilebih satu negara, anggota dari INGO/NGO merupakan perwakilan dari asosiasi nasional dan sumber pendanaan organisasi berasal dari kontribusi keanggotaan swasta atau dari pemerintah, NGO/INGO dibuat untuk mencapai tujuan bersama dan tidak mencari keuntungan secara materi²⁹.

Bob Reinalda mendefinisikan INGO pada tiga tingkatan yang berbeda: sebagai aktor domestik ketika mereka berinteraksi dengan sistem politik nasional mereka; sebagai aktor transnasional ketika mereka menjalin hubungan dengan INGO/NGO yang berpikiran sama di negara lain dan mulai berfungsi lintas batas negara; sebagai aktor non-pemerintah internasional ketika beberapa INGO dari tiga atau lebih negara mulai bekerja sama dengan

²⁸ Harold K . Jacobson, "Networks of Interdependence : International Organizations and the Global Political System . by Harold K . Jacobson Review by : Lawrence S . Finkelstein The American Journal of International Law ," 74, no. 3 (2014): 697–700.

²⁹ Michael G Schechter, *Historical Dictionary of International Organizations*, *Choice Reviews Online*, vol. 47, 2010, <https://doi.org/10.5860/choice.47-6027>. Hal. 58-59

masing-masing dan merupakan *non-governmental organization* internasional yang berfungsi sebagai platform untuk kolaborasi antara NGO nasional. Tingkat ketiga ini memfasilitasi INGO untuk berinteraksi dengan politik internasional³⁰.

Catherine Agg mendefinisikan INGO sebagai organisasi masyarakat sipil yang relatif lebih besar dan lebih profesional daripada kelompok masyarakat sipil lainnya. Layanan mereka tidak terbatas pada keanggotaan mereka. INGO sebagian besar berasal dan berkantor pusat di negara maju sementara mereka beroperasi di negara berkembang³¹.

Globalisasi menjadi salah satu faktor dari sejarah umat manusia dimana negara-negara mulai mengembangkan diri melalui hubungan internasional mereka yang menuntun dunia ke standar global sukarela ataupun tidak, dimana dalam beberapa kasus lebih kuat dari perbedaan budaya maupun politik. Dalam politik global tidak hanya memandang negara tetapi juga individu warga negara yang mampu memobilisasi diri melalui *international non-governmental organization* (INGO) yang berhasil mencapai rezim internasional yang memberikan suara dan otoritas kepada aktor non-negara yang berinteraksi dalam rancangan undang-undang.

Menurut parameter Willetts, INGO berusaha untuk mewujudkan beberapa kebutuhannya sebagai organisasi yaitu diantaranya³²:

³⁰ Reinalda, eds., *Non-States Actors in International Relations* (Aldershot: Ashgate, 2001), p. 12.

³¹ Catherine Agg, *Trends in Government Support for Non-Governmental Organizations, Is the "Golden Age" of the NGO Behind Us?* Civil Society and Social Movements Programme Paper Number 23 June 2006, United Nations Research Institute for Social Development, p. 3

³² Peter Willetts, "Non-Governmental Organizations in World Politics: The Construction of Global Governance," n.d.

- a) *Independence*, yaitu berarti bebas dari kontrol langsung pemerintah manapun.
- b) *Non-profitable*, yaitu bekerja atas dasar sukarela dan tidak mencari keuntungan secara materil.
- c) *Desirable Non-violent Goals*, yaitu visi misi INGO dalam melindungi hak asasi manusia, mempromosikan pertumbuhan ekonomi dan perdagangan bebas, mengelola konflik baik internasional maupun regional, dialog internasional dan kebebasan berbicara yang dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat.

Semakin bermunculan INGO dengan berbagai bentuk dan tujuan menjadikan definisi INGO semakin luas. Namun secara spesifik INGO memiliki dua kesamaan yaitu bebas atau tidak dikuasai pemerintah dan tidak berorientasi pada profit. INGO memiliki tujuan untuk pembangunan yang dapat mengentaskan masyarakat dari kesulitan terutama ketika peran negara atau pemerintah tidak dapat memenuhinya.

Dengan literatur yang ditinjau dan analisis atas organisasi internasional yang paling berpengaruh adalah mungkin untuk menegaskan bahwa memiliki pengetahuan yang besar tentang skenario global, keterampilan melobi yang hebat, nilai dan tujuan yang diinginkan, dan mengikuti metode manajemen profesional, setiap warga negara dapat memobilisasi diri mereka sendiri menjadi INGO dengan kredibilitas dan otoritas yang cukup untuk mempengaruhi pemerintahan global.

Menurut pendapat Barbara Gemmill-Herren & Abimbola Bamidele Izu, masyarakat sipil dan khususnya *non-governmental organization* (NGO) memiliki kekuatan khusus untuk dibawa ke tata kelola lingkungan global. Kreativitas, fleksibilitas, sifat kewirausahaan, dan kapasitas untuk visi dan pemikiran jangka panjang sering membedakan NGO dari badan pemerintah. Rezim tata kelola lingkungan global yang direvitalisasi dengan demikian akan mendapat manfaat dari partisipasi NGO yang lebih besar dalam proses kebijakan global. Berikut ini adalah pembahasan tentang lima peran potensial utama bagi NGO dalam sistem tata kelola lingkungan global³³:

1) *Information-Based Duties*

Non-governmental organization (NGO) memiliki banyak hal untuk ditawarkan dalam hal pengumpulan, penyebaran, dan analisis informasi. Ada banyak contoh lain di mana NGO melayani peran kunci berbasis informasi. Salah satu yang paling signifikan berkaitan dengan *Conferences of Parties* dan pertemuan lain yang diadakan sehubungan dengan perjanjian lingkungan multilateral seperti Konvensi PBB tentang Keanekaragaman Hayati dan Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim. Sering kali, pertemuan-pertemuan tersebut tidak terlalu dibedakan oleh apa yang dikatakan dalam sesi pleno, melainkan oleh kekayaan penelitian dan dokumen kebijakan yang dihasilkan oleh NGO dan konstituen masyarakat sipil lainnya dan dirilis secara khusus bertepatan dengan acara resmi. Banyak delegasi konferensi membaca

³³ Barbara Gemmill-Herren and Abimbola Bamidele-Izu, "The Role of NGOs and Civil Society in Global Environmental Governance," *Global Environmental Governance: Options and Opportunities*, January 1, 2002.

makalah pendapat ini dan dokumen lainnya, yang sering memberi pencerahan baru tentang biaya kelambanan dan pilihan untuk perubahan. Kesempatan umum lainnya bagi anggota masyarakat sipil untuk memberikan masukan ke dalam negosiasi antar pemerintah datang dalam bentuk satu pernyataan yang dikembangkan oleh NGO yang hadir dan dirilis pada penutupan acara resmi.

Langkah-langkah untuk meningkatkan kegunaan pertukaran informasi dapat meliputi:

- a) *Wider acceptance and use of the “commission” model.* Konsultasi jangka pendek seringkali menghasilkan informasi yang kurang berharga dibandingkan dengan komisi multi pemangku kepentingan (serupa dengan Komisi Dunia untuk Bendungan) dengan investasi waktu dan sumber daya yang memadai.
- b) *Assistance in the formation of networks.* Sekretariat konvensi PBB , misalnya, dapat memfasilitasi jaringan pengetahuan multi-pemangku kepentingan tingkat tinggi yang sedang berlangsung yang melakukan upaya terarah untuk membawa ahli untuk menghadapi tantangan sains dan kebijakan, termasuk perspektif dari kelompok yang terpinggirkan.
- c) *Mechanisms to support “give and take.”* Sementara para pejabat dapat membaca opini dan dokumen penelitian yang dikeluarkan oleh NGO, seringkali hanya ada sedikit umpan balik dan kesempatan yang sangat terbatas untuk dialog bolak-balik. Lembaga proses

“pemberitahuan dan komentar”, panel penasehat formal, dan mekanisme informal lainnya untuk pertukaran informasi antara pejabat pemerintah dan NGO dapat memberikan keuntungan yang nyata.

- d) *Efforts to agree to disagree*. Mencari “consensus” seringkali merupakan kesalahan. Konsensus bisa sulit dicapai, mengakibatkan diskusi yang berkepanjangan tentang kesimpulan yang dipermudah, kesepakatan yang “dipaksakan”, dan kegagalan untuk mengomunikasikan perspektif yang valid. Penerimaan pihak pembuat keputusan antar pemerintah atas pernyataan masyarakat sipil yang mencerminkan berbagai pendapat seringkali akan lebih bermanfaat.

2) *Inputs into Policy Development*

Selama beberapa dekade terakhir, NGO telah mengambil peran yang lebih aktif dalam proses penyusunan agenda dan pengembangan kebijakan. NGO telah berperan penting dalam memberi tahu publik, pemerintah, dan organisasi internasional tentang isu-isu baru yang kritis selama bertahun-tahun.

Kemampuan NGO untuk menempatkan isu-isu dalam agenda global sangat berarti untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam tahap selanjutnya dari pengambilan keputusan. Menurut Lloyd Axworthy yang merupakan Menteri Luar Negeri Kanada berpendapat bahwa saat ini peran NGO sebagai penasihat atau

advokasi sederhana tidak lagi relevan karena sekarang NGO mampu menjadi bagian dari pembuatan atau pengambilan suatu keputusan.

Dalam tujuan pengembangan struktur partisipasi dan keterlibatan masyarakat sipil dalam proses pengambilan keputusan internasional sangat diperlukan. Pada masing-masing lembaga internasional tentu memerlukan penyesuaian dalam standar partisipasi dengan tujuan tertentu dan kriteria tersebut harus dijabarkan yaitu sebagai berikut:

- Artikulasi aturan, hak, dan komitmen yang jelas untuk konsultasi dengan masyarakat sipil di luar forum NGO yang dibatasi waktu;
- Kriteria seleksi yang digambarkan dengan jelas untuk partisipasi NGO dalam konsultasi dan kelompok penasihat, dengan menekankan keragaman;
- Penetapan pedoman proses kontribusi NGO;
- Komitmen untuk memperlakukan dokumen NGO dengan hormat ;
- Dukungan untuk publikasi dan diseminasi pengajuan NGO ke delegasi pada pertemuan internasional yang relevan;
- Proses pengajuan formal untuk rekomendasi NGO dan komentar untuk badan antar pemerintah;
- Penyediaan umpan balik dan tanggapan terhadap pengajuan NGO oleh badan antar pemerintah atau pemerintah nasional;
- Mekanisme pemantauan pelaksanaan komponen tersebut.

Struktur yang lebih formal untuk partisipasi NGO akan berguna dalam mengatasi beberapa hambatan saat ini terhadap keterlibatan masyarakat

sipil dalam tata kelola lingkungan global. Kewaspadaan yang dimiliki pemerintah dan lainnya terhadap keterlibatan NGO dapat dikurangi jika standar dasar menetapkan hak dan tanggung jawab entitas pemerintah dan non-pemerintah secara jelas dan konsisten.

3) *Operational Functions*

Peran NGO dalam implementasi upaya kebijakan di seluruh dunia telah meningkat pesat sejak pertengahan 1980-an, ketika NGO mulai mengisi kesenjangan yang tersisa dalam penyediaan layanan dengan mengurangi peran banyak lembaga pembangunan. Organisasi nonpemerintah sangat berguna dalam konteks operasional, karena mereka dapat memberikan implementasi yang disesuaikan dengan kondisi tertentu dan dapat “membuat hal yang tidak mungkin menjadi mungkin dengan melakukan apa yang tidak dapat atau tidak akan dilakukan oleh pemerintah”. Hal ini terutama berlaku untuk pengelolaan sumber daya alam, yang seringkali paling baik ditangani oleh organisasi berbasis masyarakat yang berkepentingan dengan kondisi lingkungan setempat dan bebas dari banyak tuntutan yang saling bertentangan yang dialami oleh pemerintah.

Sebagian besar “hot spot” ekologis dunia terletak di daerah pedesaan – seringkali sangat miskin – di negara-negara berkembang. Akibatnya, beban kerusakan ekologis, serta beban yang terkait dengan regenerasi ekologis, terutama ditanggung oleh masyarakat di wilayah tersebut. NGO dan kelompok lain di negara berkembang biasanya kurang dana,

memiliki sedikit akses ke informasi, dan seringkali tidak memiliki kehadiran yang terlihat atau suara yang terdengar dalam proses pemerintahan internasional.

Fungsi operasional NGO dalam lingkungan global yang telah direformasi sistem pemerintahan internasional dapat diperkuat dengan:

- Upaya yang diperluas untuk melibatkan kelompok lokal berbasis masyarakat dengan pengetahuan tentang masalah yang dihadapi;
- Peningkatan kapasitas yang ditargetkan untuk meningkatkan komunikasi antara kelompok lokal dan mitra tata kelola lainnya;
- Dukungan untuk inisiatif untuk mengukur dan memantau penyampaian layanan oleh NGO dan penggunaan perbandingan dan identifikasi "praktek terbaik" sebagai cara untuk meningkatkan kinerja.

4) *Assessment and Monitoring*

Penilaian kinerja dan pemantauan kondisi lingkungan yang dilakukan oleh NGO dapat dilakukan oleh pengambil keputusan di tingkat internasional arena publik bertanggung jawab atas keputusan dengan cara yang sistem antar pemerintah itu sendiri tidak pernah bisa mencapai. Menurut Thomas Weiss, NGO akan mampu membuat informasi publik yang penting secara politis, sesuatu yang sering kali enggan dilakukan oleh organisasi antarpemerintah ketergantungan mereka pada negara-negara anggota untuk sumber daya. Sejumlah inisiatif penilaian yang dipimpin atau dibantu oleh NGO saat ini sedang berjalan.

NGO lingkungan adalah aktor penting dalam pemantauan kepatuhan terhadap perjanjian internasional dan dalam menemukan data kepatuhan yang lebih akurat daripada yang bersedia disediakan oleh pemerintah. Namun, masih banyak ruang untuk keterlibatan masyarakat sipil yang lebih besar dalam bidang tata kelola yang penting ini.

Ada kebutuhan mendesak untuk memperhitungkan kebutuhan negara-negara berkembang, mengakui keterbatasan yang mereka hadapi dalam melakukan kegiatan pemantauan dan penilaian, dan memberikan dukungan untuk peningkatan fungsi-fungsi ini di dalam pemerintah dan masyarakat sipil. Langkah-langkah utama yang dapat memfasilitasi peran penilaian dan pemantauan NGO meliputi:

- Penciptaan database yang komprehensif untuk informasi dan analisis pada tingkat geografis dan politik yang berbeda. NGO adalah penyedia utama data dan informasi lingkungan setempat. Mekanisme yang koheren untuk pengumpulan dan analisis data akan mendorong fungsi ini dan memfasilitasi arus informasi dua arah;
- Keterlibatan sebagian besar penduduk dalam fungsi pengkajian dan pemantauan. Dimasukkannya kelompok masyarakat sipil dalam pengumpulan data akan sangat berkontribusi untuk mengisi kesenjangan pengetahuan serta meningkatkan pengembangan pengetahuan, meningkatkan minat, dan mendorong keterlibatan. Ini akan sangat bermanfaat bagi negara-negara berkembang;

- Dukungan untuk institusi penghasil pengetahuan di negara berkembang. Universitas adalah penghasil kunci pengetahuan, namun mereka adalah salah satu institusi yang paling kekurangan dana di negara berkembang. Pendanaan dan transfer teknologi komunikasi akan sangat penting bagi kemampuan mereka untuk menjalankan fungsi-fungsi ini.

5) *Advocacy for Environmental Justice*

Selama beberapa dekade terakhir, NGO di banyak negara telah sangat efektif dalam menyoroti kesenjangan dalam hal siapa yang menanggung beban lingkungan dan siapa yang mendapat manfaat dari investasi lingkungan. Beberapa kelompok telah mengeluarkan laporan, dan lainnya telah membawa litigasi kepentingan publik untuk membela hak-hak lingkungan serta untuk mengklarifikasi dan menegakkan hukum. Jika sistem tata kelola lingkungan global yang telah direformasi memasukkan mekanisme penyelesaian perselisihan, mudah untuk melihat kontribusi potensial yang dapat diberikan NGO dan anggota masyarakat sipil lainnya untuk struktur seperti itu. Pengajuan pendapat “teman-teman pengadilan” akan sangat sesuai dengan keahlian dan minat NGO. Faktanya, Konvensi Aarhus membayangkan suatu proses di mana NGO dapat mencari upaya hukum terhadap pihak lain, seperti pemerintah nasional atau entitas sektor swasta, atas kerusakan atau kejahatan lingkungan.

Dapat disimpulkan bahwa menurut Barbara Gemmill-Herren & Abimbola Bamidele Izu merumuskan bentuk peran NGO yang lebih teknis dalam memperjuangkan isu lingkungan hidup global³⁴. Pertama, NGO mengumpulkan, menyebarluaskan dan menganalisis informasi tentang kondisi lingkungan hidup global yang ada. Kedua, NGO memberi masukan untuk penetapan agenda dan proses pengembangan kebijakan publik oleh otoritas setempat. Ketiga, NGO aktif melaksanakan fungsi atau kegiatan-kegiatan operasional. Keempat, NGO melakukan penilaian terhadap kondisi lingkungan hidup global terkini dan memantau kepatuhan otoritas setempat terhadap perjanjian lingkungan internasional yang telah disepakatinya. Kelima, NGO mengadvokasi perjuangan global untuk memperoleh keadilan lingkungan.

Peran lainnya yaitu INGO juga dianggap sebagai penyedia layanan penting di negara berkembang. Meskipun bervariasi di berbagai wilayah dan di dalam wilayah di antara negara yang berbeda. Secara umum, ketika negara tidak memiliki sumber daya dan kapasitas yang memadai untuk menyediakan layanan sosial bagi warganya, INGO memainkan peran penting. Catherine Agg membagikan contoh Afrika sub-Sahara di mana program penyesuaian struktural sangat memengaruhi kapasitas negara bagian untuk menyediakan layanan sosial bagi warganya, INGO maju dan mulai menyediakan layanan kesehatan dan pendidikan bagi sebagian besar penduduk negara tersebut. INGO digambarkan sebagai inovatif dan digerakkan oleh nilai dibandingkan

³⁴ Ibid

dengan negara bagian dalam debat pembangunan selama periode ini. Negara dicirikan sebagai birokratis, tidak efisien dan mungkin korup. INGO ditempatkan dalam masyarakat sipil sebagai kekuatan sipil yang bertanggung jawab antara negara dan warga negara³⁵

Sebagai salah satu aktor strategis transnasional, INGO bersinggungan dengan aktor-aktor lain seperti aktor negara. Berbagai cara dilakukan INGO untuk mencapai tujuannya, termasuk dengan cara negosiasi, advokasi, dan kampanye yang menjadi strategi INGO untuk mencapai tujuannya³⁶.

Jadi dapat disimpulkan INGO adalah organisasi-organisasi yang memiliki perhatian lebih terhadap masalah-masalah pembangunan baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi hingga permasalahan lingkungan. Dari hal tersebut INGO dapat disebut sebagai *agent of aid* dimana INGO dalam kinerjanya sebagai agen utama mencoba membantu permasalahan pembangunan di level internasional maupun lokal³⁷. Sebagai *agent of aid* INGO memiliki peran dalam membantu kinerja pemerintah dengan merencanakan agenda serta upaya yang berkaitan dengan pembangunan misalnya pengentasan kemiskinan, menyediakan lapangan pekerjaan, mendorong pertumbuhan ekonomi negara, menyuarakan aspirasi masyarakat, dan lain-lain.

³⁵ Saifullah, K. dkk. (2019). "The Role of NGOs and Civil Society in Global Environmental Governance," accessed July 4, 2023, https://www.researchgate.net/publication/228786506_The_role_of_NGOs_and_Civil_Society_in_Global_Environmental_Governance.

³⁶ Larry Minear, "The Roles of Non-Governmental Organisations in Development," in *Poverty, Development and Food: Essays in Honour of H. W. Singer on His 75th Birthday*, ed. Edward Clay and John Shaw (London: Palgrave Macmillan UK, 1987), 213–28, https://doi.org/10.1007/978-1-349-09214-7_12.

³⁷ Resa Rasyidah, "INGO Sebagai Agent of Aid: Peran Dan Kontribusi Oxfam Internasional Dalam Penyaluran Bantuan Untuk Pengentasan Kemiskinan," *Global & Policy* 2, no. 1 (2014).

C. Proyek SOS Amazonia

Fridays for Future (FFF) meluncurkan proyek internasional untuk memerangi COVID-19 di Hutan Hujan Amazon pada 7 Mei 2020. Proyek tersebut ialah SOS Amazonia yang merupakan inisiatif dari para aktivis Brazil dan internasional yang dibuat dengan tujuan membantu komunitas tradisional wilayah Amazon untuk memerangi COVID-19. Melalui pendanaan internasional kolektif berharap dapat mengumpulkan 1 juta Reais (sekitar 195000 USD) untuk membeli barang-barang kebersihan, makanan, dan kesehatan dasar. Tindakan ini berencana untuk memberi manfaat bagi daerah-daerah seperti kota Manaus dan sekitarnya serta bagian pedesaan negara bagian Amazonas.³⁸

Otoritas publik di kawasan itu mengeluarkan seruan minta tolong kepada dunia. Sebagai aktivis sosial lingkungan, permohonan ini tidak bisa diabaikan. Para aktivis lingkungan tahu bahwa kita tidak dapat melawan krisis iklim tanpa memerangi krisis virus corona. Oleh karena itu, jika tidak membantu masyarakat adat Amazon, maka memiliki arti membiarkan kedua krisis ini berkembang. Para aktivis FFF berpendapat bahwa untuk memahami dan menangani permasalahan ini perlu mendengarkan para ilmuwan, para dokter medis dan orang-orang yang menderita.

Aksi ini dilakukan bersama kemitraan dengan *Fundação Amazônia Sustentável* (FAS), yang diusulkan untuk menerima dan mengarahkan sumber daya *crowdfunding* ke daerah dan komunitas yang dipilih oleh para aktivis.

³⁸ FRIDAYS FOR FUTURE BRAZIL. "Fridays for Future Brazil launches international campaign to combat COVID-19 in the Amazon Rainforest". Press Release for Immediate Release Fridays For Future Brazil.

Fridays for Future Brazil bukan merupakan organisasi formal. Karena FFF Brazil tidak memiliki kebebasan atau struktur untuk menyumbangkan sumber daya secara langsung, maka FFF Brazil memilih FAS karena mereka setuju untuk membantu dan mengaktifkan proyek SOS Amazonia tersebut. Setiap detail diputuskan setelah penelitian yang cermat dan pembicaraan dengan masyarakat adat untuk mendengarkan kebutuhan komunitas mereka.

Kontribusi dapat dilakukan oleh orang-orang dari negara mana pun melalui situs web *sosamazonia.fund*. Sumber daya yang terkumpul akan dikelola oleh komite yang terdiri dari FFF Brazil dan perwakilan FAS. Sepanjang penyaluran dana, FFF Brazil akan memberi tahu semua orang apa yang dibeli dan komunitas mana yang akan diuntungkan, dengan menjaga transparansi.

Tahun lalu, *Fridays For Future* (FFF) berbaris di jalan-jalan, membawa kesadaran akan darurat iklim. FFF mendengarkan janji dunia yang lebih baik dan masyarakat yang lebih berkelanjutan. FFF mencoba kembali dengan permohonan bantuan dimana otoritas publik di jantung Hutan Hujan Amazon telah memohon bantuan dan ini tidak dapat diabaikan. Sistem kesehatan di Manaus, ibu kota negara bagian Amazonas dan pusat kesehatan rujukan utama bagi sebagian besar masyarakat tradisional Hutan Hujan Amazon telah runtuh. Akibatnya, jutaan nyawa orang terancam. Petugas pers kota telah mengumumkan lebih dari 100 kematian per hari karena COVID-19 dan jumlah ini bisa lebih tinggi dengan penambahan kasus yang tidak dikonfirmasi. FFF perlu membantu penduduk pedesaan dan perkotaan untuk

menahan penyebaran virus dan karena itu menghindari kehancuran jantung Amazon.

Dengan membantu penduduk perkotaan, FFF juga membantu masyarakat tradisional, karena rumah sakit juga akan memiliki lebih banyak ruang dan sumber daya untuk merawat mereka dengan baik sesuai dengan standar keamanan dan efektivitas. Darurat iklim adalah tantangan terbesar generasi penerus. Menurut FFF jika kita sebagai pemuda tidak bertindak sekarang, konsekuensinya akan menghancurkan anak cucu mereka dan generasi-generasi berikutnya. Kematian masyarakat Amazon, terutama penduduk asli, akan menjadi kerugian dengan konsekuensi global. Untuk memperburuk situasi darurat Brazil, selain mengabaikan krisis yang dialami, pemerintah Brazil saat ini telah menunjukkan dirinya bertentangan dengan pedoman lingkungan.

Inilah 16 aktivis iklim dari seluruh dunia yang tergabung dalam gerakan *Fridays For Future* (FFF). FFF mengumpulkan jutaan aktivis yang tersebar di seluruh benua untuk mengadvokasi pemerintah mereka untuk mengikuti Perjanjian Paris dan berhenti mencemari atmosfer dengan gas rumah kaca. Selain kolaborasi internasional mereka, setiap aktivis muda dalam proyek ini bekerja pada isu-isu yang lebih spesifik di negara mereka untuk mempromosikan perubahan yang diperlukan di negara mereka sendiri.

Dalam proyek SOS Amazonia ini *Fridays For Future* (FFF) Brazil menggandeng beberapa aktivis muda yaitu antara lain:

1. Abel Rodrigues, 20, adalah aktivis iklim Brazil dari Hutan Hujan Amazon yang berpartisipasi dalam Gerakan Jumat untuk Masa Depan di Portugal dan Brazil. Aktivismenya berfokus pada mempromosikan ekonomi yang lebih cocok untuk masyarakat, sumber energi hijau dan pelestarian hutan hujan terbesar di dunia; keadilan sosial bagi semua orang di mana pun dan dunia yang lebih bersatu. Dia percaya bahwa semua pemimpin global harus bertindak sekarang melawan darurat iklim atau diganti.
2. Amália Garcez, 17, seorang aktivis iklim dari Brazil selatan, adalah bagian dari gerakan FFF, bertindak secara lokal, nasional dan internasional. Amália berfokus pada perjuangan untuk iklim dan keadilan sosial, berjejaring dan menghubungkan berbagai kelompok untuk memperkuat penyebab iklim. Dia ingin mendorong orang-orang dari segala usia untuk mengambil tindakan untuk menghindari krisis iklim dan meningkatkan kesadaran akan masalah sosial lainnya yang terkait dengan lingkungan. Secara lokal, dia terlibat dalam oposisi terhadap penambangan dan fracking batubara – setelah memprotes dan berbicara di depan umum menentang tambang batubara yang akan dibangun di dekat kotanya Porto Alegre. Amália juga tertarik pada kesehatan planet dan menemukan cara baru agar planet Bumi tetap penuh kehidupan. Secara keseluruhan, dia hanya berharap melakukan sebanyak mungkin untuk memastikan masa depan yang baik bagi umat manusia dan planet ini.

3. Anna Kernahan, 17, adalah aktivis Iklim Irlandia Utara yang melakukan aksi solo dengan *#fridaysforfuturebelfast* dan NISCN.
4. Aurélie Bray, 17, adalah aktivis iklim kiwi di gerakan Mogok Sekolah Selandia Baru untuk Iklim. Saat ini, gerakan mereka sedang mengerjakan kampanye besar untuk mempromosikan 'Kesepakatan Baru Hijau', sebuah RUU yang mereka tulis bersama, memerintahkan pemerintah mereka untuk memiliki kesadaran lingkungan yang kuat ketika membuat semua keputusan pemulihan pascapandemi.
5. Bianca Castro, 19, adalah aktivis iklim Portugis dalam gerakan *Fridays For Future*. Aktivismenya berfokus pada interseksionalitas perjuangan melawan perubahan iklim, tentang bagaimana keadilan iklim berarti dan keadilan sosial; dan tentang pentingnya dan peran seni dalam aktivisme. Dia memperjuangkan hak asasi manusia dan hewan dan percaya bahwa "mesin fosil" harus dihentikan agar kita - semua makhluk hidup - memiliki masa depan yang bermartabat di Bumi.
6. Daniel Holanda, 18, bertindak di bidang media sosial dan penjangkauan *Fridays for Future* Brazil dan di organisasi kepemimpinan pemuda Engajamundo. Melalui *Fridays for Future* Brazil, Daniel mengorganisir protes di kotanya untuk memperjuangkan mitigasi perubahan iklim. Di Engajamundo, ia bekerja pada implementasi Agenda SDG 2030. Dalam gerakan yang dia lakukan, dia sangat membela tujuan sosial seperti pengentasan kemiskinan dan kesetaraan gender.

7. Fernanda Rodrigues, 15, adalah seorang aktivis Brazil dari Hutan Hujan Amazon. Dia memulai gerakan *Fridays for Future* di Belem untuk mengingatkan masyarakat Amazon akan dampak perusakan hutan.
8. Greta Thunberg, 17, adalah aktivis iklim dan lingkungan Swedia yang memulai aksi mogok sekolah untuk iklim di luar Parlemen Swedia pada Agustus 2018. Dia sekarang menjadi penyelenggara aktif baik secara lokal di kota kelahirannya Stockholm, secara nasional di Swedia dan internasional pada hari Jumat untuk Gerakan masa depan.
9. Iann Coêlho, 18, adalah aktivis sosial-lingkungan yang merupakan bagian dari gerakan pemogokan iklim nasional dan lokal di Brazil, *Fridays For Future* Brazil dan Youth for Climate Brazilia. Kegiatannya difokuskan pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, kehadiran pemuda di bidang pengambilan keputusan dan perjuangan melawan pencucian hijau perusahaan dan negara yang ingin memanfaatkan perjuangan lingkungan untuk promosi diri.
10. Isabelle Axelsson, 19, adalah aktivis iklim Swedia dan striker dalam gerakan *Fridays For Future*. Isabelle memfokuskan aktivisme dan studinya terutama pada aspek keadilan iklim dari krisis iklim; transisi menuju masyarakat yang ramah iklim yang memastikan kesetaraan dan standar hidup yang dapat diterima untuk semua, terutama orang-orang yang paling rentan terhadap konsekuensi yang ditimbulkan oleh krisis iklim. Dia bermaksud bahwa Swedia dan lebih banyak negara di Global

North harus bertanggung jawab atas emisi mereka saat ini dan historis sebelum menuntut orang lain melakukan hal yang sama.

11. Janderson Sarmento, 21, adalah aktivis iklim di *Fridays For Future* Brazil dan *Fridays For Future* Amazonia, fasilitator di Greenpeace Manaus dan anggota dewan kreatif lingkungan yang diketuai oleh komisi lingkungan dan pembangunan berkelanjutan dari majelis legislatif negara bagian Amazonas. Dewan ini berfokus pada mobilisasi dan keterlibatan sosial, advokasi politik dalam hal pengambilan keputusan, perjuangan dalam membela lingkungan dan perdamaian. Semua ini sambil menginspirasi orang untuk mengubah sikap dan perilaku dan bertanggung jawab atas planet ini, dengan tujuan menuju dunia yang aman secara lingkungan dan adil secara sosial yang menawarkan harapan bagi generasinya serta generasi masa depan.

12. João Duccini, 21, adalah aktivis iklim dan hewan Brazil dengan *Fridays For Future* dan Anonymous for the Voiceless São Paulo. Dia berjuang untuk emisi karbon nol bersih dan akhir eksploitasi hewan menuju koeksistensi damai manusia dan alam. Dia juga mencari masyarakat berdasarkan kesetaraan, di mana orang diterima apa adanya tanpa dihakimi. João menjalankan “@7ourworld”, sebuah halaman Instagram di mana ia mencoba untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif manusia terhadap perubahan iklim dan industri hewan dengan mempelajari data ilmiah, buku, artikel, dan laporan.

13. Luisa Neubauer, 24, adalah seorang aktivis iklim dan mahasiswa Jerman. Dia adalah salah satu penyelenggara Climate Strike for Climate di Jerman dan membela kebijakan iklim yang memenuhi dan melampaui Perjanjian Paris. Luisa adalah bagian dari Alliance 90/The green dan Green Youth.
14. Samela sateré Mawé adalah seorang wanita pribumi dari orang sateré Mawé, mahasiswa biologi di Universitas Negara Bagian Amazonas, berafiliasi dengan asosiasi wanita sateré Mawé dan bagian dari gerakan mahasiswa pribumi di Amazonas.
15. Sandyely Vilacio, pelajar dan gadis pribumi suku sateré Mawé.
16. Valentina Ruas, 16, adalah aktivis iklim dan sosial Brazil, bertindak di *Fridays for Future* dan Jovens Pelo Clima - Brasília. Dia memfokuskan karyanya pada pengaruh langsung antara perubahan iklim, degradasi lingkungan dan hubungan interpersonal. Salah satu tujuannya adalah untuk mendorong pemuda untuk memobilisasi untuk memperjuangkan hak mereka untuk hidup berdampingan dengan lingkungan yang aman secara ekologis dan ramah kehidupan, selain untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya keruntuhan iklim.

Dalam kampanye SOS Amazônia, FFF Brazil mempertahankan SDGs sebagai titik penataan untuk rencana dan tindakan, dan mendasarkan proyek tersebut pada tujuan akhir untuk mengubah dunia menjadi SOS Amazôniaplace yang lebih baik, mengakui bahwa masyarakat adat adalah

titik kunci dalam pembangunan dunia baru yang lebih setara, inklusif, dan benar secara ekologis ini.

D. Sustainable Development Goals (SDGs)

Agenda 2030 untuk *Sustainable Development* yang diadopsi oleh semua negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015, memberikan rancangan yang terperinci sebagai sebuah landasan bersama untuk perdamaian dan kemakmuran bagi manusia dan planet ini, sekarang dan di masa depan. Intinya adalah 17 *Sustainable Development Goals* (SDGs), yang merupakan seruan mendesak untuk bertindak oleh semua negara - maju dan berkembang dalam kemitraan global. Mereka menyadari bahwa mengakhiri kemiskinan dan kekurangan lainnya harus berjalan seiring dengan strategi yang meningkatkan kesehatan dan pendidikan, mengurangi ketidaksetaraan, dan memacu pertumbuhan ekonomi, mengatasi perubahan iklim dan bekerja untuk melestarikan lautan dan hutan dunia.³⁹

Virus COVID-19 sejak kemunculan pertamanya di wuhan pada akhir tahun 2019 dan mulai menginfeksi masyarakat secara global, menyebarkan penderitaan manusia, mengacaukan ekonomi global dan menjungkirbalikan kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Pandemi COVID-19 merupakan tragedi global yang belum pernah terjadi sebelumnya, mengungkap ketidaksetaraan yang mendalam dan mengungkap dengan tepat kegagalan yang dibahas dalam Agenda 2030 untuk *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan *Paris Agreement* tentang perubahan iklim. Dalam momen krisis

³⁹ "THE 17 GOALS | Sustainable Development," accessed October 30, 2022, <https://sdgs.un.org/goals>.

yang disebabkan pandemi COVID-19 dimana kebijakan dan norma sosial yang biasa telah terganggu, langkah-langkah berani harus dilakukan demi menuntun dunia kembali ke jalurnya menuju *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDGs sangat penting untuk pemulihan yang mengarahkan dunia kepada ekonomi yang lebih hijau, lebih inklusif, dan masyarakat yang lebih kuat dan tangguh.

Sebagai salah satu upaya yang muncul akibat pandemi COVID-19, proyek SOS Amazonia yang diinisiasi oleh *Fridays For Future* (FFF) Brazil mencoba mempertahankan SDGs sebagai pedoman penataan untuk segala rencana dan tindakan yang akan mereka lakukan, dan mendasarkan proyek tersebut pada tujuan akhir untuk mengubah dunia menjadi SOS Amazoniplace yang lebih baik, mengakui bahwa *indigenous people* merupakan titik kunci dalam pembangunan dunia baru yang lebih setara, inklusif dan benar secara ekologis. Dari 17 SDGs, FFF Brazil memetakan bahwa proyek SOS Amazonia berkontribusi terhadap 9 SDGs yaitu sebagai berikut:

Gambar 2.1: 9 SDGs yang berkontribusi dalam proyek SOS Amazonia



Sumber: <http://www.sosamazonia.fund/en>

1. (1) No Poverty

Tujuan 1 menyerukan diakhirinya kemiskinan dalam semua manifestasinya pada tahun 2030. Ini juga bertujuan untuk memastikan perlindungan sosial bagi masyarakat miskin dan rentan, meningkatkan akses ke layanan dasar dan mendukung orang-orang yang dirugikan oleh peristiwa ekstrem terkait iklim dan guncangan dan bencana ekonomi, sosial dan lingkungan lainnya. Kemiskinan adalah masalah multidimensi yang kompleks dengan asal-usul baik di ranah nasional maupun internasional. Tidak ada solusi seragam yang dapat ditemukan untuk aplikasi global. Sebaliknya, program khusus negara untuk mengatasi kemiskinan dan upaya internasional yang mendukung upaya nasional, serta proses paralel untuk menciptakan lingkungan internasional yang mendukung, sangat penting untuk solusi untuk masalah ini.

2. *(2) Zero Hunger*

Tujuan 2 bertujuan untuk mengakhiri kelaparan dan segala bentuk kekurangan gizi pada tahun 2030. Ini juga berkomitmen untuk akses universal ke makanan yang aman, bergizi dan cukup setiap saat sepanjang tahun. Ini akan membutuhkan sistem produksi pangan yang berkelanjutan dan praktik pertanian yang tangguh, akses yang sama ke tanah, teknologi dan pasar dan kerja sama internasional dalam investasi dalam infrastruktur dan teknologi untuk meningkatkan produktivitas pertanian.

3. *(3) Good Health and Well-Being*

Tujuan 3 berusaha untuk memastikan kesehatan dan kesejahteraan bagi semua, di setiap tahap kehidupan. Tujuan ini membahas semua prioritas kesehatan utama, termasuk kesehatan reproduksi, ibu dan anak; penyakit menular, tidak menular dan lingkungan; cakupan kesehatan universal; dan akses bagi semua orang ke obat-obatan dan vaksin yang aman, efektif, berkualitas, dan terjangkau. Ini juga menyerukan lebih banyak penelitian dan pengembangan, peningkatan pembiayaan kesehatan, dan penguatan kapasitas semua negara dalam pengurangan dan manajemen risiko kesehatan.

4. (5) *Gender Equality*

Ketidaksetaraan gender masih mengakar kuat di setiap masyarakat. Perempuan menderita karena kurangnya akses ke pekerjaan yang layak dan menghadapi segregasi pekerjaan dan kesenjangan upah gender. Dalam banyak situasi, mereka ditolak akses ke pendidikan dasar dan perawatan kesehatan dan menjadi korban kekerasan dan diskriminasi. Mereka kurang terwakili dalam proses pengambilan keputusan politik dan ekonomi. Tujuan 5 yang "Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan". Kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan telah berkembang dalam beberapa dekade terakhir. Akses anak perempuan terhadap pendidikan telah meningkat, tingkat perkawinan anak menurun dan kemajuan dicapai di bidang kesehatan seksual dan reproduksi serta hak-hak reproduksi, termasuk kematian ibu yang lebih sedikit. Namun demikian, kesetaraan

gender tetap menjadi tantangan yang terus-menerus bagi negara-negara di seluruh dunia dan kurangnya kesetaraan tersebut merupakan hambatan utama bagi pembangunan berkelanjutan. Menjamin hak-hak perempuan melalui kerangka hukum adalah langkah pertama dalam mengatasi diskriminasi terhadap mereka.

5. *(7) Affordable and Clean Energy*

Pada tahun 2015, Majelis Umum PBB mengadopsi Agenda 2030 untuk *Sustainable Development* dan *Sustainable Development Goals* (SDGs), yang mencakup tujuan khusus dan berdiri sendiri tentang energi, SDG 7, menyerukan untuk "memastikan akses ke energi yang terjangkau, andal, berkelanjutan, dan modern untuk semua". Energi terletak di jantung Agenda 2030 untuk *Sustainable Development* dan *Paris Agreement* tentang Perubahan Iklim. Memastikan akses ke energi yang terjangkau, andal, berkelanjutan, dan modern untuk semua akan membuka dunia baru peluang bagi miliaran orang melalui peluang dan pekerjaan ekonomi baru, perempuan yang diberdayakan, anak-anak dan pemuda, pendidikan dan kesehatan yang lebih baik, komunitas yang lebih berkelanjutan, adil dan inklusif, dan perlindungan yang lebih besar dari, dan ketahanan terhadap, perubahan iklim.

6. *(12) Responsible Consumption and Production*

Tujuan 12 dari Agenda 2030 untuk *Sustainable Development* bertujuan untuk memastikan pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan. Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi membutuhkan produksi barang

dan jasa yang meningkatkan kualitas hidup. Pertumbuhan dan pembangunan berkelanjutan membutuhkan meminimalkan sumber daya alam dan bahan beracun yang digunakan, serta limbah dan polutan yang dihasilkan, di seluruh proses produksi dan konsumsi.

7. *(13) Climate Action*

Sustainable Development Goals (SDGs) 13 bertujuan untuk "mengambil tindakan segera untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya", sambil mengakui bahwa Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perubahan Iklim adalah forum internasional utama antar pemerintah untuk menegosiasikan tanggapan global terhadap perubahan iklim. Lebih khusus lagi, target terkait SDGs 13 berfokus pada integrasi langkah-langkah perubahan iklim ke dalam kebijakan nasional, peningkatan pendidikan, peningkatan kesadaran dan kapasitas kelembagaan tentang mitigasi perubahan iklim, adaptasi, pengurangan dampak dan peringatan dini.

8. *(15) Life On Land*

Melestarikan beragam bentuk kehidupan di darat membutuhkan upaya yang ditargetkan untuk melindungi, memulihkan, dan mempromosikan konservasi dan penggunaan berkelanjutan ekosistem darat dan ekosistem lainnya. Tujuan 15 berfokus secara khusus pada pengelolaan hutan secara berkelanjutan, memulihkan lahan yang terdegradasi dan berhasil memerangi penggurunan, mengurangi habitat alami yang terdegradasi dan mengakhiri hilangnya keanekaragaman hayati.

9. (16) *Peace, Justice and Strong Institutions*

Selanjutnya, target SDG 16 bertujuan untuk mempromosikan masyarakat yang damai dan inklusif untuk pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses keadilan bagi semua dan membangun institusi yang efektif, akuntabel, dan inklusif di semua tingkatan. Perdamaian, keadilan, dan institusi yang efektif, akuntabel, dan inklusif adalah inti dari pembangunan berkelanjutan. Beberapa kawasan telah menikmati tingkat perdamaian dan keamanan yang meningkat dan berkelanjutan dalam beberapa dekade terakhir. Tetapi banyak negara masih menghadapi konflik bersenjata dan kekerasan yang berlarut-larut, dan terlalu banyak orang berjuang sebagai akibat dari institusi yang lemah dan kurangnya akses ke keadilan, informasi, dan kebebasan fundamental lainnya.

E. Masyarakat Adat Amazon

Masyarakat adat adalah kelompok sosial dan budaya yang berbeda yang memiliki ikatan leluhur kolektif dengan tanah dan sumber daya alam dimana mereka tinggal. Diperkirakan ada 476 juta penduduk asli yang tersebar di seluruh dunia. Meskipun masyarakat adat hanya 6% dari populasi global, mereka menyumbang sekitar 19% dari masyarakat dengan ekonomi rendah.⁴⁰ Masyarakat adat Amerika Latin menurut laporan PBB merupakan penjaga hutan terbaik di kawasan tersebut dengan tingkat deforestasi hingga 50% lebih rendah di wilayah mereka daripada di tempat lain.⁴¹ Melindungi hutan yang

⁴⁰ “Indigenous Peoples,” World Bank, accessed October 20, 2022, <https://www.worldbank.org/en/topic/indigenouspeoples>.

⁴¹ “Indigenous Peoples by Far the Best Guardians of Forests – UN Report | Trees and Forests | The Guardian,” accessed October 20, 2022,

luas sangat penting untuk mengatasi krisis iklim dan penurunan populasi satwa liar.

Masyarakat adat Amerika Latin khususnya di hutan hujan Amazon telah menempuh perjalanan panjang dalam dua puluh tahun terakhir. Amazon menjadi hutan hujan terbesar di dunia dan sekaligus menjadi rumah leluhur dari 1 juta orang India. Mereka terbagi menjadi kurang lebih 400 suku, masing-masing dengan bahasa, budaya dan wilayahnya sendiri. Banyak yang telah melakukan kontak dengan orang luar selama hampir 500 tahun. Sisanya masih ada suku yang tidak tersentuh dimana mereka tidak memiliki kontak sama sekali dengan lingkungan luar.⁴²

Para arkeolog berasumsi bahwa ukuran populasi asli Amazon dibatasi oleh kalkulasi tanah yang buruk dan budaya nomaden. Masyarakat yang cukup besar dan menetap dengan kompleksitas besar telah ada di hutan hujan Amazon sejak peradaban pra-columbus.⁴³ Masyarakat ini memproduksi tembikar, membuka bagian hutan hujan Amazon untuk pertanian, dan mengelola hutan untuk mengoptimalkan distribusi spesies yang berguna. Penduduk asli Amazon menggunakan strategi pengelolaan lingkungan yang cerdas yaitu diantaranya pembakaran terkendali untuk menarik satwa liar yang diinginkan, jaringan jalan setapak dan kanal yang padat, pengelolaan perikanan, agroforestri, dan pertumbuhan populasi yang menyebabkan

<https://www.theguardian.com/environment/2021/mar/25/indigenous-peoples-by-far-the-best-guardians-of-forests-un-report>.

⁴² Survival International, "Amazon Tribes - Survival International," accessed October 22, 2022, <https://www.survivalinternational.org/about/amazontribes>.

⁴³ Charles R. Clement et al., "The Domestication of Amazonia before European Conquest," *Proceedings of the Royal Society B: Biological Sciences* 282, no. 1812 (August 7, 2015): 20150813, <https://doi.org/10.1098/rspb.2015.0813>.

modifikasi jangka panjang pada tanah sehingga membentuk *amazonia dark earth* (ADE) yang merupakan campuran dari tanah buatan dari arang dan bahan organik.⁴⁴

Sejarah masyarakat adat Brazil telah ditandai oleh kebrutalan, perbudakan, kekerasan, penyakit dan genosida. Gagasan mengenai kehancuran dari populasi di hutan hujan Amazon terjadi Ketika penjajah Eropa tiba pada tahun 1500 yang menjadikan Brazil dihuni oleh sekitar 11 juta orang India yang terdiri sekitar 2000 suku. Dalam abad pertama menyebabkan 90% populasi musnah yang disebabkan oleh penyakit yang dibawa oleh penjajah seperti flu, campak, dan cacar. Pada abad-abad berikutnya ribuan lainnya tewas disebabkan oleh perbudakan di perkebunan karet dan tebu. Pada tahun 1950-an populasi mengalami penurunan dititik terendah sehingga senator dan antropolog terkemuka Darcy Ribeiro memperkirakan tidak akan ada yang tersisa pada tahun 1980. Diperkirakan rata-rata satu suku punah setiap tahun selama abad terakhir.⁴⁵

Terlepas dari penurunan populasi yang terjadi secara besar-besaran, masyarakat adat hutan hujan Amazon masih tetap tinggal dihutan meskipun hampir sebagian besar masyarakat telah terkontaminasi oleh dunia luar. Alih-alih menggunakan pakaian tradisional kebanyakan masyarakat Amarindian menggunakan pakaian yang lebih modern dan pekakas rumah tangga seperti panci, wajan dan peralatan yang terbuat dari logam telah digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Beberapa kelompok adat mencoba meningkatkan

⁴⁴ Ibid, hal 2

⁴⁵ Survival International, "Brazilian Indians," March 5, 2019, <https://www.survivalinternational.org/tribes/brazilian>.

ekonomi seperti membuat kerajinan tangan yang nantinya akan dijual kepada wisatawan, sementara kelompok masyarakat lainnya melakukan perjalanan rutin ke kota untuk berdagang ke pasar.

Penggunaan cara berburu dan meramu secara tradisional mulai jarang digunakan masyarakat adat. Hampir semua mulai membudayakan tanaman untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sedangkan cara-cara tradisional digunakan sebagai sumber makanan sekunder atau tambahan. Dalam satu kepala keluarga minimal memiliki dua buah kebun di halaman rumah yang meliputi berbagai tanaman dan area yang lebih luas mungkin sekitar 1 hektar yang ditanami dengan padi, pisang, atau ubi-ubian. Perkebunan yang mereka lakukan melalui praktik yang masih tradisional yakni tebang pilih dimana metode pembukaan hutan yang memiliki dampak minim terhadap kerusakan hutan.

Sejak tahun 2015 hampir tidak ada masyarakat adat hutan hujan Amazon yang hidup dengan mempertahankan cara-cara tradisional sepenuhnya, meskipun masih ada beberapa kelompok yang memilih untuk memilih mempertahankan hidup secara tradisional dalam isolasi sukarela.⁴⁶ Mereka sering disebut sebagai ‘suku-suku tak terjamah’ dimana sebagian besar dari mereka menetap di Brazil dan Peru. Brazil adalah rumah bagi lebih banyak ‘suku-suku tak terjamah’ daripada di mana pun di planet ini. Sekarang diperkirakan bahwa lebih dari 100 kelompok semacam itu tinggal di Amazon. Beberapa berjumlah beberapa ratus dan tinggal di daerah perbatasan terpencil

⁴⁶ “People in the Amazon Rainforest,” Mongabay, accessed October 23, 2022, https://rainforests.mongabay.com/amazon/amazon_people.html.

di negara bagian Acre dan di wilayah yang dilindungi seperti Vale do Javari, di perbatasan dengan Peru. Yang lainnya adalah fragmen tersebar yang selamat dari suku-suku yang hampir musnah oleh dampak ledakan karet dan perluasan pertanian pada abad terakhir. Banyak, seperti Kawahiva nomaden, yang berjumlah beberapa kelompok, melarikan diri dari penebang dan peternak yang menyerang tanah mereka. Berikut beberapa data kelompok masyarakat adat Amazon yang masih hidup dalam isolasi sukarela di hutan hujan Amazon:

Negara	Kelompok Tidak Terjamah	Perkiraan Populasi
Bolivia	6 sampai 10	<500
Brazil	77	Beberapa Ribu
Kolombia	3 sampai 5	<1000
Ekuador	3	<300
Peru	12 sampai 15	<1000
Venezuela	2 sampai 3	Beberapa Ratus

Tabel 2.1 Kelompok Adat Tidak Terjamah

Sumber: https://rainforests.mongabay.com/amazon/amazon_people.html

Jumlah kelompok adat yang tinggal di Lembah Amazon tidak terkuantifikasi dengan baik, tetapi sekitar 20 juta orang di 8 negara Amazon dan departemen Guyana Prancis diklasifikasikan sebagai pribumi. Sekitar dua per tiga dari populasi tersebut menetap di Peru tetapi fakta lain sebagian besar kelompok ini tidak tinggal di hutan hujan Amazon melainkan di dataran

tinggi. Ketika tekanan meningkat untuk mengeksploitasi tanah mereka, semua orang India yang tidak berhubungan sangat rentan terhadap serangan kekerasan (yang umum), dan penyakit yang tersebar luas di tempat lain seperti flu dan campak, di mana mereka tidak memiliki kekebalan.

Pemerintah telah mengakui 690 wilayah untuk penduduk asli yang mencakup sekitar 13% dari massa tanah Brazil. Hampir tanah yang dicadangkan sekitar 98,5% terletak di Amazon. Ada sekitar 305 suku yang menetap di Brazil saat ini, dengan total sekitar 900.000 atau 0,4% dari populasi Brazil. Tetapi meskipun kira-kira setengah dari semua orang Indian Brazil tinggal di luar Amazon, suku-suku ini hanya menempati 1,5% dari total tanah yang disediakan untuk orang India di negara itu.⁴⁷

Masyarakat adat yang tinggal di sabana dan hutan Atlantik di selatan seperti suku Guarani, Kaingang, dan Pataxo Hã Hã Hãe dan Tupinambá merupakan suku yang pertama kali berhubungan dengan penjajah Eropa ketika mereka mendarat di Brazil pada tahun 1500. Meskipun ratusan tahun berhubungan dengan masyarakat perbatasan yang berkembang, mereka dalam banyak kasus dengan tegas mempertahankan bahasa dan adat istiadat mereka dalam menghadapi pencurian besar-besaran dan perambahan hutan yang berkelanjutan ke tanah mereka.

Suku terbesar saat ini adalah Guarani, berjumlah 51.000, tetapi mereka hanya memiliki sedikit tanah yang tersisa. Selama 100 tahun terakhir hampir semua tanah mereka telah dicuri dari mereka dan berubah menjadi jaringan

⁴⁷ "Peoples of the Amazon," Amazon Aid Foundation, accessed October 25, 2022, <https://amazonaid.org/resources/about-the-amazon/peoples-of-the-amazon/>.

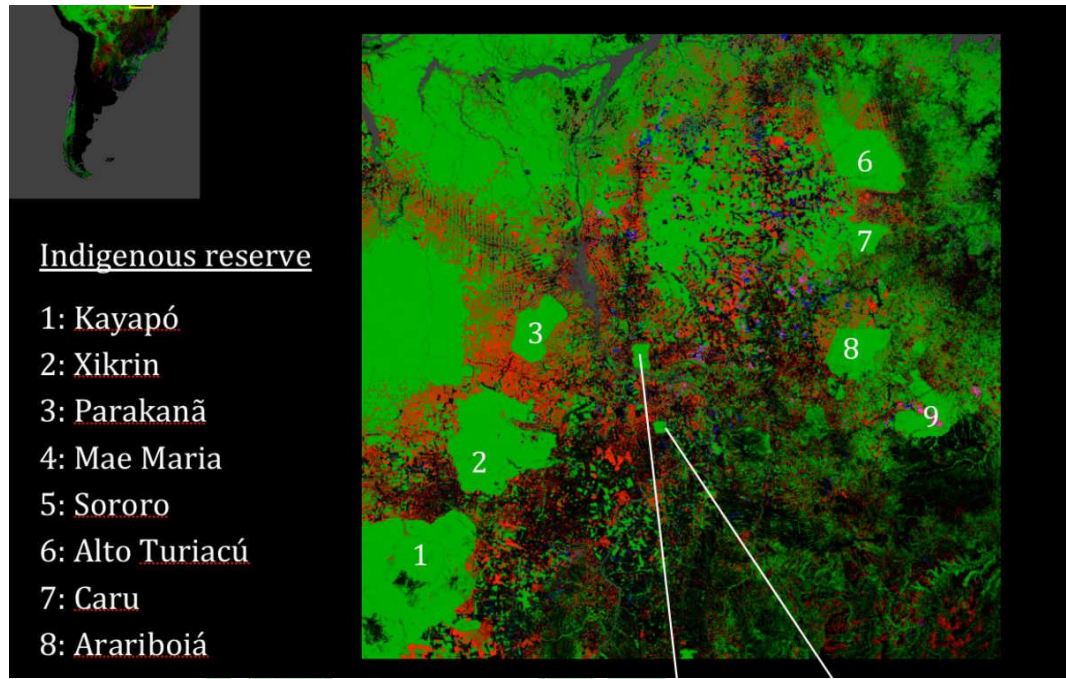
peternakan sapi yang luas dan kering, ladang kedelai dan perkebunan tebu. Banyak komunitas dijejalkan ke dalam cadangan yang penuh sesak, dan yang lain tinggal di bawah terpal di sisi jalan raya. Orang-orang dengan wilayah terbesar adalah 19.000 Yanomami yang relatif terisolasi, yang menempati 9,4 juta hektar di Amazon utara, area dengan ukuran yang hampir sama dengan negara bagian Indiana di AS dan sedikit lebih besar dari Hongaria.

Suku Amazon terbesar di Brazil adalah Tikuna, yang berjumlah 40.000. Yang terkecil hanya terdiri dari satu orang, yang tinggal di sepetak kecil hutan yang dikelilingi oleh peternakan sapi dan perkebunan kedelai di Amazon barat, dan menghindari semua upaya kontak. Banyak orang Amazon berjumlah kurang dari 1.000. Suku Akuntsu, misalnya, sekarang hanya terdiri dari empat orang, dan Awá hanya 450.

Masyarakat adat memiliki pengetahuan yang tak tertandingi tentang tumbuhan dan hewan mereka, dan memainkan peran penting dalam melestarikan keanekaragaman hayati. Menurut studi ilmiah, tanah adat saat ini merupakan penghalang terpenting bagi deforestasi Amazon. 80% dari kawasan lindung dunia adalah wilayah komunitas suku, yang telah tinggal di sana selama ribuan tahun.⁴⁸ Masyarakat adat telah melindungi keanekaragaman spesies di sekitar mereka dengan mengembangkan cara untuk hidup dengan baik di tanah yang mereka hargai. Ini bukan kebetulan, semakin banyak ahli yang mengakui hubungan antara kehadiran masyarakat

⁴⁸ Survival International, "Parks and Peoples - Survival International," accessed October 25, 2022, <https://www.survivalinternational.org/about/parks-and-peoples>.

suku dan kemampuan mereka untuk memberi manfaat bagi hutan dengan menghambat deforestasi.



Gambar 2.2 Citra Satelit wilayah adat

Sumber: <https://www.survivalinternational.org/tribes/brazilian>

Hubungan yang kuat antara suatu suku dan wilayah mereka, dan rasa hormat mendasar yang dimiliki komunitas suku terhadap sistem alam tempat mereka bergantung, merupakan faktor utama dalam mempertahankan kekayaan ekologis tanah suku. Dari gambar 2.1 menunjukkan bagaimana wilayah adat (area hijau bernomor) melestarikan hutan hujan Amazon dan bertindak sebagai penghalang deforestasi (warna merah). Di beberapa negara bagian seperti Maranhão, bidang hutan terakhir yang tersisa hanya ditemukan di wilayah adat (Awá adalah contoh yang baik untuk ini), dan ini berada di bawah tekanan besar dari orang luar. Suku Yanomami membudidayakan 500 tanaman untuk makanan, obat-obatan, pembangunan rumah dan kebutuhan

lainnya. Mereka menggunakan sembilan spesies tanaman yang berbeda hanya untuk racun ikan. Tukano mengenali 137 *varietas manioc*.

Dibalik keberhasilan masyarakat adat dalam menekan angka deforestasi di wilayah mereka, saat ini wilayah adat dan keamanan mereka berada di bawah ancaman yang meningkat.⁴⁹ Sejak orang Eropa tiba di Brazil lebih dari 500 tahun yang lalu, orang-orang suku di sana telah mengalami genosida dalam skala besar, dan hilangnya sebagian besar tanah mereka. Saat ini, ketika Brazil terus maju dengan rencana agresif untuk mengembangkan dan mengindustrialisasi Amazon, bahkan wilayah terjauh pun sekarang berada di bawah ancaman. Beberapa kompleks bendungan hidro-listrik sedang dibangun di dekat kelompok-kelompok India yang tidak berhubungan, mereka juga akan merampas tanah, air, dan mata pencaharian ribuan orang India lainnya. Kompleks bendungan akan menyediakan energi murah bagi perusahaan pertambangan yang siap untuk melakukan penambangan skala besar di tanah adat jika Kongres meloloskan rancangan undang-undang yang sedang didorong keras oleh lobi pertambangan.

Lahan yang dikelola oleh masyarakat adat biasanya bertepatan dengan ekosistem kritis dan memiliki keanekaragaman hayati yang sama atau lebih besar daripada kawasan lindung konvensional, sebagian besar lainnya karena pengelolaan lingkungan yang berhasil. Menjadi penting bagi kelompok masyarakat adat Amazon untuk diberikan perlindungan hukum yang memadai terkait hak yang melekat dan kapasitas mereka untuk melindungi tanah

⁴⁹ "Imminent Threats of Land Invasions and Violence Against Indigenous Peoples in the Brazilian Amazon," accessed October 25, 2022, <https://amazonwatch.org/assets/files/2019-07-29-brazil-threats-to-Indigenous-peoples.pdf>.

mereka secara efektif. Saat ini kelompok adat di Amazon menempati sekitar 28% dari total cekungan di hutan hujan Amazon dan sekitar 80% diantaranya diakui berdasarkan hukum nasional.

Masyarakat adat di Amzon sering menjadi korban kekerasan dimana 40% dari aktivis lingkungan dibunuh dari tahun 2015-2019 yang berasal dari kelompok masyarakat adat dengan kasus terkait sengketa lahan pertanian dan pembangunan bendungan. Amazon menjadi salah satu tempat paling mematikan di dunia bagi aktivis lingkungan dan masyarakat adat dengan kasus 33 orang tewas di tahun 2019, sekitar 15% dari total pembunuhan global. Demi keanekaragaman budaya dan bilogi Amazon yang luar biasa, sangat penting untuk melindungi hak-hak masyarakat adat dan memastikan bahwa semua masyarakat Amazon menikmati kehidupan yang utuh, bebas dari eksploitasi dan kemiskinan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Dalam pengertiannya sendiri, penelitian kualitatif adalah proses mengumpulkan dan menganalisa data tekstual untuk mendapatkan pemahaman secara lebih mendalam dengan melalui interpretasi oleh peneliti terhadap pemahaman fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan oleh penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif sering disebut juga sebagai penelitian konstruktivis, pos-positivis atau pos-modern, naturalis, dan interpretivis.⁵⁰

Data dalam penelitian kualitatif bersifat kontekstual dan kaya akan detail informasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif dimana penelitian mencoba untuk menjabarkan atau mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi, baik fenomena-fenomena yang disebabkan atau dibuat oleh manusia atau dapat dikatakan sebagai fenomena alamiah. Jadi penulisan penelitian ini berupaya untuk melaporkan fenomena apa yang terjadi. Metode penelitian deskriptif digunakan peneliti dalam penelitian kali ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang bagaimana Upaya *Fridays For Future* (FFF) Brazil dalam Membantu Tercapainya *Sustainable Development Goals* (SDGs) Bagi Masyarakat Adat Amazon Melalui Proyek SOS Amazonia.

⁵⁰ Clarke. R. J. (2005). *Research Models and Methodologies*. University of Wollongong.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Berdasarkan metode penelitian yang dipilih peneliti, penelitian ini dilakukan di tempat tinggal peneliti, aktivitas ini dapat dilakukan karena sifat penelitian yang bersandar pada dokumen yang dapat dianalisis, dengan memanfaatkan studi literatur yang kredibel dan sejalan dengan topik penelitian. Penelitian ini dilakukan pada rentang waktu bulan Juni sampai Desember 2022.

C. Tingkat dan Unit Analisis

Menurut David J. Singer, level dan unit analisis menawarkan nilai akurasi yang tinggi dalam mendeskripsikan suatu fenomena dalam sebuah pertimbangan yang jelas. Level dan unit analisis dapat memberikan hasil analisis deskripsi yang tajam, mendalam dan komprehensif.⁵¹ Kemudian Mochtar Mas'ood memberikan penegasan terkait pentingnya tingkat analisis dalam sebuah penelitian yaitu meliputi; 1) Memberikan hasil yang akurat apabila dalam penelitian terdapat fenomena yang disebabkan oleh lebih dari satu penyebab; 2) Tingkat dan unit analisis akan mempermudah penelitian dalam memilah unit mana dan faktor apa saja yang akan menjadi point utama dalam penelitian; 3) Penggunaan tingkat dan unit analisis dapat mengurangi resiko terjadinya kesalahan metodologis.⁵²

Mohtar Mas'ood membagi level analisis kedalam lima point yaitu; perilaku individu, perilaku kelompok, negara-bangsa, pengelompokan negara-

⁵¹ Singer, D. J. 1961. *The Level of Analysis Problem in International Relations*. New York: The Free Press.

⁵² Mas'ood, Mohtar. 1994. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.

negara dan sistem internasional.⁵³ diperkuat oleh Stephen Andriole yang mengidentifikasi level dan unit analisis kedalam lima point yaitu; individu, kelompok individu, negara-bangsa, antar negara atau multi-negara, dan sistem internasional.⁵⁴

Berdasarkan definisi tingkat dan unit analisis diatas, maka dalam penelitian ini tingkat analisis yang digunakan yaitu kelompok individu dimana unit analisis difokuskan kepada *Fridays For Future* (FFF) Brazil.

D. Teknik Pengumpulan Data

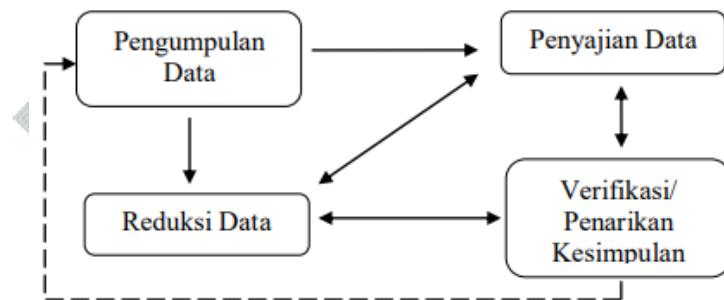
Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu berasal dari data-data yang diperoleh dari tinjauan kepustakaan atau penelitian-penelitian terdahulu atau dapat disebut *library research*. Dalam hal ini sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada data yang berasal dari pihak pertama yaitu *Fridays For Future* (FFF), mulai dari dokumen (dokumen proyek SOS Amazonia), media sosial yang dikelola langsung oleh FFF (instagram, twitter, dan facebook), website resmi FFF, maupun artikel yang berkaitan dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber bacaan tambahan seperti jurnal, berita, artikel, maupun website yang bekerjasama dengan FFF.

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Andriole, Stephen. 1978. The Level of Analysis Problem and The Study Foreign International and Global Affairs: A Review Critique and Another Final Solution". International Interaction, Vol. 5, No. 2.

E. Teknik Analisa Data

Peneliti dalam penelitian kali ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. mereka menjelaskan kegiatan dalam menganalisis data kualitatif harus terus dilakukan secara interaktif dan intens sampai data tersebut selesai, sehingga menghasilkan data yang jenuh. kegiatan untuk memperoleh kejenuhan data tersebut dilakukan dengan cara, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁵⁵



Gambar 3.1 Pola teknik analisa data Miles&Huberman

Sumber: Sugiyono, D (2013)

a) Reduksi Data, yaitu memilih hal-hal penting atau pokok, merangkum, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, mengelola dan menyederhanakan data yang telah diperoleh yang kemudian mereduksi data yang tidak relevan. Setelah proses tersebut, data dapat disajikan ke dalam bentuk narasi atau table yang dapat memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan hasil penelitian. Penyajian data tersebut bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan, dan data

⁵⁵ B. Miles Matthew and A. Michael Huberman, (1994) "Qualitative Data Analysis: An Expanded," Sage,

yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

b) Penyajian Data (display data), setelah proses reduksi data beralih ke langkah selanjutnya yaitu penyajian data yang dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam proses penyajian data ini akan memudahkan peneliti dalam memahami alur peristiwa yang sedang diteliti, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan pada data yang telah didapatkan dan telah dipahami.

c) Menarik kesimpulan atau verifikasi, pada tahap ini penarikan arti dari data yang telah didapatkan akan ditampilkan. Tahap penarikan kesimpulan berlangsung saat proses pengumpulan data, kemudian proses reduksi data dan penyajian data. Tetapi apabila kesimpulan telah dikemukakan pada tahap awal, didorong oleh data-data yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang akan didapatkan dan dikemukakan akan menjadi kesimpulan yang kredibel. Membuat kesimpulan sejak awal tersebut bersifat sementara, dan saat tahap akhir barulah kesimpulan-kesimpulan sementara tersebut harus dicek kembali (diverifikasi) yang kemudian menyusun kesimpulan akhir.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Menguji keabsahan data dalam penelitian sangat diperlukan untuk memperoleh data yang akurat. Dalam penelitian kualitatif, data yang akurat dan dinyatakan valid dapat dilihat dari data-data yang berhasil ditemukan atau data yang didapatkan tidak tumpang tindih atau berbeda antara yang dilaporkan dalam hasil penelitian dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian⁵⁶. Teknik keabsahan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu derajat keterpercayaan (*creadibility*) yang harus dijaga dalam penelitian yang bertujuan agar apa yang sedang diamati oleh peneliti sinkron dengan realita sesungguhnya. Dalam proses pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi yaitu sebagai berikut:

- a) Perpanjangan Keikutsertaan, dalam hal ini peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan instrumen dari penelitian itu sendiri yang artinya keikutsertaan peneliti sangat memiliki pengaruh dalam proses pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut memerlukan waktu yang cukup panjang sesuai dengan latar penelitian. Peneliti dalam penelitian ini mencoba untuk meningkatkan kepercayaan dari data yang telah didapatkan dengan perpanjangan keikutsertaan yaitu perpanjangan pengamatan yang diharapkan dapat menghasilkan data yang terjamin akurasi dan keabsahannya.

⁵⁶ Sugiono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan. Hal 363

- b) Ketekunan Pengamat, yaitu dari ketekunan pengamat atau peneliti diharapkan untuk dapat mengidentifikasi ciri-ciri dan unsur-unsur yang relevan dengan isu yang sedang diteliti dan apabila sudah ditemukan pengamat dapat memusatkan diri pada hal-hal yang telah ditemukan tersebut secara lebih rinci dan mendalam. Ketekunan pengamat dalam penelitian ini memiliki arti bahwa peneliti dalam melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan yang diharapkan dengan cara tersebut dapat menghasilkan kepastian dari peristiwa yang diteliti dengan pasti.
- c) Triangulasi, yaitu pengecekan data dengan menggunakan berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Peneliti menggunakan dua teknik triangulasi yaitu sebagai berikut:
- I. Triangulasi Sumber, yaitu teknik yang bertujuan menemukan data yang sejenis dengan apa yang menjadi subyek penelitian dan mengecek data tersebut dari berbagai sumber lainnya. Dari data-data yang telah didapatkan tersebut kemudian peneliti dapat dengan mudah mengembangkan atau mendeskripsikan, mengkategorikan data dan pandangan yang sama maupun yang berbeda dengan spesifik. Dari hal tersebut, peneliti akan menganalisa data dengan mudah dengan menggali dan mencari data dari berbagai sumber yang ada seperti yang peneliti gunakan yaitu data-data yang diperoleh dari penelitian kepustakaan (library research). Berdasarkan apa yang telah

dijelaskan sebelumnya dapat diartikan bahwa peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data triangulasi sumber yaitu dalam proses pengumpulan data dengan penelitian kepustakaan (library research) tidak hanya berasal dari buku saja, melainkan berasal dari sumber-sumber lain seperti jurnal, berita, artikel serta berbagai data dan informasi yang diperoleh melalui media cetak maupun elektronik dan relevan dengan penelitian.

- II. Triangulasi Teori, yaitu peneliti mengutip teori lebih dari satu sumber yang selaras dengan penelitian. Hal ini berlandaskan dari pemaparan Lincon dan Guba yaitu fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan menggunakan satu atau lebih teori.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan kali ini peneliti akan membagi penjelasan menjadi tiga sub-bab yang terdiri dari A) Pencapaian SDGs Pemerintah Brazil, B) Deforestasi amazon dan kondisi masyarakat adat saat pandemi COVID-19, C) Kontribusi *Fridays For Future* melalui Proyek SOS Amazonia, dan D) Kolerasi proyek SOS Amazonia terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs). Pencapaian SDGs merupakan komitmen yang diadopsi oleh semua negara anggota PBB pada tahun 2015, dan pada penelitian ini bagaimana pemerintah Brazil berusaha untuk mencapai SDGs dan point SDGs mana saja yang telah diupayakan.

Selanjutnya pembahasan mengenai deforestasi hutan hujan Amazon di masa pandemi COVID-19 menjadi pembahasan pertama di bab ini karena peneliti ingin memberikan gambaran bagaimana situasi hutan amazon dan kondisi masyarakat adat yang tinggal disana disaat krisis isu kesehatan yang menyerang dunia dan Amazon tidak luput dari serangan pandemi COVID-19, tetapi disaat yang bersamaan deforestasi hutan hujan Amazon telah mengalami peningkatan.

Pada pembahasan selanjutnya yaitu Kontribusi *Fridays For Future* (FFF) melalui Proyek SOS Amazonia, dalam sub bab ini peneliti berusaha untuk memaparkan hasil kontribusi yang dilakukan FFF dalam proyek SOS Amazonia yang dapat disimpulkan menjadi 3 point yaitu 1) Melakukan kampanye digital dan aksi pemogokan internasional untuk Amazon;

2) Membangun kemitraan *Fridays For Future* (FFF) Brazil dengan Fundação Amazônia Sustentável (FAS); dan 3) Pembelian dan distribusi keranjang sembako, perlengkapan kebersihan, masker medis di kota Manaus dan sekitarnya.

Kemudian sub bab selanjutnya yaitu kolerasi proyek SOS Amazonia terhadap SDGs, disini peneliti ingin membuktikan keterkaitan antara upaya yang telah dilakukan dengan 9 dari 17 tujuan SDGs yang telah FFF klaim.

A. Pencapaian SDGs Pemerintah Brazil

Pada tanggal 25 September 2015, 195 negara dari *United Nation's General Assembly* mengadopsi *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDGs merupakan serangkaian tujuan komprehensif yang bertujuan untuk mengakhiri kemiskinan, melindungi planet, dan memastikan kemakmuran bagi semua. Setiap tujuan memiliki target spesifik yang harus dicapai pada tahun 2030, dan dengan memasukkan pendidikan, kesehatan, kemiskinan, perubahan iklim dan kesenjangan gender dalam daftar 17 tujuan, SDGs menempatkan dalam cahaya terang beberapa tantangan yang tampaknya sulit dihadapi dunia⁵⁷.

Agenda 2030 mencakup 17 SDGs yang pada gilirannya mencantumkan 169 target, semuanya ditujukan untuk visi universal, terintegrasi, dan transformatif untuk dunia yang lebih baik. SDGs dibangun atas dasar partisipatif, berdasarkan pengalaman sukses *Millennium Development Goals* (MDG) yang saat itu memiliki tanggung jawab atas

⁵⁷ Martin, "Sustainable Development Goals Report," *United Nations Sustainable Development* (blog), accessed July 2, 2023, <https://www.un.org/sustainabledevelopment/progress-report/>.

kemajuan besar dalam mempromosikan pembangunan manusia antara tahun 2000 dan 2015. Brazil telah menjadi contoh sukses selama MDG, karena dengan upaya bersama pemerintah, masyarakat sipil, ahli pembangunan, akademisi, sektor swasta, di antara sektor lain, Brazil mencapai dan melampaui sebagian besar target MDG sebelum 2015.

SDGs memiliki sifat global dimana dalam pencapaiannya akan bergantung kepada kemampuan negara dalam mewujudkannya di kota dan wilayah lainnya. Semua SDGs memiliki sasaran yang berhubungan langsung dengan tanggung jawab pemerintah pusat dan daerah, khususnya untuk peran dalam memberikan layanan dasar. Maka dari itu dalam hal ini pemerintah lokal dan regional harus berada dalam inti dari Agenda 2030.

Sifat Agenda 2030 bersifat global, namun tujuan dan sasarannya secara langsung sejalan dengan kebijakan dan tindakan nasional, regional dan lokal. Merupakan langkah penting untuk keberhasilan pencapaian Agenda 2030 untuk mempertimbangkan konteks daerah dalam implementasi *Sustainable Development Goals* (SDGs), mulai dari penetapan prioritas hingga identifikasi sarana implementasi. Oleh karena itu, internalisasi dan lokalisasi merupakan tantangan utama penerapan SDGs di wilayah Brazil.

Dalam *voluntary national review on the Sustainable Development Goals* (SDGs) Brazil tahun 2017 menyajikan studi tentang konvergensi antara instrumen perencanaan pemerintah Federal, implementasi kebijakan publik dan target SDGs. Dengan menganalisis hubungan antara program, tujuan, target, dan inisiatif Rencana Pluriannual 2016-2019 dan 169 target

Sustainable Development Goals (SDGs), menjadi mungkin untuk mengidentifikasi keselarasan saat ini antara Agenda 2030 dan instrumen perencanaan utama pemerintah Federal⁵⁸.

Brazil berada di latar depan dengan menghadirkan kurang dari 2 tahun setelah adopsi Agenda 2030, Voluntary pertama Tinjauan Nasional pada Forum Politik Tingkat Tinggi 2017, yang akan fokus pada SDGs 1, 2, 3, 5, 9 dan 14, dan pada tema sentral “*Eradicating Poverty and Promoting Prosperity in a Changing World*”. Laporan pertama ini akan sangat relevan untuk kesinambungan latihan tindak lanjut dan peninjauan kemajuan SDGs di Brazil.

Mengingat tantangan yang ditimbulkan oleh *new Agenda*, Laporan menyoroti pembentukan Komisi Nasional untuk SDGs, mekanisme tata kelola kelembagaan utama untuk mendorong dialog, keterlibatan dan integrasi inisiatif yang dilakukan oleh entitas subnasional dan masyarakat sipil. Tujuan Komisi adalah menginternalisasi, menyebarluaskan dan memastikan transparansi proses implementasi Agenda 2030. Inisiatif yang dilakukan oleh masyarakat sipil, pemerintah daerah, cabang legislatif dan lembaga kontrol eksternal menjadi penting karena jangkauan dan pluralitas inisiatif yang berlangsung dapat mendukung pencapaian SDGs.

Dalam melaksanakan *Sustainable Development Goals* (SDGs) demi mewujudkan Agenda 2030, pemerintah Brazil telah mengadopsi model partisipatif, yang memanfaatkan kontribusi dari tingkat kota, negara bagian,

⁵⁸ “Brazil ∴ Sustainable Development Knowledge Platform,” accessed July 3, 2023, <https://sustainabledevelopment.un.org/index.php?page=view&type=30022&nr=491&menu=3170>.

dan federal, serta dari berbagai segmen sosial. Berkomitmen untuk berkontribusi pada pencapaian SDGs, Pemerintah Federal bekerja pada perencanaan dan persiapan dasar yang diperlukan untuk realisasinya. Implementasinya membutuhkan upaya untuk menyusun dan mengoordinasikan tindakan-tindakan yang terintegrasi, sebagaimana tercermin dalam strategi untuk menginternalisasi dan melokalkan Agenda 2030 di negara ini. Mempertimbangkan tantangan untuk menginternalisasi Agenda Global ke dalam realitas nasional, Brazil menetapkan langkah-langkah berikut sebagai hal yang penting:

- 1) National Governance, yaitu pembentukan *National Commision* untuk *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan badan penasihat, yang bertujuan untuk menginternalisasi, menyebarluaskan dan memberikan transparansi pada proses implementasi Agenda 2030, yang merupakan ruang untuk integrasi, keterlibatan dan dialog dengan entitas federasi dan masyarakat sipil.
- 2) Adequacy of Targets, yaitu kecukupan target global dengan realitas Brazil harus mempertimbangkan keragaman regional, prioritas Pemerintah Brazil, rencana pembangunan nasional, undang-undang saat ini dan situasi sosial ekonomi yang dialami oleh negara tersebut.
- 3) Definition of National Indicators, dengan target yang memadai maka indikator akan ditetapkan dengan mempertimbangkan ketersediaan data dan kemungkinan pemantauan di tingkat nasional dan daerah.

Dengan mempertimbangkan konteks regional, ekonomi, sosial dan lingkungan yang berbeda, SDG harus menjangkau semua warga Brazil. Oleh karena itu, lokal kebijakan harus berdialog dengan strategi aksi Agenda 2030 dan menganggapnya sebagai peluang untuk menghadapi ketidaksetaraan historis. Untuk itu, pemerintah daerah memainkan peran penting dalam penyesuaian target dan indikator nasional dengan realitas lokal, dengan tindakan yang memperhitungkan target SDGs dalam perencanaan dan penganggarannya, termasuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat sipil.

Pada tahun 2017 Brazil berfokus pada pencapaian SDGs 1, 2, 3, 5, 9, 14 dan 17. Tema sentral “*Eradicating Poverty and Promoting Prosperity in a Changing World*”, menghadirkan tiga inti isu penting untuk SDGs yaitu kemiskinan, kemakmuran dan transformasi. Berikut upaya yang dilakukan pemerintah Brazil dalam mencapai SDGs yang telah difokuskan, sebagai berikut⁵⁹:

a) (1) *No Poverty*

End poverty in all its forms everywhere, untuk berkontribusi pada pencapaian target SDGs point 1, *National Policy for Social Assistance* (PNAS) atau dapat disebut kebijakan nasional bantuan sosial akan diimplementasikan melalui *Unified Social Assistance System* (SUAS) yang kemudian akan menyelenggarakan penyediaan manfaat, layanan, program, dan proyek bantuan sosial secara nasional. Hal tersebut

⁵⁹ “Brazil .. Sustainable Development Knowledge Platform.”

bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kondisi kehidupan penduduk yang paling rentan.

b) (2) Zero Hunger

End hunger, achieve food security and improved nutrition and promote sustainable agriculture. Seperangkat kebijakan publik Brazil difokuskan untuk memerangi kelaparan dan kerawanan pangan, mulai dari kebijakan perlindungan sosial terutama program transfer pendapatan, hingga kebijakan khusus untuk menggerakkan pertanian. Melalui penyediaan kredit dan program publik untuk memperbaiki produksi pertanian keluarga.

Program *Food Acquisition from Family Agriculture Production* (PAA), membeli produk dari pertanian keluarga, memberi upah kepada produsen makanan yang memasok entitas sosial dan kesejahteraan. Tujuan dari program ini terkait dengan tujuan terhadap beberapa SDGs, yaitu: i) mendorong pertanian keluarga, mempromosikan inklusi ekonomi dan sosialnya dan mendorong produksi berkelanjutan, pengolahan makanan dan industrialisasi, serta peningkatan pendapatan; ii) menumbuhkan konsumsi dan apresiasi pangan yang dihasilkan oleh pertanian keluarga; iii) mendorong akses pangan bagi masyarakat dalam situasi kerawanan pangan dan gizi dalam jumlah, kualitas dan keteraturan yang dibutuhkan; iv) menghasilkan stok pangan publik yang diproduksi oleh keluarga petani, dan v) membentuk koperasi dan asosiasi.

c) (3) Good Health and Well-Being

Ensure healthy lives and promote well-being for all at all ages.

Sistem kesehatan terpadu atau *Unified Health System* (SUS), sangat penting untuk memberikan perawatan kesehatan dan mempromosikan kesejahteraan semua warga Brazil. Saat ini, lebih dari 70% populasi bergantung hampir secara eksklusif pada layanan kesehatan masyarakat untuk menerima perawatan medis. Program ini telah memberikan kontribusi untuk mencapai target penurunan angka kematian anak dan pemberantasan HIV/AIDS, malaria dan penyakit lainnya.

d) (5) *Gender Equality*

Achieve gender equality and empower all women and girls.

Program kebijakan untuk perempuan memiliki tujuan untuk mempromosikan kesetaraan dan perjuangan untuk menolak kekerasan dengan dua pilar utama yang telah dibagun yaitu; i) mempromosikan pemerataan, termasuk otonomi ekonomi, penguatan partisipasi perempuan dalam bidang politik, dalam pengambilan keputusan dan otoritas, ii) kebijakan nasional untuk memerangi segala bentuk kekerasan terhadap perempuan. Di antara kebijakan yang mempromosikan kesetaraan, aksi *Pro-Equity of Gender and Race* bertujuan untuk mendorong hubungan kerja yang lebih adil di perusahaan publik dan swasta yang sudah mencakup 122 perusahaan terdaftar.

e) (9) *Industry, Innovation and Infrastructure*

Build resilient infrastructure, promote inclusive and sustainable industrialization and foster innovation. Sejumlah prakarsa oleh

Pemerintah Brazil telah dilakukan dengan tujuan memperluas investasi di bidang infrastruktur, seperti *Investment Partnership Program* (PPI) yang dibuat untuk menciptakan lapangan kerja dan pertumbuhan bagi negara melalui dana baru untuk proyek infrastruktur dan privatisasi, yang mengkonsolidasikan dan meningkatkan strategi privatisasi pendanaan dan operasi privatisasi pendanaan dan operasi perusahaan-perusahaan ini.

Program Kemitraan Investasi memperkuat koordinasi kebijakan investasi di bidang infrastruktur melalui kemitraan dengan pihak swasta. Tujuannya adalah untuk merumuskan kembali model konsesi di Brazil, selain memperkuat kepastian hukum dan stabilitas peraturan, serta memodernisasi tata kelola. Program ini akan membawa peluang bisnis dan akan membantu negara memulihkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB).

f) (14) *Life On Land*

Conserve and sustainably use the oceans, seas and marine resources for sustainable development. Brazil, melalui perencanaan pemerintah mengembangkan program untuk mempromosikan konservasi dan pemanfaatan sumber daya laut, dan kelautan secara berkelanjutan yang berkontribusi pada pemberantasan kemiskinan, mempromosikan kemakmuran, dan mempertimbangkan dunia yang terus berubah.

Program untuk Lautan, Zona Pesisir dan Antartika mempromosikan kualifikasi sumber daya manusia, penelitian, pemantauan, dan logistik yang diperlukan untuk menghasilkan

pengetahuan tentang sumber daya laut dan pemanfaatannya secara berkelanjutan, terutama yang berkaitan dengan Antartika, serta pengembangan tindakan yang memungkinkan penerapannya *National Policy for Sea Resources* (PNRM). Tujuan Program ini adalah untuk menjamin kehadiran Brazil di kawasan Antartika, mengembangkan penelitian ilmiah untuk lingkungan konservasi. Meneliti potensi mineral dan biologi serta variabel oseanografi di Wilayah Internasional dan di Landas Kontinen Brazil, mempromosikan penggunaan bersama lingkungan laut dan melakukan pengelolaan zona pesisir secara berkelanjutan, mempromosikan penelitian ilmiah, pengembangan teknologi, pemanfaatan berkelanjutan sumber daya dan sistem pengamatan laut, memperluas kehadiran Brazil di perairan nasional, internasional, dan di pulau-pulau samudra, dan menetapkan batas terluar Landas Kontinen Brazil untuk menjamin hak eksplorasi dan penggunaan sumber daya alamnya.

g) (17) *Partnership for the Goals*

Strengthen the means of implementation and revitalize the global partnership for sustainable development. Brazil secara aktif berpartisipasi dalam dialog internasional demi stabilitas makroekonomi global yang lebih besar. Sejak awal, Pemerintah Brazil telah mendukung agenda G20 untuk meningkatkan regulasi keuangan internasional dan berkomitmen untuk mengimplementasikan dalam tenggat waktu yang ditetapkan. Reformasi regulasi yang disepakati mengupayakan

konvergensi dengan standar internasional, ketahanan dan keamanan sistem keuangan nasional dan internasional yang lebih baik. Kerja sama pembangunan telah menjadi komponen hubungan internasional Brazil selama beberapa dekade. Ini berkontribusi pada kemajuan inisiatif penting pembangunan ekonomi, inklusi sosial dan pembangunan berkelanjutan. Brazil mendukung pembangunan negara lain yang menghadapi tantangan serupa dengan masyarakat Brazil.

Saat pandemi COVID-19 dengan cepat menyebar ke seluruh penjuru dunia yang memperburuk kesehatan, politik, ekonomi dan masalah sosial. Begitupula yang terjadi di Brazil, pertempuran melawan COVID-19 telah memicu ketegangan politik, mengguncang sistem kesehatan, dan keputusan sosial yang diwarnai dengan ribuan kematian. Di Brazil, kasus COVID-19 terus mengalami peningkatan hingga 3 Juni 2022 dengan kasus mencapai 31.060.017 kasus yang dikonfirmasi dan 666.801 kematian yang dilaporkan oleh *World Health Organization* (WHO). Publikasi juga telah menyoroti kekacauan dengan menamai negara Brazil dalam pengalaman menangani pandemi dengan “*valley of death*”, “*the march of folly*”, “*the crisis within the crisis*”, dan “*Brazilian pandemic/monium*”⁶⁰. Dengan kedatangan COVID-19 di masalah negara, kesehatan, ekonomi, sosial, dan politik meningkat dalam skala besar, runtuhnya sistem kesehatan masyarakat Brasil, yang sudah genting.

⁶⁰ Michele Kremer Sott, Mariluza Sott Bender, and Kamila da Silva Baum, “Covid-19 Outbreak in Brazil: Health, Social, Political, and Economic Implications,” *International Journal of Health Services*, September 4, 2022, 00207314221122658, <https://doi.org/10.1177/00207314221122658>.

Wabah COVID-19 sangat mempengaruhi negara, memperburuk masalah yang sudah serius. Masalah kesehatan Brasil memburuk selama pandemi karena ketidakpercayaan pada sains, kurangnya investasi, dan kepadatan rumah sakit, menyebabkan kematian dari ribuan orang. Dilema politik menempatkan negara di atas tali, meninggalkan populasi pada belas kasihan virus, dan masalah ekonomi, yang dipupuk oleh Dua masalah sebelumnya, menyebabkan ribuan kasus pengangguran dan meningkatkan jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan ekstrem⁶¹.

Bertentangan dengan rekomendasi WHO, Bolsonaro menghasut kegiatan ekonomi, Kebijakan (tidak) digunakan dalam manajemen negara secara langsung berdampak pada hasil krisis kesehatan. Di Brasil, Pemerintah Federal tidak cukup dimobilisasi untuk mengambil inisiatif mitigasi, dan terkait COVID-19 kasus kematian dan efek telah menempatkan negara dalam situasi kritis yang memiliki ekonomi dan efek sosial pada seluruh masyarakat. Kurangnya respon cepat untuk menangani Pandemi menciptakan ketidakseimbangan antara kebutuhan untuk menahan virus dan politik Kepentingan dan wacana meminimalkan keparahan penyakit dan membela penggunaan obat-obatan Untuk pengobatan dini tanpa bukti ilmiah, seperti hydroxychloroquine, bukti krisis kebodohan politik⁶².

Wabah COVID-19 di Brazil berdampak buruk pada kesehatan, sosial, politik, dan ekonomi implikasi yang membuat upaya pencapaian SDGs yang dilakukan oleh pemerintah Brazil mengalami hambatan. Dari problematika

⁶¹ Ibid.

⁶² Ibid.

tersebut, *Fridays For Future* (FFF) Brazil muncul untuk menyempurnakan peran pemerintah sekaligus mendampingi masyarakat adat dalam melawan pandemi COVID-19.

B. Deforestasi Amazon dan Kondisi Masyarakat Adat Amazon Saat Pandemi COVID-19

Cekungan Amazon merupakan sistem sungai terbesar di dunia yang mencakup dari 7 juta km² yang meliputi wilayah Brazil, Bolivia, Kolombia, Ecuador, Guayana Prancis, Guyana, Peru, Suriname dan Venezuela. Dengan keanekaragaman hayati yang sangat besar dan sebagian besar wilayah hutan hujan Amazonia terletak di Brazil, mewakili bioma terbesar dari suatu negara. Amazonia adalah bioma unik dalam banyak aspek, dengan kepentingan dalam berbagai bidang kehidupan. Keanekaragaman spesies hewan dan tumbuhan bioma yang sangat besar ini merupakan pembenaran yang kuat untuk pelestariannya. Selain itu, banyak manfaat bagi kehidupan manusia berasal dari interaksi langsung atau tidak langsung dengan ekosistem Amazon.⁶³

Masyarakat adat dan tradisional hidup dan melestarikan ekosistem dan budaya mereka melalui hutan. Bagi masyarakat urban, di antara manfaat lainnya, hutan Amazon adalah sumber makanan, senyawa kimia untuk pengembangan obat-obatan, dan bahan baku untuk berbagai industri. Hutan hujan Amazon juga penting untuk menjaga kesehatan planet karena perannya

⁶³ Joel Henrique Ellwanger et al., "Beyond Diversity Loss and Climate Change: Impacts of Amazon Deforestation on Infectious Diseases and Public Health," *Anais Da Academia Brasileira de Ciências* 92 (April 17, 2020), <https://doi.org/10.1590/0001-3765202020191375>.

yang sangat penting dalam mengatur iklim Bumi. Dalam perspektif yang lebih luas, melindungi ekosistem Amazon sangat penting untuk pelestarian keanekaragaman hayati, regulasi iklim, produksi energi, ketahanan pangan dan air. Penting juga untuk penyerbukan, pengendalian hama, ekonomi wilayah dan kesehatan manusia, tidak lupa nilai estetika dan budayanya.⁶⁴

Dampak COVID-19 menyebar secara global diantara bulan februari dan april 2020 sehingga banyak pemerintah yang merespon pandemi dengan melakukan *lock down* yang akhirnya membuat perjalanan, perdagangan dan produksi industri terhenti. Pasar saham jatuh, langit di beberapa kota paling tercemar di dunia dibersihkan, dan emisi karbon turun pada tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya sejarah Word War II. Pemerintah di beberapa negara memompa perekonomian mereka dengan mendorong pasar saham dan memulai lonjakan euforia dalam nilai aset. Banyak harga komoditas yang menjadi pendorong utama deforestasi tropis menunjukkan peningkatan yang tajam. Ketika penguncian terjadi menghasilkan tekanan untuk meningkatkan perekonomian dan beberapa pemerintah mengajukan dana talangan, paket stimulus ekonomi, dan stimulus lain untuk industri. Jutaan orang meninggalkan kota ke pedesaan demi membalikkan tren migrasi jangka panjang ke daerah perkotaan.

Dalam kasus lain, dampak COVID-19 telah mendorong peningkatan tindakan kekerasan terhadap aktivis lingkungan dengan total jumlah kasus menjapai 212 aktivis tewas pada tahun 2019 karena secara damai

⁶⁴ Ibid

mempertahankan rumah mereka dan berdiri melawan perusak lingkungan.⁶⁵ Banyak dari kasus tersebut berkaitan dengan perselisihan atas penguasaan hutan yang sangat penting bagi perjuangan global dalam melawan krisis iklim. Pada tahun 2020 kasus kematian aktivis lingkungan tampak melampaui rekor sebelumnya dengan 300 kasus pembunuhan terhadap aktivis lingkungan dan pembela hak asasi manusia dilaporkan di Kolombia hingga pertengahan bulan Desember.⁶⁶

Kasus kekerasan yang dialami oleh aktivis lingkungan di seluruh dunia dalam beberapa kasus tersebut juga telah menyerang masyarakat adat yang berusaha untuk mempertahankan tanah adat milik mereka. Diluar dari kasus kekerasan yang dialami masyarakat adat tersebut, mereka juga sedang berjuang untuk menghadapi dampak COVID-19. Di awal pandemi, kasus COVID-19 masyarakat adat di Amazon terdapat di kota-kota seperti Iquitos dan Manaus. Kebijakan *lock down* mengakibatkan banyak masyarakat adat yang berada di wilayah terpencil dan tanpa akses ke perawatan kesehatan yang berkualitas, akibat dari hal tersebut menyebabkan kasus kematian. Beberapa kasus kematian terjadi pada para tetua adat akibat COVID-19 dan hal tersebut menjadi bencana dalam hilangnya pengetahuan tradisional yang tak tergantikan. Beberapa kelompok masyarakat adat menutup akses ke tanah

⁶⁵ “Global Witness Records the Highest Number of Land and Environmental Activists Murdered in One Year – with the Link to Accelerating Climate Change of Increasing Concern,” Global Witness, accessed November 19, 2022, <https://en/press-releases/global-witness-records-the-highest-number-of-land-and-environmental-activists-murdered-in-one-year-with-the-link-to-accelerating-climate-change-of-increasing-concern/>.

⁶⁶ Moira Birss, “Criminalizing Environmental Activism,” *NACLA Report on the Americas* 49, no. 3 (July 3, 2017): 315–22, <https://doi.org/10.1080/10714839.2017.1373958>.

mereka dalam upaya untuk melindungi diri dari infeksi virus COVID-19. Komunitas yang terisolasi sangat rentan terhadap penyakit seperti COVID-19.

Kurangnya penegakan hukum di Brazil disinyalir menjadi pendorong spekulasi untuk menyerang tanah adat. Masyarakat adat terus melaporkan masalah agar tanah mereka secara resmi dibatasi. Pendukung hak-hak masyarakat adat memperingatkan bahwa wilayah adat mungkin tidak akan bertahan setelah tahun 2021 karena populasi suku terus mengalami penurunan. Masyarakat adat sendiri mengatakan bahwa COVID-19 merupakan ancaman eksistensi bagi sebagian masyarakat. Pengakuan atas peran masyarakat adat dan masyarakat lokal dalam mengelola hutan telah tumbuh di lingkaran konservasi selama dekade terakhir, NGO, *United Nation* dan aktor lainnya telah berupaya menjadi advokat yang kuat untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat adat. Pada tahun 2020 beberapa penelitian memperkuat gagasan bahwa memberdayakan masyarakat adat adalah pendekatan yang efektif untuk memerangi perubahan iklim dan mencapai tujuan konservasi keanekaragaman hayati.⁶⁷

Isu-isu lain termasuk etnisitas, marginalisasi historis, dan pengabaian negara juga merupakan variabel penting ketika menentukan dampak COVID-19 pada populasi. Di Peru, masyarakat adat di wilayah Amazon termasuk di antara mereka yang paling menderita akibat epidemi. Kurangnya akses ke layanan kesehatan, air dan sanitasi, serta tingginya tingkat kemiskinan dan kekurangan gizi anak, sekali lagi menempatkan kelompok etnis ini dalam

⁶⁷ "Protect Indigenous People's Rights to Avoid a Sixth Extinction (Commentary)," Mongabay Environmental News, September 29, 2020, <https://news.mongabay.com/2020/09/protect-indigenous-peoples-rights-to-avoid-a-sixth-extinction/>.

situasi kerentanan yang lebih besar. Menurut data dari MINSA (kementrian kesehatan), pada pertengahan Agustus 2020, 21.921 anggota penduduk asli Amazon telah diidentifikasi terinfeksi COVID-19. Pada saat itu, jumlah kasus di antara penduduk asli Amazon mewakili 4 persen dari kasus COVID-19 yang dilaporkan di tingkat nasional, meskipun kelompok etnis ini hanya menyumbang 0,91 persen dari total populasi. COVID-19 memang telah mengungkapkan buruknya akses ke perawatan kesehatan di antara masyarakat adat.⁶⁸

Masyarakat Adat memiliki atau terlibat dalam pengelolaan sekitar 40% kawasan lindung terestrial dunia.⁶⁹ Keterlibatan Masyarakat Adat dalam konservasi keanekaragaman hayati sesuai dengan:

- 1) peningkatan hasil konservasi untuk banyak wilayah paling beragam di dunia;
- 2) konservasi dan pengelolaan yang lebih inovatif dan hemat biaya;
- 3) dukungan terhadap tujuan pengurangan perubahan iklim; dan
- 4) perwujudan kepentingan Masyarakat Adat.

Upaya yang tidak memadai untuk melindungi masyarakat adat dari COVID-19 dan masalah terkait terlihat jelas di wilayah seperti Amazon Brazil dan di Kanada, di mana konflik antara kepentingan Masyarakat Adat

⁶⁸ Camila Gianella, Jasmine Gideon, and Maria Jose Romero, "What Does COVID-19 Tell Us about the Peruvian Health System?," *Canadian Journal of Development Studies / Revue Canadienne d'études Du Développement* 42, no. 1–2 (April 3, 2021): 55–67, <https://doi.org/10.1080/02255189.2020.1843009>.

⁶⁹ Stephen T. Garnett et al., "A Spatial Overview of the Global Importance of Indigenous Lands for Conservation," *Nature Sustainability* 1, no. 7 (July 2018): 369–74, <https://doi.org/10.1038/s41893-018-0100-6>.

dan industri ekstraktif telah meningkat selama pandemi.⁷⁰ Ketidakmampuan semacam itu tidak hanya merusak kesejahteraan Masyarakat Adat di banyak daerah di seluruh dunia, tetapi juga dapat memberi makan kembali kependorong utama munculnya penyakit zoonosis. Akibatnya, ekosistem yang dikelola oleh Masyarakat Adat dapat menjadi lebih rentan terhadap perubahan penggunaan lahan dari ekstraksi sumber daya dan pertanian, lebih mudah diakses oleh mereka yang terlibat dalam perdagangan satwa liar dan Pengetahuan Tradisional yang dimiliki tentang pengelolaan keanekaragaman hayati dan ketahanan terhadap wabah penyakit bersejarah dapat terancam.

COVID-19 telah memicu perubahan besar pada kebijakan, undang-undang, dan intervensi pemerintah di seluruh dunia. Tanggapan pembuat kebijakan terhadap COVID-19 dan kejatuhan ekonomi terkait bisa dibilang merupakan penentu paling penting tentang bagaimana keanekaragaman hayati dan kesehatan ekosistem telah dan dapat terpengaruh dalam waktu dekat oleh krisis COVID-19. Tindakan kebijakan, seperti mensubsidi industri ekstraktif, pertanian dan pembangunan, dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang cepat tetapi juga dapat memperburuk perubahan penggunaan lahan, hilangnya keanekaragaman hayati, emisi gas rumah kaca, dan intensifikasi pertanian yang tidak berkelanjutan, yang semuanya dapat mendorong dan berkontribusi pada penyakit yang muncul di masa depan.

Deforestasi di Amazon Brazil telah melonjak selama pemerintahan Jair Bolsonaro. Per Maret 2021, 57 buah undang-undang yang melemahkan

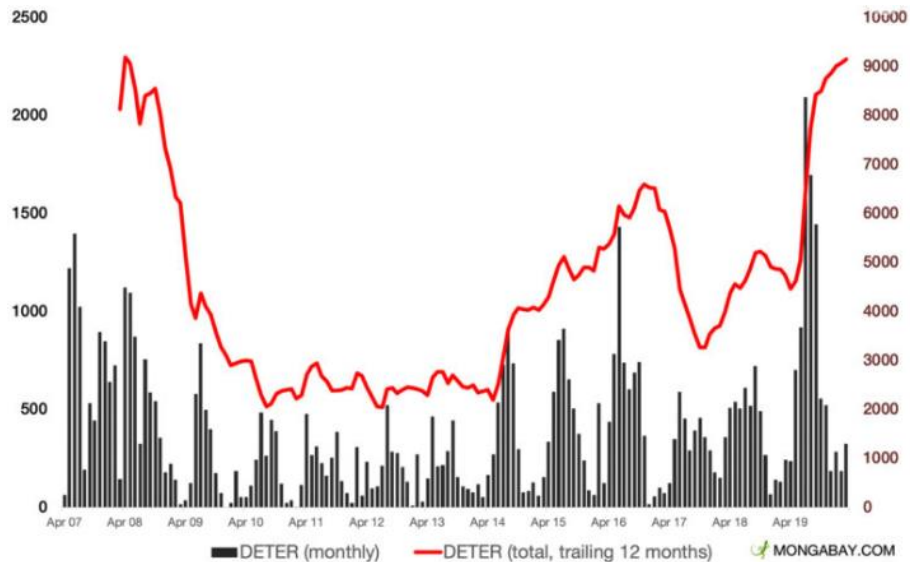
⁷⁰ Warren Bernauer and Gabrielle Slowey, "COVID-19, Extractive Industries, and Indigenous Communities in Canada: Notes towards a Political Economy Research Agenda," *The Extractive Industries and Society* 7, no. 3 (July 1, 2020): 844–46, <https://doi.org/10.1016/j.exis.2020.05.012>.

kebijakan lingkungan yang ada telah ditandatangani.⁷¹ Pendekatan pro-pembangunan pemerintah selama pandemi COVID-19 telah membuka hutan asli untuk industri ekstraktif, seperti pertanian dan peternakan sapi, dengan proposal yang mempromosikan perampasan lahan dan penambangan di cagar alam Pribumi juga dalam pipa. Pengurangan anggaran Kementerian Lingkungan Hidup akan semakin memengaruhi badan pengawas Brazil yang memantau deforestasi ilegal, tingkat polusi, kontaminasi pestisida, penambangan ilegal, dan perdagangan satwa liar ilegal. Efek pada kegiatan ini dan hubungannya dengan kebakaran hutan, hilangnya keanekaragaman hayati, dan peningkatan emisi gas rumah kaca dapat memberi umpan balik ke peningkatan risiko peristiwa limpahan zoonosis di Brazil dan internasional.

Meskipun pandemi COVID-19 memperlambat perdagangan global dan menyebabkan harga beberapa komoditas anjlok, deforestasi di Amazon Brazil terus meningkat, mencapai level tertinggi yang tercatat sejak April 2008, menurut data resmi dari *Brazil's National Institute for Space Research* (INPE).

⁷¹ Vale et al., "The COVID-19 Pandemic as an Opportunity to Weaken Environmental Protection in Brazil."

Gambar 4.1 Data INPE: deforestasi bulanan di Amazon Brazil
sejak 2007 (km)



Sumber: <https://news.mongabay.com/2020/04/despite-covid-amazon-deforestation-races-higher/>

Diatas merupakan data yang berasal dari *Real-time Deforestation Detection System* (DETER) Brazil yang menggunakan citra satelit resolusi rendah untuk dengan cepat mengidentifikasi pembukaan hutan baru dan memperingatkan pihak berwenang tentang kemungkinan deforestasi ilegal. Data tersebut menunjukkan bahwa pembukaan hutan hujan Amazon Brazil mencapai 327 km² tercatat pada bulan April, kemudian total area deforestasi yang terdeteksi oleh sistem selama satu tahun terakhir menjadi 9.152 km² dimana tingkat deforestasi tertinggi dalam kurun waktu 12 bulan sejak Mei 2008 ketika deforestasi mencapai 9.190 km². INPE menyatakan bahwa deforestasi yang terjadi meningkat hingga 55% lebih tinggi dari tahun sebelumnya.

Perlu diketahui bahwa deforestasi hutan hujan Amazon muncul sebelum wabah pandemi COVID-19. Deforestasi telah meningkat di Amazon Brazil sejak 2012, tetapi meningkat tajam setelah Presiden Jair Bolsonaro menjabat pada Januari 2019. Bolsonaro telah memotong anggaran penegakan hukum lingkungan, memberikan amnesti kepada penggundul hutan ilegal, memaksa para ilmuwan dan ahli keluar dari peran kunci pemerintah, dan menyerukan pengurangan luas kawasan lindung dan wilayah adat. Para ilmuwan telah memperingatkan bahwa kebijakan Bolsonaro dapat mempercepat hutan hujan Amazon menuju titik kritis di mana ia bergeser ke arah lanskap yang lebih kering dan seperti sabana. Transisi semacam itu dapat mengacaukan sistem yang mendorong curah hujan regional, meningkatkan risiko kekeringan regional.⁷²

Sejak menjabat pada Januari 2019, Jair Bolsonaro dan pemerintahannya telah mencoreng para ilmuwan yang mencoba memperingatkan masyarakat mengenai resiko pemanasan global, atau krisis terhadap kerusakan peraturan dan lembaga lingkungan federal. Pada paruh pertama tahun 2019, ada laporan yang saling bertentangan di dalam pemerintah itu sendiri dan di antara para ilmuwan dan NGO tentang skala dan keseriusan deforestasi. Kemudian pada akhir tahun 2019, mengenai tingkat

⁷² “Bolsonaro’s Brazil: 2019 Brings Death by 1,000 Cuts to Amazon — Part One,” accessed November 28, 2022, <https://news.mongabay.com/2019/12/bolsonaros-brazil-2019-brings-death-by-1000-cuts-to-amazon-part-one/>.

kebakaran Amazon dan hubungan dekatnya dengan pembukaan hutan dalam skala besar.⁷³

Namun, dibalik semua perselisihan tersebut yang menjadi sangat jelas bagi para ahli bahwa COVID-19 dan tingkat deforestasi di hutan hujan Amazon dapat dikaitkan, keduanya merupakan produk dari kehancuran alam dan manusia yang dibawa oleh invasi ke hutan dunia yang tersisa melalui ekspansi cepat pemanenan kayu, ekstraksi mineral, agribisnis industri dan infrastruktur transportasi. Hingga 20 April 2020, setidaknya 31 masyarakat adat yang terkonfirmasi terpapar virus COVID-19 yang hidup di cagar alam atau di daerah pedesaan yang jauh. Menurut data dari *Brazil's Social Environment Institute* (ISA), setidaknya 3 penduduk asli telah meninggal karena COVID-19, termasuk seorang laki-laki Yanomami berusia 15 tahun.⁷⁴

Masyarakat adat dan non-pribumi secara imunologis rentan terhadap virus yang belum pernah beredar sebelumnya, seperti halnya virus corona baru yang menyebabkan COVID-19. Namun, berbagai penelitian yang membuktikan bahwa masyarakat adat lebih rentan terhadap epidemi karena kondisi sosial, ekonomi dan kesehatan yang lebih buruk daripada masyarakat non-adat yang dapat memperkuat potensi penyebaran penyakit. Kondisi khusus mempengaruhi populasi ini, seperti sulitnya akses ke layanan kesehatan, baik oleh jarak geografis atau oleh ketidatersediaan atau

⁷³ "Rapid Deforestation of Brazilian Amazon Could Bring next Pandemic: Experts," Mongabay Environmental News, April 15, 2020, accessed November 28, 2022, <https://news.mongabay.com/2020/04/rapid-deforestation-of-brazilian-amazon-could-bring-next-pandemic-experts/>.

⁷⁴ "Fight against Amazon Destruction at Stake after Enforcement Chief Fired," accessed December 15, 2022, <https://news.mongabay.com/2020/04/fight-against-amazon-destruction-at-stake-after-enforcement-chief-fired/>.

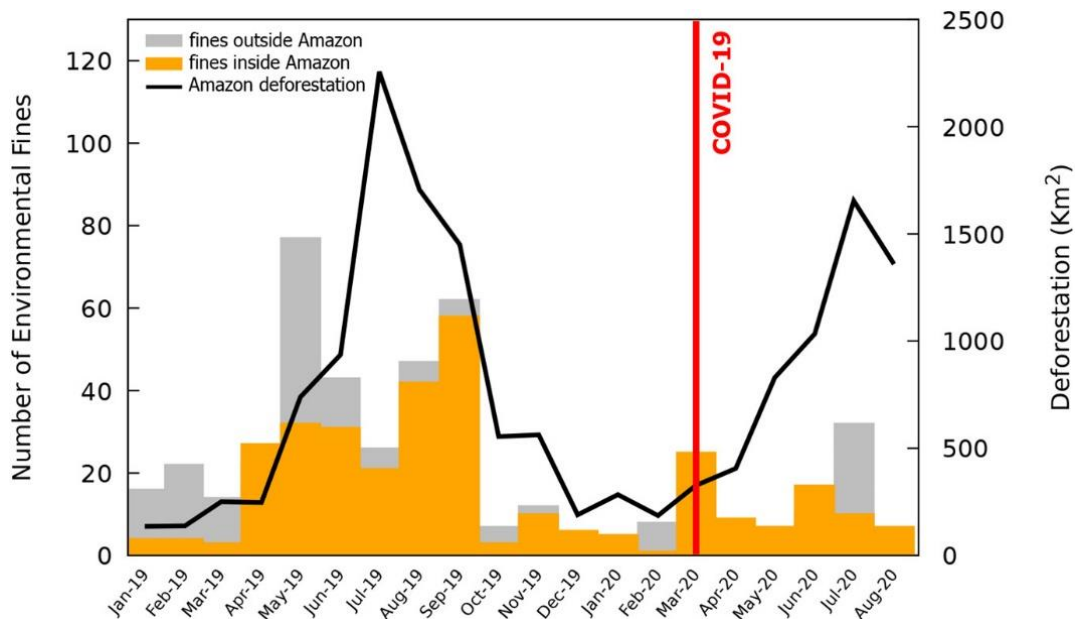
ketidalcukupan sumber daya kesehatan. Subsistem Kesehatan Terpadu yang dibuat untuk melayani kesehatan masyarakat menderita karena kurangnya struktur dan sumber daya untuk mengobati komplikasi yang lebih parah seperti COVID-19. Selain itu, cara hidup banyak orang menciptakan paparan penyakit menular yang tidak dialami oleh masyarakat di kota. Sebagian besar masyarakat adat yang tinggal di rumah kolektif dan pada umumnya mereka berbagi peralatan rumah tangga seperti alat makan dan benda-benda lain yang mendukung situasi penularan.⁷⁵

Konsekuensi tak terduga dari pandemi yaitu melemahnya peraturan dan penegakan lingkungan. Diseluruh daerah tropis tercatat bahwa deforestasi meningkat antara 63% dan 136% selama pandemi COVID-19.⁷⁶ Melemahnya penegakan lingkungan kemungkinan besar disebabkan oleh kesulitan yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19, tetapi pandemi juga dapat menjadi alasan bagi pemerintah yang memiliki niat buruk terhadap lingkungan. Di Brazil, sejumlah tindakan kontroversial oleh Kementerian Lingkungan Hidup telah terjadi sejak wabah dimulai pada Maret 2020. Sementara melemahnya perlindungan lingkungan di Brazil telah dijelaskan sebelumnya dimulai sejak kepemimpinan Jair Bolsonaro dan tampaknya hal tersebut telah meningkat selama pandemi COVID-19.

⁷⁵ "COVID-19 e os Povos Indígenas," COVID-19 e os Povos Indígenas, accessed December 15, 2022, <https://covid19.socioambiental.org/>.

⁷⁶ Pedro H. S. Brancalion et al., "Emerging Threats Linking Tropical Deforestation and the COVID-19 Pandemic," *Perspectives in Ecology and Conservation* 18, no. 4 (October 1, 2020): 243–46, <https://doi.org/10.1016/j.pecon.2020.09.006>.

Gambar 4.2: Garis waktu denda lingkungan dan deforestasi di Brazil



Sumber: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S000632072100046X#0010>

Pembongkaran perlindungan lingkungan di Brazil selama pandemi COVID-19 berpotensi mengintensifkan hilangnya keanekaragaman hayati, emisi gas rumah kaca dan kemungkinan wabah penyakit menular lainnya yang dari hal tersebut akan menimbulkan kerugian besar bagi masyarakat adat. Biasanya pemerintah akan melakukan peningkatan jumlah denda seiring dengan peningkatan jumlah pelanggaran lingkungan, seperti yang dapat dilihat pada gambar 4.2 menunjukkan deforestasi Amazon pada tahun 2019.

Namun selama masa pandemi COVID-19, tingkat deforestasi tinggi jumlah denda berkurang sebesar 72% pada Agustus 2020. Jumlah denda

lingkungan turun 40% antara Januari dan Juli 2020 dan merupakan yang terendah dalam satu dekade, sementara deforestasi Amazon mencapai 4.719km² pada periode yang sama.⁷⁷ Denda yang diberlakukan oleh pemerintah mengacu pada deforestasi ilegal di dalam dan di luar hutan hujan Amazon Brazil dan deforestasi di dalam Amazon Brazil. Garis merah dalam gambar 4.2 menunjukkan dimulainya wabah COVID-19 di Brazil.

Pemerintahan Federal saat ini Jair Bolsonaro di Brazil mulai menjabat pada Januari 2019 dan sejak tanggal ini, telah memberlakukan beberapa tindakan legislatif yang bertujuan melemahkan perlindungan lingkungan. Selama pandemi, pola ini semakin intensif, dengan peningkatan pembongkaran undang-undang dan lembaga lingkungan. Pelemahan legislatif dan kelembagaan dapat berinteraksi secara kompleks dan sinergis, yang menyebabkan kerusakan lingkungan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Efek dari perubahan tersebut kemungkinan akan berlangsung selama beberapa dekade. Misalnya, pengurangan denda lingkungan, dikombinasikan dengan amnesti untuk area deforestasi ilegal di Hutan Atlantik, dapat menyebabkan pemilik lahan merasa diberdayakan untuk terus melakukan deforestasi.

Deforestasi yang meningkat di masa pandemi COVID-19 memiliki efek negatif multiskala pada keanekaragaman hayati, iklim, lingkungan sosial dan ekonomi. Untuk mengatasi dampak tersebut, diperlukan kontribusi serta rencana yang sama rumit dan berskala besar. Inisiatif semacam itu tentu akan

⁷⁷ Vale et al., "The COVID-19 Pandemic as an Opportunity to Weaken Environmental Protection in Brazil."

bergantung pada proyek yang mampu mengartikulasikan tuntutan mulai dari skala lokal hingga global. Latar belakang keanekaragaman hayati yang ditunjukkan oleh daerah endemik perlu diperhitungkan serta status konservasi dan kebutuhan sosial-ekonomi khusus untuk daerah tersebut. *Fridays For Future* (FFF) hadir mencoba membantu problematika yang berkaitan dengan permasalahan kesehatan yang muncul akibat pandemi virus COVID-19 yang mengancam kesehatan masyarakat adat dan memiliki konsekuensi global yaitu kehancuran hutan hujan Amazon.

C. Upaya *Fridays For Future* melalui Proyek SOS Amazonia

COVID-19 telah mengubah gerakan protes di seluruh dunia. *Fridays For Future* (FFF) yang awal kemunculannya melakukan aksi yang dilakukan di jalanan kini sebagian besar aksi harus dilakukan melalui media platform digital yang sebenarnya memberikan peluang sekaligus tantangan bagi para aktivis. Karena jumlah kasus COVID-19 terus mengalami peningkatan secara global menjadikan hasrat aktivis muda FFF semakin meningkat. Para aktivis muda yang tergabung dalam FFF secara global telah mengalihkan aktivitas mereka secara online dengan hasil yang beragam. Karena jumlah kasus COVID-19 secara global terus mengalami peningkatan, para aktivis muda FFF telah mencoba beradaptasi dan menghasilkan pendekatan virtual baru untuk menyampaikan pesan #DigitalStrike dari kelas online maupun dari sosial media yang mereka punya dengan slogan yang menarik.

Menurut Darrick Evensen, seorang profesor politik lingkungan di University of Edinburgh, mengatakan bahwa upaya secara online yang

dilakukan oleh FFF tersebut belum tentu merugikan. Menurutnya dunia yang sangat berbeda telah muncul karena pandemi COVID-19 dan manifestasi aktivisme iklim tentu saja telah semakin berkembang yang disebabkan terbatasnya peluang untuk melakukan aksi atau interkasi secara langsung.⁷⁸

Bukan hanya media pesan yang berkembang, tetapi pesan itu sendiri telah turut berkembang selama pandemi COVID-19. Pemogokan global seperti yang ditetapkan oleh FFF tidak hanya menekankan darurat iklim saja, point pembicaraan sekarang meliputi kesejahteraan pekerja, keadilan iklim, peran masyarakat sipil dalam pengambilan keputusan iklim dan kesehatan masyarakat adat yang memiliki konsekuensi iklim secara global.

Hal ini dapat dikaitkan dengan efek sekunder dari pandemi COVID-19 dan persepsi resiko yang meningkat, baik dalam hal kesehatan masyarakat global dan kesehatan planet bumi di masa depan. Dapat dibuktikan bahwa kekhawatiran iklim tidak berkurang meskipun munculnya pandemi COVID-19, bahkan beberapa dapat dikategorikan bahwa perubahan iklim sebagai ancaman yang lebih besar daripada pandemi virus COVID-19.

Kekhawatiran tersebut berhubungan dengan isu perubahan iklim yang memiliki pengaruh besar terhadap masa depan generasi berikutnya yang menjadi tujuan dari aksi FFF. Sebagaimana yang telah dijelaskan di sub bab sebelumnya, masyarakat adat merupakan penjaga hutan terbaik di kawasan hutan yang mereka tinggali. Terbukti dengan tingkat deforestasi di wilayah tempat tinggal masyarakat adat 50% lebih rendah dibandingkan dengan

⁷⁸ “Has COVID Changed Fridays for Future? – DW – 03/19/2021,” dw.com, accessed December 20, 2022, <https://www.dw.com/en/coronavirus-fridays-for-future-fff-covid-19-pandemic-climate-strike/a-56911641>.

wilayah lain. Masyarakat adat hutan hujan Amazon merupakan pembela hutan terbesar dan mereka adalah pemeran fundamental dalam perang melawan perubahan iklim.

Fridays for Future (FFF) meluncurkan proyek internasional untuk memerangi COVID-19 di Hutan Hujan Amazon pada 5 juni 2020. Proyek tersebut ialah SOS Amazonia yang merupakan inisiatif dari para aktivis Brazil dan internasional yang dibuat dengan tujuan membantu komunitas tradisional wilayah Amazon untuk memerangi COVID-19. Proyek SOS Amazonia memiliki dua tujuan utama yaitu meliputi tujuan kesehatan dan tujuan untuk melawan perubahan iklim, dalam dua tujuan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Tujuan Kesehatan

Sistem kesehatan Manaus, ibu kota negara bagian Amazonas dan pusat kesehatan rujukan utama bagi sebagian besar masyarakat adat hutan hujan Amazon telah runtuh akibat jumlah kasus terinfeksi COVID-19 terus meningkat dan fasilitas kesehatan yang kurang memadai. Hal tersebut mengakibatkan ribuan bahkan jutaan nyawa masyarakat terancam. Petugas pers kota telah mengumumkan lebih dari 100 kematian per hari yang disebabkan COVID-19 dan jumlah tersebut bisa lebih tinggi akibat penambahan kasus yang tidak dikonfirmasi. FFF berupaya untuk membantu masyarakat pedesaan dan perkotaan untuk menahan penyebaran virus yang dari hal tersebut berhubungan dengan menghindari kehancuran dari jantung hutan hujan Amazon.

b) Tujuan Melawan Perubahan Iklim

FFF berpendapat bahwa isu darurat iklim merupakan tantangan terbesar bagi generasi mereka dan anak cucu mereka kelak. Ini adalah jalan yang harus dihindari demi keberlangsungan kehidupan seluruh makhluk bumi. Kematian masal masyarakat adat hutan hujan Amazon akan menjadi kerugian dengan konsekuensi global, mengingat masyarakat adat merupakan pemeran utama yang dirasa mampu menjaga kelestarian hutan Amazon.

Menurut angka yang dikumpulkan oleh *Articulation of Indigenous Peoples of Brazil* (APIB), kematian akibat COVID-19 di komunitas adat telah mengalami peningkatan dari 46 kasus pada 1 Mei 2020 menjadi 262 kasus pada 9 Juni 2020. Bersama dengan angka yang dihitung oleh departemen kesehatan negara Brazil, statistik APIB menunjukkan bahwa 9,1% penduduk asli yang tertular COVID-19 dalam kondisi sekarat dan hampir dua kali lipat tingkat 5,2% di antara populasi umum Brazil.⁷⁹ Dalam website proyek SOS Amazonia menunjukkan bahwa kasus virus COVID-19 di negara bagian Amazonas tercatat sebanyak 144.492 kasus, dengan jumlah kasus kematian akibat COVID-19 sebanyak 4.202. sedangkan pribumi dengan kasusu COVID-19 sebanyak 35.353 kasus, dengan jumlah kematian penduduk asli sebanyak 840 kasus dan jumlah masyarakat adat yang terdampak COVID-19 sebanyak 158.⁸⁰

⁷⁹ "Disaster Looms for Indigenous Communities as COVID-19 Cases Multiply in Amazon," History, June 12, 2020, <https://www.nationalgeographic.com/history/article/disaster-looms-indigenous-amazon-tribes-covid-19-cases-multiply>.

⁸⁰ "Fridays for Future - SOS Amazon."

Dari proyek SOS Amazonia tersebut diharapkan dapat membantu populasi hutan hujan Amazon. Dengan membantu penduduk perkotaan maka secara tidak langsung akan turut membantu masyarakat adat, karena dari hal tersebut rumah sakit akan memiliki lebih banyak ruang dan sumber daya untuk merawat masyarakat adat sesuai dengan standar keamanan dan efektivitas. Berikut merupakan beberapa upaya FFF dalam proyek SOS Amazonia yang telah disimpulkan menjadi tiga point yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan kampanye digital dan aksi pemogokan internasional untuk Amazon

Pandemi COVID-19 yang muncul pada Maret 2020 dan pembatasan pertemuan yang diberlakukan menyebabkan terhambatnya aktivitas masyarakat keseluruhan termasuk mobilisasi suatu organisasi. Pertemuan secara pribadi maupun berkelompok sangat sulit dilakukan di saat pandemi COVID-19. Namun demikian, FFF mampu menemukan cara alternatif untuk mengekspresikan tuntutan mereka dengan mengalihkan aksi protes mereka secara online atau digital.

Tim proyek SOS Amazonia meningkatkan upaya publisitasnya di beberapa media sosial yang mereka miliki seperti youtube, web blog proyek, instagram, facebook dan twitter. Dalam hal ini FFF berperan sebagai *Mobilization of Public Opinion* yakni upaya dalam memengaruhi masyarakat melalui kampanye yang dalam situasi pandemi COVID-19 dilaksanakan melalui media digital. Sejak awal peresmian proyek SOS Amazonia pada tanggal 5 Juni 2020, FFF Brazil memulai aksinya dengan

memposting sebuah video pertama di media sosial yang mereka miliki pada 15 mei 2020⁸¹. Video pertama yang berdurasi 3 menit tersebut disampaikan oleh Greta Thunberg dan para aktivis muda FFF yang berisikan permintaan bantuan kepada seluruh parlemen dan pemimpin dunia mengenai darurat kesehatan yang terjadi di Manaus. Manaus merupakan ibu kota negara bagian Amazonas di Brazil yang dikonfigurasi sebagai Metropolis Amazon dan tentunya merupakan jantung hutan hujan tropis terbesar di dunia. Daerah ini merupakan salah satu wilayah yang hampir terpengaruh dengan sedikit visibilitas nasional.

Dalam video tersebut juga menjelaskan bahwa sistem kesehatan Manaus telah runtuh bahkan kasusnya mencapai puncak kurva pandemi secara global. Tim balai kota Manaus melaporkan lebih dari 100 kasus kematian per hari akibat virus COVID-19 yang hasil keseluruhan bahkan tidak bisa ditentukan karena banyak dari kasus tidak dilaporkan. Otoritas publik di jantung Amazon telah mengeluarkan panggilan darurat kepada dunia. Kematian masal populasi Amazon dan yang ditekankan disini yaitu masyarakat adat akan menjadi kerugian yang memiliki konsekuensi global. Manaus memerlukan ventilator, peralatan medis, tenaga medis yang berkualitas, dan sukarelawan.

Pada 5 juni melalui kanal instagram milik FFF Brazil memposting video kedua yang menjelaskan secara umum proyek SOS Amazonia⁸². Bagaimana proyek ini dibuat oleh para aktivis FFF Brazil dan

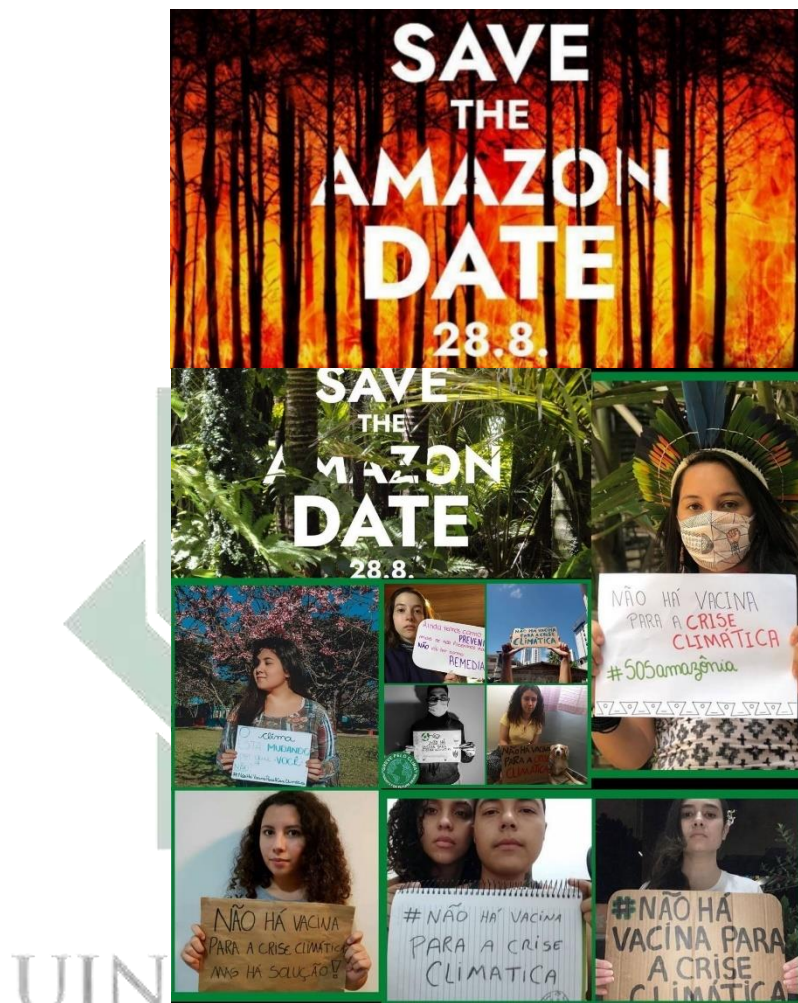
⁸¹ “Greve Pelo Clima Brasil 🌍 di Instagram.”

⁸² Ibid.

internasional dengan tujuan untuk membantu masyarakat adat di wilayah Amazon dalam memerangi COVID-19. Melalui crowdfunding internasional, FFF berupaya untuk mengumpulkan R\$1 juta yang ditujukan untuk membeli makanan pokok, barang-barang kebersihan dan investasi dalam peralatan medis. Dalam video ini juga menjelaskan bahwa proyek bekerjasama dengan *Amazonas Sustainable Foundation* (FAS) sebagai pihak yang mengelola dana yang telah terkumpul dan meneruskan sumbangan bantuan tersebut ke tempat-tempat dan komunitas masyarakat adat yang terdampak COVID-19.

Pada tanggal 28-30 Agustus 2020, FFF melakukan aksi global melalui digital untuk hutan hujan Amazon. Pada aksi global tersebut FFF memberikan informasi terkait kondisi hutan hujan Amazon yang semakin kritis dengan menjelaskan bahwa tingkat deforestasi hutan hujan Amazon saat ini telah mencapai 17%. Jika deforestasi terus terjadi hingga tingkat 20-25% maka lebih dari setengah hutan akan menjadi sabana. Kemudian mengenai Perjanjian Mercosur Uni Eropa yang akan semakin meningkatkan kehancuran Amazon. Jika pemimpin Eropa peduli terhadap Amazon, maka perjanjian ini harus benar-benar dibekukan. Dan Undang-Undang yang baru disahkan oleh Bolsonaro memungkinkan penggundulan hutan di tanah adat.

Gambar 4.3: Aksi Global untuk Amazon



Sumber:

<https://instagram.com/fridaysforfuturebrasil?igshid=NDk5N2NZjQ=>

Analisis menunjukkan bahwa FFF mampu bertahan terhadap situasi pandemi COVID-19 mengingat tulang punggung digitalnya sebagai sebuah organisasi yaitu; Pertama, layanan *messenger* telah menjadi alat utama yang digunakan untuk mengkoordinasi, berkomunikasi dan memobilisasi bahkan sebelum terjadinya pandemi COVID-19; Kedua, kurangnya komunikasi pribadi telah dikompensasi oleh konferensi video; Ketiga, segala macam bentuk aksi protes secara fisik seperti demonstrasi di hari Jumat, kegiatan offline yang tidak dapat dilakukan karena

pandemi COVID-19 diseimbangkan dengan aksi yang dilakukan secara online seperti aksi pemogokan online atau aksi media sosial lainnya.

2. Kemitraan *Fridays For Future* (FFF) Brazil dengan Fundação Amazônia Sustentável (FAS)

Proyek SOS Amazonia yang diinisiasi oleh *Fridays For Future* (FFF) membangun kemitraan dengan *Fundação Amazônia Sustentável* (FAS) yang didirikan pada tahun 2008 dan memiliki kantor pusat di Manaus. Dalam hal ini sesuai dengan peran INGO yaitu sebagai pembangun aliansi dan penyandang dana demi kelancaran dalam pelaksanaan dan pencapaian *goals* dari proyek SOS Amazonia.

Fundação Amazônia Sustentável (FAS) memiliki misi berkontribusi pada konservasi lingkungan Amazon dengan menghargai pelestarian hutan hujan Amazon dan keanekaragaman hayatinya serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat tepi sungai dengan penerapan dan penyebaran pengetahuan tentang pembangunan berkelanjutan. FAS mengadopsi strategi untuk bertindak pada skala global, Amazon dan lokal dengan implementasi agenda terkait dengan sumbu tematik strategis yaitu antara lain kesehatan, pendidikan dan kewarganegaraan, pemberdayaan, peningkatan pendapatan, infrastruktur masyarakat, konservasi lingkungan, pengelolaan dan transparansi, penelitian,

pengembangan dan inovasi. Semua terkait dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs).⁸³

Fundação Amazônia Sustentável (FAS) dalam skala global memiliki agenda kerjasama internasional dan artikulasi multilateral, serta partisipasi dalam *Solutions for Sustainable Development Network* (SDSN). Pada skala Amazon, FAS bertanggung jawab atas sekretariat eksekutif Jaringan Amazonia SDSN dengan agenda menjaga saluran dialog yang intens dengan lembaga-lembaga utama yang berfokus pada lingkungan dan keberlanjutan di Amerika Latin dan wilayah Pan-Amazon. Pada skala lokal, pada tahun 2021 FAS membantu lebih dari 9.060 keluarga, memberi manfaat kepada lebih dari 646.145 orang yang tinggal di 16 unit konservasi pemanfaatan berkelanjutan di Negara Bagian Amazonas dan 27 kotamadya, di area seluas lebih dari 55,7 juta hektar, membangun solusi untuk pembangunan berkelanjutan melalui program dan proyek yang membahas isu-isu strategis untuk kawasan.⁸⁴

Lembaga ini bekerja dengan proyek-proyek yang berfokus pada pendidikan, kewirausahaan, pariwisata berkelanjutan, inovasi, kesehatan, dan bidang prioritas lainnya. Dengan menghargai tegakan hutan dan sosio-keanekaragaman hayatinya, FAS mengembangkan karya yang mempromosikan peningkatan kualitas hidup masyarakat tepi sungai, masyarakat adat dan pinggiran di Amazon.

⁸³ “Fundação Amazônia Sustentável (FAS) – Sobre A FAS” accessed December 20, 2022, <https://fas-amazonia.org/sobre-a-fas/>

⁸⁴ Ibid

Dalam proyek SOS Amazonia, *Fridays For Future* (FFF) membangun kemitraan dengan Fundação Amazônia Sustentável (FAS) yang diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap tuntutan populasi masyarakat yang paling terpengaruh dan sumber daya dapat disalurkan secara lebih efisien dan transparan. FFF Brazil bukan merupakan organisasi formal yang tidak memiliki kebebasan atau struktur untuk menyumbangkan sumber daya secara langsung.

Gambar 4.4: Logo Fundação Amazônia Sustentável (FAS)



Sumber: <https://fas-amazonia.org/>

Kemitraan dengan FAS yang diusulkan untuk dapat menerima dan mengarahkan sumber daya *Crowdfunding* ke daerah dan komunitas adat. *Crowdfunding* yang dibangun dalam proyek SOS Amazonia adalah *crowdfunding* berbasis donasi yaitu jenis *crowdfunding* yang paling sederhana dan paling populer. Dalam model ini, penyandang dana menyumbang untuk tujuan filantropi. Sumbangan ini biasanya diberikan untuk inisiatif sosial dan amal, dengan penyandang dana tidak

mengharapkan pengembalian investasi mereka.⁸⁵ Donasi juga dapat diberikan kepada perusahaan yang berorientasi pada keuntungan, tetapi platform donasi murni jarang terjadi dan umumnya berfokus pada permintaan dari badan amal dan organisasi nirlaba. Secara alami, risiko yang terkait dengan *crowdfunding* berbasis donasi sangat rendah, karena tidak ada kewajiban bagi pendiri untuk memberikan pengembalian, juga tidak mengharapkan penyandang dana.⁸⁶

Upaya *crowdfunding* proyek SOS Amazonia memanfaatkan kekuatan platform berbasis internet yang bertindak sebagai jembatan antara masyarakat luas dan proyek. Dalam hal ini upaya *crowdfunding* mencoba memanfaatkan kekuatan efek jejaring sosial yaitu ukuran jaringan pengikut atau penggemar organisasi dengan mengembangkan model yang menjelaskan faktor-faktor yang menentukan donasi media sosial. Melalui penggemar online tersebut, sebuah organisasi dapat menjangkau lebih banyak calon donor, menyebarkan kesadaran akan penyebab dan kebutuhan dan menggalang dukungan finansial. Donasi untuk proyek SOS Amazonia dilakukan melalui web www.sosamazonia.fund.

Setiap detail dari proyek SOS Amazonia akan diputuskan setelah penelitian yang cermat dan musyawarah bersama masyarakat adat untuk mendengarkan kebutuhan komunitas mereka. Sumber daya yang

⁸⁵ Ethan Mollick, "The Dynamics of Crowdfunding: An Exploratory Study," *Journal of Business Venturing* 29, no. 1 (January 1, 2014): 1–16, <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2013.06.005>.

⁸⁶ Mokter Hossain and Gospel Onyema Oparaocha, "Crowdfunding: Motives, Definitions, Typology and Ethical Challenges," *Entrepreneurship Research Journal* 7, no. 2 (April 1, 2017), <https://doi.org/10.1515/erj-2015-0045>.

dikumpulkan akan dikelola oleh komite yang terdiri dari FFF Brazil dan FAS. Sepanjang penggalangan dana, FFF akan mempublish segala sesuatu mengenai perkembangan dari proyek SOS Amazonia seperti berapa dana yang telah terkumpul, dana yang terkumpul digunakan untuk apa saja dan komunitas mana yang akan mendapatkan bantuan. Semua itu dilakukan demi menjaga transparansi dalam proyek SOS Amazonia. Penting untuk digarisbawahi bahwa segala sesuatu yang dibeli akan ditentukan oleh FFF bukan oleh lembaga yang meneruskan sumber daya.⁸⁷

Gambar 4.5: Progres Penggalan Dana yang di publish dalam kanal media sosial FFF



Sumber:

<https://instagram.com/fridaysforfuturebrasil?igshid=NDk5N2NlZjQ=>

Penggalangan dana mendapatkan banyak respon positif dari masyarakat. Terbukti dalam dua hari setelah proyek resmi dibuat dan

⁸⁷ “Fridays for Future Brazil Launches International Campaign to Combat Covid-19 in the Amazon Rainforest.” accessed October 5, 2022 on <https://www.parentsforfuture.de/de/node/2664>.

dipublish, dana terkumpul sudah 100.000 reais yaitu 10% dari *goals* 1 juta reais. Kemudian pada 26 Juni 2020 dana yang terkumpul mencapai 200.000 reais, 1 Agustus 2020 mencapai 250.000 reais, 8 Agustus 2020 dana terkumpul 800.000 reais dan pada 14 Februari 2021 sumbangan yang terkumpul telah mencapai *goals* yaitu 1 juta reais. Dalam penggalangan dana ini Greta Thunberg juga ikut berkontribusi besar yaitu menyumbangkan sejumlah dana sebesar 100.000 euro atau dalam mata uang Brazil sekitar 600.000 reais.⁸⁸

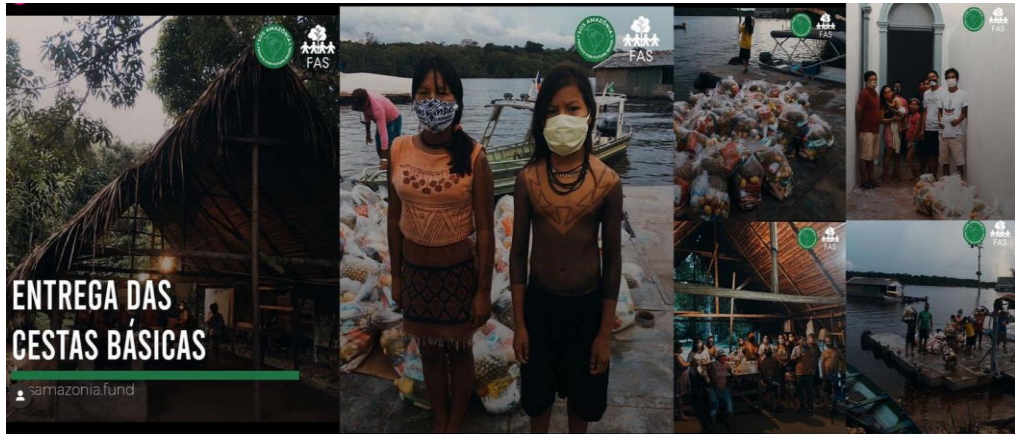
3. Pembelian dan distribusi keranjang sembako, perlengkapan kebersihan, masker medis di kota Manaus dan sekitarnya

Dalam proyek SOS Amazonia pembelian dan distribusi bantuan dibagi menjadi dua tahapan. Tahap pertama dilakukan pada Jumat, 3 Juli 2020 dimulai dengan menyalurkan sumbangan kepada komunitas adat Amazon. Bantuan tersebut berupa keranjang sembako, masker medis, dan perlengkapan kebersihan sedang dikirim dibawah koordinasi FAS yang bertanggung jawab atas distribusi di negara bagian tersebut. Pada sumbangan pertama tersebut telah menjangkau sekitar 150 keluarga dari 4 desa yang berbeda yaitu diantaranya desa adat Gavião, Inhambe, Sahu-Ape dan Tururukari, yang terletak di dekat Manaus, selain Pusat Medis Bahserikowi Indigena, menerima sumbangan tersebut.⁸⁹

⁸⁸ Scottie Andrew, "Greta Thunberg Will Donate \$114,000 to Fight the Coronavirus in the Brazilian Amazon," CNN, July 21, 2020, <https://www.cnn.com/2020/07/21/world/greta-thunberg-donate-covid-amazon-trnd/index.html>.

⁸⁹ "Comunidades indígenas recebem primeiras doações da campanha mundial SOS Amazônia," FAS - Fundação Amazônia Sustentável (blog), July 6, 2020, accessed December 25, 2022 on

Gambar 4.6: Penyaluran Keranjang Sembako, Perlengkapan Kesehatan dan Kebersihan



Sumber:

https://www.instagram.com/p/CCRlufqn_uH/?igshid=YmMyMTA2M2Y=

Pada tahap kedua fokus proyek SOS Amazonia adalah pada kesehatan masyarakat adat pada Jumat, 18 September 2020. Tiga pusat *telehealth* akan dibuat, 2 di wilayah Tapana dan 1 di Labrea. Kemudian pembelian 1 unit ambulance yang disebut Kamiku. Apabila dikalkulasikan dalam angka maka proyek SOS Amazonia telah berhasil mendukung sekitar 6000 masyarakat di beberapa wilayah yaitu diantaranya Manaus, Lábrea, Tapauá e Santa Isabel do Rio Negro.⁹⁰

<https://fas-amazonia.org/comunidades-indigenas-recebem-primeiras-doacoes-da-campanha-mundial-sos-amazonia/>.

⁹⁰ Ibid.



Gambar 4.7: 1 Unit Ambulance yang disebut Kamiku

Sumber: <https://www.jovenspeloclima.org/sobre-n%C3%B3s-1>

Pandemi telah mengekspos kerentanan struktural dan ketidaksetaraan tertentu di dalam dan antar negara. Di dalam suatu negara, pandemi semakin mengungkapkan ketidaksetaraan yang dihadapi oleh kelompok rentan, yang mungkin termasuk masyarakat adat, dalam menikmati hak asasi manusia seperti akses ke perawatan kesehatan, informasi dalam bahasa yang paling dipahami, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan, kehidupan budaya, pendidikan nasional, dan ekonomi. Kerentanan spesifik masyarakat adat dapat dipahami melalui lensa kapasitas mereka untuk terlibat dalam praktik budaya dan mata pencaharian, organisasi sosial dan inisiatif yang bertujuan untuk menangani krisis saat ini.

Berikut beberapa tantangan bantuan medis untuk pasien di komunitas terpencil di Amazon⁹¹:

- a) 6 jam (waktu rata-rata) untuk memindahkan pasien dari komunitas terpencil ke rumah sakit kota (bisa mencapai 48 jam dengan perahu regional);
- b) 3 jam untuk memindahkan pasien dari kotamadya ke Manaus dengan pesawat dan beberapa penerbangan lepas landas dari kotamadya ke Manaus;
- c) Rumah sakit kota memiliki kapasitas terbatas untuk merawat dan mengisolasi pasien dengan kasus COVID-19;
- d) Kasus serius hanya ditransfer ke Manaus (angkutan udara mahal, dan dengan kapal bisa memakan waktu hingga 10 hari).

Dari beberapa hambatan di atas, proyek SOS Amazonia mencoba berupaya membantu masyarakat adat dengan membuat *crowdfunding* dan dari hasil tersebut akan digunakan untuk membeli dan mendistribusikan bantuan berupa keranjang sembako, peralatan kebersihan dan peralatan medis seperti masker medis, telehealt dan 1 unit ambulance untuk membantu pasien khususnya masyarakat adat yang terdampak COVID-19.

Pihak FAS memberikan konfirmasi bahwa sumbangan dari proyek SOS Amazonia ini memiliki keunikan yaitu keranjang sembako yang dibagikan untuk masyarakat disesuaikan dengan basis makanan penduduk asli. Jadi selain bahan makanan pokok seperti beras dan

⁹¹ Ibid.

kacang-kacangan, sumbangan ini juga memasukkan buah-buahan dan sayur-sayuran daerah. Rencana selanjutnya pada akhir bulan Juli 2020 donasi proyek SOS Amazonia akan diteruskan ke lebih dari 620 keluarga dari 11 komunitas adat di Manaus dan mencakup 400 keluarga dari kotamadya Santa Isabel do Rio Negro, Labrea dan Tapaua. Tujuannya adalah untuk mencapai kelompok etnis Yanomami, Paumari, Apurinã, Deni, Jamamadi dan Jarawara.⁹²

Donasi untuk kampanye Amazon SOS dilakukan melalui situs web www.sosamazonia.fund. Lebih dari 1200 orang telah menghasilkan lebih dari R\$ 226.000. Tujuan dari inisiatif proyek SOS Amazonia adalah untuk mengumpulkan R\$ 1 juta. Bagi FFF, komunitas Adat dan Riverside Amazon adalah pelindung hutan terbesar dan fundamental dalam perang melawan perubahan iklim. Oleh karena itu, penting untuk mendukung aksi untuk mengurangi dampak pandemi virus corona pada populasi tersebut.

Barbara Gemmill-Herren & Abimbola Bamidele Izu⁹³, berpendapat bahwa masyarakat sipil dan khususnya *non-governmental organization* (NGO) memiliki kekuatan khusus untuk dibawa ke tata kelola lingkungan global. Dalam hal ini *Fridays For Future* (FFF) melalui kreativitas, fleksibilitas, kewirausahaan, dan kapasitasnya berpartisipasi dalam upaya menolong masyarakat adat amazon Brazil untuk dapat bertahan dari pandemi

⁹² Ibid

⁹³ Barbara Gemmill-Herren and Abimbola Bamidele-Izu, "The Role of NGOs and Civil Society in Global Environmental Governance," *Global Environmental Governance: Options and Opportunities*, January 1, 2002.

COVID-19 melalui proyek SOS Amazonia yang telah FFF buat. Peran potensial dari NGO menurut Barbara dan Izu dikelompokkan menjadi lima point dan dapat dikaitkan dengan upaya FFF dalam membantu masyarakat adat bertahan di masa pandemi COVID-19 melalui proyek SOS Amazonia yaitu sebagai berikut:

1) *Information-Based Duties*

Peran *Fridays For Future* (FFF) sebagai *information-based duties* dalam kasus COVID-19 di Brazil Amazon yaitu menyebarluaskan, mengumpulkan dan menganalisis informasi terkait kondisi lingkungan Amazon. FFF Brazil di masa pandemi COVID-19 mencoba memaksimalkan upaya *Assistance in the formation of networks* dimana FFF Brazil dapat memfasilitasi jaringan pengetahuan multi-pemangku kepentingan dimana FFF berusaha untuk mempersatukan para pemangku kepentingan untuk ikut berpartisipasi dalam menangani isu pandemi COVID-19 Brazil yang mengancam kesehatan masyarakat adat yang rentan.

Dalam upayanya FFF membuat video yang disampaikan oleh para aktivis lingkungan FFF dari berbagai negara yang berisi permintaan bantuan kepada seluruh parlemen dan para pemimpin global untuk sadar akan ancaman kesehatan masyarakat adat di Manaus Brazil yang memiliki dampak lingkungan secara global. Masyarakat adat telah melindungi keanekaragaman spesies di sekitar mereka dengan mengembangkan cara untuk hidup dengan baik di tanah yang mereka

hargai. Ini bukan kebetulan, FFF meyakini ini dengan diperkuat oleh pengakuan para ahli bahwa hubungan antara kehadiran masyarakat suku dan kemampuan mereka untuk memberi manfaat bagi hutan dengan menghambat deforestasi. Maka dari itu urgensi dari menyelamatkan kesehatan masyarakat adat di masa pandemi COVID-19 juga berhubungan dengan menjaga kelestarian hutan Amazon itu sendiri.

2) *Inputs into Policy Development*

Fridays For Future (FFF) telah berperan aktif dalam memberi tahu publik, pemerintah dan organisasi internasional tentang isu perubahan iklim yang mengancam masa depan generasi muda. Peran FFF tersebut menempatkan isu perubahan iklim yang merupakan agenda global sangat penting untuk meningkatkan kemampuan FFF dalam berpartisipasi untuk mengambil sebuah keputusan.

FFF Brazil telah berupaya memberikan informasi kepada publik, pemerintah dari berbagai negara terutama pemerintah Brazil bahwa sistem kesehatan Manaus, ibu kota negara bagian Amazonas dan pusat kesehatan rujukan utama bagi sebagian besar masyarakat adat hutan hujan Amazon telah runtuh akibat jumlah kasus terinfeksi COVID-19 terus meningkat dan fasilitas kesehatan yang kurang memadai. Hal tersebut mengakibatkan ribuan bahkan jutaan nyawa masyarakat terancam. FFF berupaya untuk membantu masyarakat pedesaan dan perkotaan untuk menahan penyebaran virus yang dari hal tersebut berhubungan dengan menghindari kehancuran dari jantung hutan hujan

Amazon. Akan tetapi FFF belum berupaya untuk melakukan penyusunan maupun pengembangan kebijakan terkait pemberian bantuan kepada masyarakat adat Amazon di masa pandemi COVID-19.

3) *Operational Functions*

International non-governmental organization (INGO) salah satunya yaitu *Fridays For Future* (FFF) berperan penting dalam konteks operasional, karena dapat memberikan implementasi yang disesuaikan dengan kondisi tertentu dan dapat membuat hal yang tidak mungkin menjadi mungkin dengan melakukan apa yang tidak dapat atau tidak akan dilakukan oleh pemerintah. Hal ini terutama berlaku untuk pengelolaan sumber daya alam, yang seringkali paling baik ditangani oleh organisasi berbasis masyarakat yang berkepentingan dengan kondisi lingkungan setempat dan bebas dari banyak tuntutan yang saling bertentangan yang dialami oleh pemerintah.

Fungsi operasional FFF dalam proyek SOS Amazonia diperkuat dengan upaya yang diperluas dengan melibatkan kelompok lokal atau masyarakat adat dengan berbasis masalah yang sedang dihadapi. Dalam proyek SOS Amazonia FFF melakukan mediasi dengan masyarakat adat mengenai penyaluran keranjang sembako yang nantinya akan dibagikan untuk masyarakat adat disesuaikan dengan basis makanan penduduk asli atau sesuai dengan yang dibutuhkan. Dalam hal ini FFF berusaha untuk memberikan bantuan kepada masyarakat adat Amazon seperti penyaluran keranjang sembako yang disesuaikan dengan kebutuhan, peralatan

kebersihan hingga bantuan medis yang belum dapat dilakukan secara maksimal oleh pemerintah Brazil kepada masyarakat adat.

Selain itu FFF juga membangun kemitraan dengan *Fundação Amazônia Sustentável* (FAS) yang diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap tuntutan populasi masyarakat yang paling terpengaruh dan sumber daya dapat disalurkan secara lebih efisien dan transparan. FFF Brazil bukan merupakan organisasi formal yang tidak memiliki kebebasan atau struktur untuk menyumbangkan sumber daya secara langsung. Kemitraan dengan FAS yang diusulkan untuk dapat menerima dan mengarahkan sumber daya *Crowdfunding* ke daerah dan komunitas adat.

4) *Assessment and Monitoring*

International non-governmental organization (INGO) lingkungan seperti *Fridays For Future* (FFF) merupakan aktor penting dalam pemantauan kepatuhan terhadap perjanjian internasional dan dalam menemukan data kepatuhan yang lebih akurat daripada yang disediakan oleh pemerintah. FFF pada dasarnya merupakan gerakan demonstrasi anak muda yang menuntut tindakan dari pemerintah dalam melawan isu perubahan iklim. Dalam hal ini FFF dalam peran pengkajian dan pemantauan melibatkan banyak anak muda. Dengan berlandaskan database yang komprehensif dari para ahli untuk informasi dan analisis, FFF mencoba menyadarkan bagaimana perubahan iklim yang semakin

mengancam dan respon pemerintah yang kurang tepat dalam menangani isu perubahan iklim tersebut.

Dalam proyek SOS Amazonia, FFF telah melakukan upaya penyampaian database mengenai deforestasi hutan Amazon yang meningkat di masa pandemi COVID-19 yang tentunya akan berdampak pada perubahan iklim secara global melalui kampanye digital yang telah FFF lakukan. FFF juga memantau pergerakan pemerintah Brazil di masa pandemi COVID-19 dimana deforestasi meningkat dan respon pemerintah Brazil yang lambat dalam menanggulangi kasus COVID-19 yang terus mengalami peningkatan. Dari hal tersebut, FFF melakukan aksi mogok internasional untuk Amazon.

5) *Advocacy for Environmental Justice*

Fridays For Future (FFF) yang berada di beberapa negara telah sangat efektif dalam menyoroti kesenjangan dalam hal siapa yang menanggung beban lingkungan dan siapa yang mendapat manfaat dari investasi lingkungan. Dalam kasus COVID-19 di Brazil, FFF berusaha menyadarkan para pemimpin dunia mengenai ancaman kesehatan sekaligus lingkungan. Mendedak pemerintah, kaum muda dan masyarakat global untuk peduli terhadap ancaman yang terjadi pada masyarakat adat yang sangat rentan di masa pandemi COVID-19 melalui proyek SOS Amazonia dengan cara melakukan kampanye digital secara internasional.

Selain bertujuan untuk melakukan pengumpulan dana demi terselenggaranya proyek SOS Amazonia, FFF berharap bahwa aksi kampanye digital secara global tersebut mampu mendorong terjadinya perubahan kebijakan dalam pengelolaan lingkungan pemerintah Brazil dan mengintensifkan bantuan kepada masyarakat adat di masa pandemi COVID-19. Dari kampanye digital tersebut, FFF telah berhasil mengumpulkan dana dari *crowdfunding* telah berhasil membantu kurang lebih 6000 masyarakat adat di Manaus, Labbrea, Tapua dan Santa Isabel do Rio black.

Dapat disimpulkan bahwa dalam lima point peran potensial *Fridays For Future* (FFF) dalam proyek SOS Amazonia yaitu FFF telah berperan dalam *information-based duties, operational functions, assessment and monitoring* dan *advocacy for environmental justice*. Sedangkan FFF belum secara maksimal berperan dalam upaya *input into policy development* karena dalam proyek SOS Amazonia ini fokus utama yang dilakukan oleh FFF yaitu upaya untuk menolong kesehatan masyarakat adat yang rentan di masa pandemi COVID-19.

D. Korelasi Proyek SOS Amazonia Terhadap SDGs

Fridays for Future (FFF) telah mengklaim bahwa proyek SOS Amazonia berkontribusi terhadap *Sustainable Development Goals* (SDGs). *Sustainable Development Goals* (SDGs) adalah serangkaian proposal yang ditarik oleh United Nations atau Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di tahun 2015 yang memiliki tujuan untuk dapat memberantas kemiskinan dan

mempromosikan kehidupan yang bermartabat bagi seluruh masyarakat dalam batas-batas sumber daya planet ini.

Kerja sama merupakan pilar utama dari Agenda 2030 dimana SDGs adalah bagiannya, karena masalah yang ditangani harus dikerjakan disemua aspek masyarakat dan akibatnya menghasilkan dukungan untuk integrasi, tidak hanya dari individu, perusahaan dan pemerintah, tetapi juga bidang lingkungan, ekonomi dan sosial karena perjuangan harus diakui sebagai saling bergantung. Poin penting lainnya dalam agenda ini adalah kepedulian terhadap semua kalangan. Hal ini dapat dilihat dalam prinsip dari Agenda 2030 yaitu “*Leave no one behind*”, yang memiliki pengertian bahwa SDGs harus bisa memenuhi keadilan prosedural artinya seluruh masyarakat yang masih tertinggal bisa ikut dilibatkan dalam proses pembangunan.

Dalam proyek SOS Amazonia, FFF mempertahankan SDGs sebagai titik penataan untuk rencana dan tindakan yang dilakukan. FFF mendasarkan proyek SOS Amazonia pada tujuan akhir untuk mengubah dunia menjadi SOS Amazoniplace yang lebih baik dan memunculkan pengakuan bahwa masyarakat adat merupakan titik kunci dalam pembangunan dunia baru yang lebih setara, inklusif dan benar secara ekologis.

FFF Brazil dalam websitenya [Fridays for Future - SOS Amazon](http://fridaysforfuture.org/sosamazonia) (sosamazonia.fund) mengategorikan bahwa proyek SOS Amazonia berusaha untuk mencapai 9 dari 17 SDGs yaitu diantaranya; 1) *No Poverty*, 2) *Zero Hunger*, 3) *Good Health and Well-Being*, 5) *Gender Equality*, 7) *Affordable and Clean Energy*, 12) *Responsible Consumption and Production*, 13) *Climate*

*Action, 15) Life On Land, dan 16) Peace, Justice and Strong Institutions.*⁹⁴

Dari hal tersebut penelitian ini mencoba membuktikan kesesuaian proyek SOS Amazonia dengan 9 SDGs yang diklaim oleh FFF. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan FFF dalam proyek tersebut dapat dapat membantu masyarakat adat sekaligus berkontribusi terhadap 9 tujuan SDGs. Berikut merupakan timeline dari proyek SOS Amazonia⁹⁵:

Tabel 4.1 Timeline Proyek SOS Amazonia FFF

Sumber: Dikelola oleh peneliti dari berbagai sumber

Waktu	Aksi yang dilakukan
2019-2020	Deforestasi hutan amazon meningkat
07 Mei 2020	Proyek secara resmi dimulai
14 Mei 2020	Publikasi video pertama, meminta pertolongan dan bantuan dari para pemimpin global
26 Mei 2020	Awal kemitraan FFF Brazil dengan Fundação Amazônia Sustentável (FAS) dan WeLight untuk pembuatan <i>Crowdfunding</i>
05 Juni 2020	Publikasi video kedua dan peluncuran <i>Crowdfunding</i>

⁹⁴ “Fridays for Future - SOS Amazon,” accessed December 20, 2022, <https://www.sosamazonia.fund/en>.

⁹⁵ Instagram Greve Pelo Clima Brazil. accessed December 20, 2022 <https://instagram.com/fridaysforfuturebrasil?igshid=MTIzZWMxMTBkOA==>

Waktu	Aksi yang dilakukan
07 Juni 2020	Dana pertama yang terkumpul sebesar R\$100.000 (10% dari target yang ingin dicapai)
17 Juni 2020	Dana terkumpul telah mencapai R\$200.000
03 Juli 2020	Dimulainya pembelian dan distribusi sembako dan bingkisan kebersihan di kota Manaus dan sekitarnya
20 Juli 2020	Greta Thunberg menyumbangkan dana sebesar \$100.000 (sekitar R\$600.00) untuk kampanye yang menjadi bagian dari proyek SOS Amazonia
28-30 Agustus 2020	Aksi pemogokan internasional untuk Amazon
08 September 2020	Dana terkumpul telah mencapai R\$800.000
21 September 2020	Bantuan kesehatan meliputi 3 pusat telehealth, dan 1 ambulance. Bantuan telah diterima lebih dari 6000 masyarakat adat di Manaus, Labbrea, Tapaua dan Santa Isabel do Rio black
14 Februari 2021	Dana sumbangan mecapai R\$1.000.000 (telah mencapai target)

Dari table timeline proyek SOS Amazonia di atas, dapat disimpulkan bahwa proyek tersebut dapat dikategorikan kedalam tiga point yaitu

- 1)Melakukan kampanye digital dan aksi pemogokan internasional untuk

Amazon; 2) Membangun kemitraan *Fridays For Future* (FFF) Brazil dengan *Fundação Amazônia Sustentável* (FAS); dan 3) Pembelian dan distribusi keranjang sembako, perlengkapan kebersihan, masker medis di kota Manaus dan sekitarnya. Dimana proses selanjutnya yaitu meneliti apakah ketiga point tersebut telah sesuai dengan 9 SDGs yang diklaim oleh FFF dalam websitenya⁹⁶. Proyek SOS Amazonia telah

1. Melakukan kampanye digital dan aksi pemogokan internasional untuk Amazon

Selama pandemi COVID-19, aksi kampanye digital telah memainkan peran penting dalam mempromosikan kesehatan masyarakat dan meningkatkan kesadaran mengenai virus, proses penularan, cara pencegahan dan pengobatannya. Kampanye digital juga dilakukan oleh organisasi lingkungan seperti *Fridays For Future* (FFF) selama pandemi COVID-19. Dimana dalam implementasinya FFF menggunakan kekuatan media sosial yang mereka miliki seperti Twitter, Facebook, Instagram, Youtube, Website, dan lain-lain. Sejak awal peresmian proyek SOS Amazonia pada tanggal 7 Mei 2020, FFF Brazil memulai aksinya dengan memposting sebuah video pertama di media sosial yang mereka miliki pada 15 Mei 2020. Video pertama yang berdurasi 3 menit tersebut disampaikan oleh Greta Thunberg dan para aktivis muda FFF dari berbagai negara yang berisikan permintaan bantuan kepada seluruh parlemen dan pemimpin dunia mengenai darurat kesehatan yang terjadi di Manaus.

⁹⁶ “Fridays for Future - SOS Amazon.”

Kampanye digital yang berusaha dilakukan *Fridays For Future* (FFF) yaitu menyadarkan bahwa adanya ancaman COVID-19 yang menyerang masyarakat adat yang terjebak dalam kondisi yang rentan. Dalam hal ini, kampanye digital yang FFF lakukan dapat diidentifikasi berkaitan terhadap pencapaian SDGs tujuan 3 yaitu *Good Health and Well-Being* dengan Target 3.8 karena penerapannya telah sesuai dengan indikator nasional sebagai tambahan indikator global, yaitu mendorong pemimpin-pemimpin dunia dan masyarakat secara global untuk peduli sekaligus sadar mengenai kematian masal sekaligus ancaman kesehatan yang menimpa populasi Amazon dimana dalam hal ini ialah masyarakat adat yang sangat rentan. Dalam hal ini SDGs 3.8 dalam kampanye digital berusaha untuk memberikan informasi mengenai otoritas publik dari jantung Amazon yang telah mengeluarkan permintaan pertolongan kepada dunia, menekankan kesadaran bahwa kematian masal populasi masyarakat adat Amazon memiliki dampak kerugian dengan konsekuensi global. Mendukung agar masyarakat adat Amazon segera mendapatkan cakupan layanan kesehatan esensial yang memadai.

Kampanye digital dalam proyek SOS Amazonia yang diselenggarakan oleh aktivis dari gerakan *Fridays For Future* (FFF) telah memiliki hasil konkret dari peluncuran perdana proyek tersebut. Pada awal peluncuran video kedua sekaligus *Crowdfunding*, dana mulai terkumpul dan pada 3 Juli 2020 FFF yang bekerjasama dengan Fundação Amazônia Sustentável (FAS) mulai mendistribusikan keranjang sembako dan perlengkapan kebersihan ke 155 keluarga dan ke Pusat Pengobatan Pribumi Manaus. Diperkirakan dalam

beberapa minggu kedepan, bantuan akan mencakup 625 keluarga lagi di wilayah tersebut.⁹⁷

Dalam upaya FFF berusaha untuk membuat masyarakat luas sadar akan hubungan kesehatan masyarakat adat Amazon terhadap dampak kelestarian lingkungannya. Mencoba menginformasikan topik yang relevan melalui video pendek dan postingan di beberapa media sosial untuk menarik minat serta perhatian para pemimpin dunia dan masyarakat secara global⁹⁸. Dari upaya kampanye digital tersebut dapat diindikasikan keterkaitan proyek SOS Amazonia terhadap SDGs Tujuan 13 *Climate Action* dalam Target 13.3 karena penerapannya telah sesuai dengan indikator nasional sebagai tambahan indikator global, yaitu upaya selama pandemi COVID-19 dalam meningkatkan kesadaran, penyuluhan dan pendidikan, penggalangan dukungan, advokasi kebijakan, serta kolaborasi global untuk mengatasi perubahan iklim secara bersama-sama.

Kolerasi antara kampanye digital proyek SOS Amazonia dengan SDGs tujuan 13 dengan target 13.3 yaitu dapat direalisasikan dengan upaya FFF dalam kampanye digital secara global yang melibatkan banyak aktivis FFF yang berasal dari berbagai macam negara. Dalam kampanye tersebut, FFF menyatakan bahwa pentingnya menyelamatkan dan membantu masyarakat adat Amazon terhadap ancaman COVID-19 untuk menghindari kehancuran jantung hutan Amazon. Kematian masal masyarakat Amazon terutama penduduk adat

⁹⁷ FFF Digital Team, "SOS Amazônia Campaign Receives Donation from Greta Thunberg," *Fridays for Future Digital* (blog), August 11, 2020, <https://medium.com/fridays-for-future-digital/sos-amaz%C3%B4nia-campaign-receives-donation-from-greta-thunberg-67f24a5c3125>.

⁹⁸ Ibid.

akan menjadi kerugian dengan konsekuensi global yang dimana memiliki arti bahwa masyarakat adat merupakan pelindung terbesar hutan Amazon.

Hal ini dapat dikaitkan dengan efek sekunder dari pandemi COVID-19 dan persepsi resiko yang meningkat, baik dalam hal kesehatan masyarakat global dan kesehatan planet bumi di masa depan. Dapat dibuktikan bahwa kekhawatiran iklim tidak berkurang meskipun munculnya pandemi COVID-19, bahkan beberapa dapat dikategorikan bahwa perubahan iklim sebagai ancaman yang lebih besar daripada pandemi virus COVID-19.

2. Kemitraan *Fridays For Future* (FFF) Brazil dengan *Fundação Amazônia Sustentável* (FAS)

Dalam proyek SOS Amazonia, *Fridays For Future* (FFF) membangun kemitraan dengan *Fundação Amazônia Sustentável* (FAS) yang diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap tuntutan populasi masyarakat yang paling terpengaruh dan sumber daya dapat disalurkan secara lebih efisien dan transparan. FFF Brazil bukan merupakan organisasi formal yang tidak memiliki kebebasan atau struktur untuk menyumbangkan sumber daya secara langsung. Kemitraan dengan FAS yang diusulkan untuk dapat menerima dan mengarahkan sumber daya *Crowdfunding* ke daerah dan komunitas adat. *Crowdfunding* yang dibangun dalam proyek SOS Amazonia adalah *crowdfunding* berbasis donasi yaitu jenis *crowdfunding* yang paling sederhana dan paling populer.

Selanjutnya melihat keterkaitan proyek SOS Amazonia dalam tindakan kemitraan *Fridays For Future* (FFF) dengan *Fundação Amazônia Sustentável*

(FAS) dalam upayanya membuat sebuah *crowdfunding* berkontribusi terhadap pencapaian SDGs Tujuan 1 *No Poverty* dan Tujuan 2 *Zero Hunger*. *Crowdfunding* dalam proyek SOS Amazonia direalisasikan untuk membeli keranjang sembako, peralatan kebersihan dan kesehatan yang akan didistribusikan kepada masyarakat adat Amazon. Hal tersebut selaras dengan SDGs Tujuan 1 target 1.5 tersebut berkaitan dengan upaya membangun ketahanan orang miskin dan mereka yang berada dalam situasi rentan dan mengurangi paparan dan kerentanan mereka terhadap peristiwa ekstrem terkait iklim dan bencana lingkungan lainnya. Kemudian kolerasi SDGs Tujuan 2 target 2.1 karena penerapannya sesuai dengan indikator nasional dan global yaitu (2.1.2) menurut data Food and Agriculture Organization (FAO) pada tahun 2021, prevalensi kerawanan pangan pada masyarakat adat di Amazon Brazil meningkat selama pandemi COVID-19, yang dengan upaya *crowdfunding* dapat membantu masyarakat adat dalam memenuhi kebutuhan pokok selama masa pandemi COVID-19.

3. Pembelian dan distribusi keranjang sembako, perlengkapan kebersihan, masker medis di kota Manaus dan sekitarnya

Sistem kesehatan telah runtuh di Manaus, ibu kota negara bagian Amazonas, Brazil. Organisasi kemanusiaan medis internasional yaitu *Doctors Without Borders/Médecins Sans Frontières* (MSF) menyatakan bahwa rumah sakit tidak dapat mengimbangi jumlah pasien COVID-19 baru dan orang-orang yang dilaporkan meninggal dengan gejala sesak napas karena kekurangan

pasokan oksigen.⁹⁹ Tingkat kematian di Manaus mencapai lebih dari 170 per 100.000 penduduk, tiga setengah kali lipat dari Kanada. Pada 14 Januari 2021, Manaus melaporkan 2.516 kasus infeksi baru dan 254 rawat inap dan ini merupakan angka tertinggi sejak awal pandemi COVID-19. Secara nasional, kasus kematian telah melampaui 215.000, menempatkan jumlah korban Brazil di urutan kedua setelah Amerika Serikat. Jumlah ini memiliki kasus COVID-19 tertinggi ketiga setelah Amerika Serikat dan India.¹⁰⁰

Masyarakat adat memiliki resiko yang lebih tinggi terdampak oleh COVID-19 dimana masyarakat adat memiliki rumah tangga yang besar, akses ke perawatan kesehatan yang buruk dan sedikit informasi yang dapat diandalkan. Bahkan di pusat-pusat besar seperti Manaus dengan fasilitas medis yang lebih besar, jarak yang sangat jauh dan akses jalan yang tidak memadai membuatnya sulit untuk membawa persediaan atau tenaga medis. Masyarakat adat sebagian besar berada di luar sistem perlindungan sosial formal dan hanya sedikit yang memiliki akses ke dukungan medis dan keuangan pada saat krisis.

Pandemi COVID-19 merupakan ancaman yang nyata bagi kesehatan masyarakat adat tidak hanya di hutan hujan Amazon tetapi untuk masyarakat adat di seluruh dunia. Masyarakat adat telah mengalami akses yang buruk ke perawatan kesehatan, tingkat penyakit menular dan tidak menular yang jauh lebih tinggi, kurangnya akses ke layanan penting, sanitasi dan tindakan

⁹⁹ “Brazil: COVID-19 Crisis in Manaus Rips across Amazon Region,” Doctors Without Borders - USA, 19, accessed February 15, 2023, <https://www.doctorswithoutborders.org/latest/brazil-covid-19-crisis-manaus-rips-across-amazon-region>.

¹⁰⁰ Saša Petricic · Berita CBC ·, “Surging in Remote and Poor Areas, Brazil’s COVID-19 Death Toll Is 2nd Highest in the World | CBC News,” CBC, January 29, 2021, <https://www.cbc.ca/news/world/petricic-brazil-covid-manaus-1.5891108>.

pencegahan utama lainnya, seperti air bersih, sabun, disinfektan, dll. Faktor lain seperti sebagian besar fasilitas medis lokal terdekat jika ada seringkali kurang dilengkapi dan kekurangan tim medis. Bahkan ketika masyarakat adat mampu mengakses layanan kesehatan, mereka dapat menghadapi stigma dan diskriminasi. Faktor kuncinya adalah memastikan layanan dan fasilitas ini disediakan secara adil seperti sesuai dengan situasi dan kondisi spesifik masyarakat adat hutan Amazon.

Berkaitan dengan SDGs tujuan 1 yaitu mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuk di mana saja, dalam upaya FFF dalam proyek SOS Amazonia memiliki keterkaitan dalam beberapa aksi prioritas pengentasan kemiskinan bagi masyarakat adat yang rentan dan memiliki perekonomian sulit. Tingkat kemiskinan ekstrem diperkirakan akan meningkat di negara-negara Amerika Latin dimana ekonomi telah sangat terpukul oleh pandemi COVID-19. Dalam aksi proyek SOS Amazonia yang berkaitan dengan SDGs tujuan 1 yaitu diantaranya melakukan pembelian dan pendistribusian keranjang sembako keranjang sembako yang dibagikan untuk masyarakat disesuaikan dengan basis makanan penduduk asli. Jadi selain bahan makanan pokok seperti beras dan kacang-kacangan, sumbangan ini juga memasukkan buah-buahan dan sayur-sayuran daerah.

Proyek SOS Amazonia ini dapat dikatakan selaras dengan pencapaian SDGs Tujuan 1 *No Poverty* Target 1.5 *build resilience to environmental, economic and social disasters* yaitu membangun ketahanan terhadap bencana lingkungan, ekonomi dan sosial. Dari target 1.5 dengan lebih spesifik

dijelaskan pada indikator 1.5.1 *deaths and affected persons from natural disasters* dan hal ini berkaitan dengan penjelasan sebelumnya mengenai tingginya kasus COVID-19 di Brazil yang juga menyerang masyarakat adat. Point SDGs tujuan 1 target 1.5 tersebut berkaitan dengan upaya membangun ketahanan orang miskin dan mereka yang berada dalam situasi rentan dan mengurangi paparan dan kerentanan mereka terhadap peristiwa ekstrem terkait iklim dan bencana lingkungan lainnya. FFF dalam hal ini berusaha melakukan upaya untuk membangun ketahanan sekaligus mengurangi paparan dan kerentanan masyarakat adat hutan hujan Amazon terhadap peristiwa pandemi COVID-19 yang berada dalam situasi rentan. Aksi prioritas *Fridays For Future* (FFF) dalam pengentasan kemiskinan masyarakat adat hutan Amazon dengan mencoba mengembangkan dan menyediakan sistem perlindungan sosial secara progresif untuk mendukung masyarakat adat yang kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup maupun kebutuhan kesehatan mereka dimasa pandemi COVID-19.¹⁰¹

Selanjutnya melihat keterkaitan proyek SOS Amazonia dalam tindakan pembelian dan pendistribusian keranjang sembako, perlengkapan kebersihan, masker medis di kota Manaus dan sekitarnya dengan pencapaian SDGs Tujuan 2 *Zero Hunger*. Masyarakat adat telah menghadapi beban kerawanan pangan yang tidak proporsional sebelum pandemi COVID-19 disebabkan oleh beberapa faktor yaitu hilangnya tanah adat dan sumber daya, terbatasnya akses ke perawatan kesehatan dan pendidikan. Selain itu pandemi COVID-19

¹⁰¹ "Poverty Eradication | Department of Economic and Social Affairs," accessed January 12, 2023, <https://sdgs.un.org/topics/poverty-eradication>.

memperparah masalah rawan pangan karena banyak masyarakat adat yang bergantung pada kegiatan subsisten tradisional seperti berburu, memancing, dan bertani/berkebun.

Menurut *United Nations*, ketika kebijakan *lockdown* diberlakukan terus menerus tanpa garis waktu yang jelas maka masyarakat adat yang sudah menghadapi kerawanan pangan sebagai akibat dari hilangnya tanah dan wilayah tradisional mereka, akan menghadapi tantangan yang lebih serius dalam akses ke makanan. Dengan hilangnya mata pencaharian tradisional mereka yang seringkali berbasis lahan, banyak masyarakat adat yang bekerja di pekerjaan tradisional dan ekonomi subsisten atau di sektor informal akan terkena dampak buruk dari pandemi COVID-19.¹⁰²

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kontribusi *Fridays For Future* (FFF) dengan strategi dan inisiatifnya dalam proyek SOS Amazonia yang digunakan selama pandemi COVID-19 untuk mengatasi kebutuhan mendesak dan mempertahankan fokus lebih luas pada kedaulatan pangan masyarakat adat Amazon Brazil. Upaya tersebut berhubungan langsung dengan pencapaian SDGs Tujuan 2 *Zero Hunger* pada target 2.1. Proyek SOS Amazonia ini dapat dikatakan sejalan dengan terget 2.1 karena penerapannya sesuai dengan indikator nasional dan global yaitu (2.1.2) menurut data Food and Agriculture Organization (FAO) pada tahun 2021, prevalensi kerawanan pangan pada masyarakat adat di Amazon Brazil meningkat selama pandemi

¹⁰² “COVID-19 and Indigenous peoples | United Nations For Indigenous Peoples” accessed January 12, 2023, <https://www.un.org/development/desa/indigenouspeoples/covid-19.html>.

COVID-19.¹⁰³ Laporan tersebut menggunakan Food Insecurity Experience Scale (FIES) untuk mengukur tingkat kerawanan pangan pada populasi. Melalui proyek SOS Amazonia ini, FFF mencoba mencari solusi dengan mengambil tindakan berupa pembelian dan pendistribusian keranjang sembako untuk memenuhi pangan mendesak dari populasi masyarakat adat yang rentan. Dalam pendistribusian keranjang sembako yang dibagikan kepada masyarakat adat, FFF menyesuaikan dengan basis makanan penduduk asli yaitu tidak hanya bahan makanan pokok seperti beras dan kacang-kacangan tetapi terdapat buah-buahan dan sayur-sayuran.¹⁰⁴

Gambar 4.8: Keranjang Sembako yang berisi bahan makanan pokok, buah-buahan dan sayur-sayuran



Sumber: <https://fas-amazonia.org/comunidades-indigenas-recebem-primeiras-doacoes-da-campanha-mundial-sos-amazonia/>

¹⁰³ FAO | Food and Agriculture Organization of the United Nations. 2021. "The state of food security and nutrition in the world 2021. Building resilience for the recovery from COVID-19." FAODocuments, accessed March 21, 2023, <https://doi.org/10.4060/cb3694en>.

¹⁰⁴ forner, "Comunidades indígenas recebem primeiras doações da campanha mundial SOS Amazônia."

Kemudian keterkaitan proyek SOS Amazonia terhadap pencapaian SDGs Tujuan 3 yaitu *Good Health and Well-Being* dengan Target 3.8 karena penerapannya telah sesuai dengan indikator nasional sebagai tambahan indikator global, (3.8.1) yaitu upaya untuk memberikan akses terhadap layanan perawatan kesehatan esensial yang berkualitas kepada masyarakat adat Amazon dalam menghadapi pandemi COVID-19. FFF dalam proyek SOS Amazonia membantu masyarakat adat Amazon untuk mengatasi akses terhadap layanan kesehatan yang kurang memadai dengan memastikan akses yang lebih baik ke layanan kesehatan untuk semua orang yaitu diantaranya tiga pusat *telehealth* akan dibuat, 2 di wilayah Tapaná dan 1 di Labrea. Kemudian pembelian 1 unit ambulance yang disebut Kamiku. Apabila dikalkulasikan dalam angka maka proyek SOS Amazonia telah berhasil mendukung sekitar 6000 masyarakat di beberapa wilayah yaitu diantaranya Manaus, Lábrea, Tapauá e Santa Isabel do Rio Negro.

Selanjutnya keterkaitan proyek SOS Amazonia terhadap pencapaian SDGs Tujuan 5 yaitu *Gender Equality* dengan Target 5.5 (indikator 5.5.2) karena penerapannya dalam proyek SOS Amazon telah sesuai, yaitu perempuan dapat memimpin maupun berpartisipasi dalam perencanaan dan pengambilan keputusan dalam merespon COVID-19. Dikutip dalam FFF *Digital Team*, Samela Lorena Vilacio Marteninghi atau lebih familiar dengan nama Samela Sateré Mawé (23 tahun, dan tergabung dalam Sateré Mawé Indigenous Women Association) merupakan salah satu aktivis lingkungan perempuan FFF Brazil yang terlibat langsung dalam proyek SOS Amazonia

dalam persiapan, pertemuan dan perencanaan, pertemuan dengan FAZ, membantu memetakan kebutuhan masyarakat adat di Amazon dan memungkinkan sumbangan keranjang makanan pokok, perlengkapan kebersihan dan ambulans.¹⁰⁵

Dari pemaparan diatas, dapat diartikan bahwa adanya indikasi keterkaitan proyek SOS Amazonia terhadap SDGs Tujuan 5 bidang kesetaraan gender dalam Target 5.5 (indikator 5.5.2). Dimana dalam konteks penanganan pandemi COVID-19, perempuan dalam posisi manajerial memiliki peran penting yaitu dapat berkontribusi dalam pengambilan keputusan, perencanaan dan implementasi kebijakan terkait penanganan pandemi COVID-19.

Proyek SOS Amazonia tetap beroperasi hingga saat ini dimana tujuan awal proyek tersebut ialah sebagai upaya penanganan darurat COVID-19 di kalangan masyarakat adat dan *goals* pendanaan internasional kolektif berharap dapat mengumpulkan 1 juta Reais (sekitar 195000 USD) untuk membeli barang-barang kebersihan, makanan, dan kesehatan dasar telah tercapai. Tindakan ini berencana untuk memberi manfaat bagi daerah-daerah seperti kota Manaus dan sekitarnya serta bagian pedesaan negara bagian Amazonas¹⁰⁶. Meskipun *goals* proyek awal SOS Amazonia telah tercapai, proyek ini tetap berjalan dengan tujuan dan fokus menyesuaikan problem terbaru¹⁰⁷.

¹⁰⁵ Team, "SOS Amazônia Campaign Receives Donation from Greta Thunberg."

¹⁰⁶ FRIDAYS FOR FUTURE BRAZIL. "Fridays for Future Brazil launches international campaign to combat COVID-19 in the Amazon Rainforest". Press Release for Immediate Release Fridays For Future Brazil.

¹⁰⁷ direct message by instagram SOS Amazonia FFF Brazil, wawancara oleh penulis, 9 oktober 2022

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya upaya FFF dalam proyek SOS Amazonia sangatlah membantu masyarakat adat hutan hujan Amazon terutama yang terdampak pandemi COVID-19. Walaupun dalam klaimnya proyek ini berkontribusi terhadap 9 dari 17 SDGs, peneliti menyimpulkan bahwa seluruh proyek SOS Amazonia hanya berkontribusi 5 point SDGs dari 9 point yang telah di klaim FFF. Namun setidaknya dengan adanya proyek SOS Amazonia ini dapat membuktikan bahwa organisasi lingkungan internasional seperti *Fridays For Future* dapat memiliki peran penting dalam membantu permasalahan kesehatan akibat pandemi COVID-19 dengan segala cara yang telah mereka upayakan secara maksimal.

Proyek SOS Amazonia	9 SDGs yang di klaim									Ket.
	1	2	3	5	7	12	13	15	16	
Kampanye Online dan Aksi Global untuk Amazon	×	×	✓	×	×	×	✓	×	×	Berkontribusi terhadap SDGs 3, 13. Tidak berkontribusi terhadap SDGs 1,2,5,7,12,15,16 karena dalam upaya kampanye digital FFF hanya menyuarakan mengenai krisis kesehatan dan lingkungan (peningkatan deforestasi hutan amazon)
Membangun mitra kerjasama dengan FAS untuk <i>croudfounding</i>	✓	✓	×	×	×	×	×	×	×	Berkontribusi terhadap SDGs 1,2. Tidak berkontribusi terhadap SDGs 3,5,7,12,13,15,16 karena upaya kerjasama untuk <i>croudfounding</i> fokus terhadap bantuan membeli keranjang sembako, peralatan kebersihan dan kesehatan

Proyek SOS Amazonia	9 SDGs yang di klaim									Ket.
	1	2	3	5	7	12	13	15	16	
Pembelian dan pendistribusian keranjang sembako, alat kebersihan dan peralatan medis	✓	✓	✓	✓	×	×	×	×	×	Berkontribusi terhadap SDGs 1,2,3,5. Tidak berkontribusi terhadap SDGs 7,12,13,15,16 karena dalam upaya ini FFF Brazil fokus untuk membangun ketahanan mas. adat dalam kesehatan, ekonomi dan lingkungan

Tabel 4.2 Korelasi proyek SOS Amazonia terhadap 9 SDGs yang diklaim FFF

Sumber: Data dikelola peneliti

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Fridays For Future (FFF) telah berupaya untuk memberikan prioritas peningkatan kesehatan masyarakat adat hutan hujan Amazon di masa pandemi COVID-19 dengan menciptakan proyek SOS Amazonia. *Fridays For Future* (FFF) Brazil sebagai *International Non-government Organization* (INGO) mencoba melakukan upaya preventif dan berperan dalam *information-based duties, operational functions, assessment and monitoring* dan *advocacy for environmental justice* untuk menangani dan membantu masyarakat adat dalam menghadapi COVID-19. Sedangkan FFF belum secara maksimal berperan dalam upaya *input into policy development* karena dalam proyek SOS Amazonia ini fokus utama yang dilakukan oleh FFF yaitu upaya untuk menolong kesehatan masyarakat adat yang rentan di masa pandemi COVID-19.

Dalam prakteknya proyek SOS Amazonia, upaya yang telah dilakukan oleh FFF Brazil yaitu 1) melakukan kampanye digital dan aksi pemogokan internasional untuk Amazon, 2) membangun kemitraan dengan *Fundação Amazônia Sustentável* (FAS) dan menciptakan *croudfunding* sebagai pendanaan demi kelancaran dalam pelaksanaan dan pencapaian *goals* dari proyek SOS Amazonia. 3) upaya pembelian dan pendistribusian keranjang sembako, perlengkapan kebersihan, masker medis di kota Manaus dan sekitarnya.

Dalam upaya yang dilakukan oleh FFF dalam proyek SOS Amazonia berkontribusi dalam beberapa point SDGs yaitu antara lain; SDGs Tujuan 1)*No Poverty*, 2)*Zero Hunger*, 3)*Good Health and Well-Being*, 5)*Gender Equality*, dan 13)*Climate Action*.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, peneliti menemuka 5 indikator yang kontekstual dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu antara lain 1) *No Poverty*, 2) *Zero Hunger*, 3) *Good Health and Well-Being*, 5) *Gender Equality*, dan 13) *Climate Action*. Sementara diketahui dalam website resmi proyek SOS Amazonia www.sosamazonia.fund/en , FFF telah memberikan klaim bahwa proyek tersebut berkontribusi terhadap 9 dari 17 SDGs yaitu diantaranya; 1) *No Poverty*, 2) *Zero Hunger*, 3) *Good Health and Well-Being*, 5) *Gender Equality*, 7) *Affordable and Clean Energy*, 12)*Responsible Consumption and Production*, 13) *Climate Action*, 15) *Life On Land*, dan 16) *Peace, Justice and Strong Institutions*. Kontroversi ini yang disarankan oleh peneliti untuk dapat dijadikan sebagai topik bagi peneliti selanjutnya.

Untuk pemerintah Brazil dan FFF Brazil, penulis berharap program SOS Amazon dan program-program lainnya yang berkaitan dengan upaya dalam mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) dapat terus dilakukan dengan konsisten terutama dalam menjaga kelestarian hutan hujan Amazon dan melindungi masyarakat adat yang berperan penting sebagai penjaga kelestarian hutan.

Dalam penelitian ini penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan dalam proses penelitian mulai dari mengumpulkan data yang terbatas hingga analisa yang telah didapatkan. Dari hal tersebut untuk menyempurnakan penelitian mengenai topik dalam penelitian ini, penulis ingin menyarankan secara akademik bagi penulis selanjutnya terkait Upaya *Fridays For Future* (FFF) Brazil Mencapai Tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) Bagi Masyarakat Adat Amazon Melalui Proyek SOS Amazonia di Masa Pandemi COVID-19 dapat disempurnakan dengan data-data terbaru yang bisa didapatkan. Dapat melakukan wawancara dengan narasumber yang berhubungan dengan proyek SOS Amazonia.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Wawancara

Admin media sosial instagram resmi proyek SOS Amazonia, melalui direct message by instagram, pada oktober 2022-februari 2023.

Buku

Mas'ood M. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES, 1990.

Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.

Sabatier, Daniel A. Mazmanian dan Paul A. *Implementation and Public Policy*. Illinois: Scott Foresman and Company, 1983.

Singer, D. J. "The Level-of-Analysis Problem in International Relations." *World Politics, Vol. 14, No. 1* (Cambridge University Press), 1961.

Sørensen, G., Jackson, R. H., & Møller, J. (2022). *Introduction to international relations: theories and approaches*. Oxford university press.

Solichin, Abdul Wahab. *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004

Strauss Corbin, Yuliet Anselm. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sugiyono, *Penelitian Kualitatif dalam Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Jurnal

Agustin, Elisabeth. "Peran Gerakan Fridays for Future dalam Mengatasi Masalah Emisi Gas Rumah Kaca di Jerman". Universitas Brawijaya. (2021).

Almeida, PD. 2019. Climate justice and sustained transnational mobilization. *Globalizations*. 973-979.

Alves, Josilene D. Dkk. 2021. Impact of COVID-19 on the indigenous population of Brazil: a geo-epidemiological study. Cambridge University Press Public Health Emergency Collection.

Andriole, Stephen. 1978. The Level of Analysis Problem and The Study Foreign International and Global Affairs: A Review Critique and Another Final Solution. International Interaction, Vol. 5, No. 2.

Automatic citation updates are disabled. To see the bibliography, click Refresh in the Zotero tab.

Berita dan Artikel Online

Amazon Aid Foundation. "Peoples of the Amazon." Accessed October 25, 2022. <https://amazonaid.org/resources/about-the-amazon/peoples-of-the-amazon/>.

Andrew, Scottie. "Greta Thunberg Will Donate \$114,000 to Fight the Coronavirus in the Brazilian Amazon." CNN, July 21, 2020. <https://www.cnn.com/2020/07/21/world/greta-thunberg-donate-covid-amazon-trnd/index.html>.

Birss, Moira. "Criminalizing Environmental Activism." NACLA Report on the Americas 49, no. 3 (July 3, 2017): 315–22. <https://doi.org/10.1080/10714839.2017.1373958>.

"Bolsonaro's Brazil: 2019 Brings Death by 1,000 Cuts to Amazon — Part One." Accessed November 28, 2022. <https://news.mongabay.com/2019/12/bolsonaros-brazil-2019-brings-death-by-1000-cuts-to-amazon-part-one/>.

"Brazil ∴ Sustainable Development Knowledge Platform." Accessed July 3, 2023. <https://sustainabledevelopment.un.org/index.php?page=view&type=30022&nr=491&menu=3170>.

CBC ∴, Saša Petricic ∴ Berita. "Surging in Remote and Poor Areas, Brazil's COVID-19 Death Toll Is 2nd Highest in the World | CBC News." CBC, January 29, 2021. <https://www.cbc.ca/news/world/petricic-brazil-covid-manaus-1.5891108>.

COVID-19 e os Povos Indígenas. "COVID-19 e os Povos Indígenas." Accessed December 15, 2022. <https://covid19.socioambiental.org/>.

Doctors Without Borders - USA. "Brazil: COVID-19 Crisis in Manaus Rips across Amazon Region." Accessed February 15, 2023.

<https://www.doctorswithoutborders.org/latest/brazil-covid-19-crisis-manaus-rips-across-amazon-region>.

dw.com. “Has COVID Changed Fridays for Future? – DW – 03/19/2021.” Accessed December 20, 2022. <https://www.dw.com/en/coronavirus-fridays-for-future-fff-covid-19-pandemic-climate-strike/a-56911641>.

FAODocuments. “Publication Preview Page | FAO | Food and Agriculture Organization of the United Nations.” Accessed March 21, 2023. <https://doi.org/10.4060/cb3694en>.

“Fight against Amazon Destruction at Stake after Enforcement Chief Fired.” Accessed December 15, 2022. <https://news.mongabay.com/2020/04/fight-against-amazon-destruction-at-stake-after-enforcement-chief-fired/>.

forner. “Comunidades indígenas recebem primeiras doações da campanha mundial SOS Amazônia.” FAS - Fundação Amazônia Sustentável (blog), July 6, 2020. <https://fas-amazonia.org/comunidades-indigenas-recebem-primeiras-doacoes-da-campanha-mundial-sos-amazonia/>.

Fridays For Future. “Fridays for Future – How Greta started a global movement.” Accessed October 4, 2022. <https://fridaysforfuture.org/what-we-do/who-we-are/>.

“Fridays for Future - SOS Amazon.” Accessed December 20, 2022. <https://www.sosamazonia.fund/en>.

“Fridays for Future Brazil Launches International Campaign to Combat Covid-19 in the Amazon Rainforest.” Accessed October 5, 2022. <https://www.parentsforfuture.de/de/node/2664>.

Global Witness. “Global Witness Records the Highest Number of Land and Environmental Activists Murdered in One Year – with the Link to Accelerating Climate Change of Increasing Concern.” Accessed November 19, 2022. <https://en.press-releases/global-witness-records-the-highest-number-of-land-and-environmental-activists-murdered-in-one-year-with-the-link-to-accelerating-climate-change-of-increasing-concern/>.

“Going against the World, Brazil Increased Emissions in the Middle of the Pandemic.” Accessed October 8, 2022. <https://seeg.eco.br/en/press-release>.

Hara-Hubbard, KeliAnne K. “Adaptive Resilience of Community Organizations Serving Older Asian American Adults During the COVID-19 Pandemic,” 2021. <https://digital.lib.washington.edu:443/researchworks/handle/1773/47586>.

History. "Disaster Looms for Indigenous Communities as COVID-19 Cases Multiply in Amazon," June 12, 2020. <https://www.nationalgeographic.com/history/article/disaster-looms-indigenous-amazon-tribes-covid-19-cases-multiply>.

"Imminent Threats of Land Invasions and Violence Against Indigenous Peoples in the Brazilian Amazon." Accessed October 25, 2022. <https://amazonwatch.org/assets/files/2019-07-29-brazil-threats-to-Indigenous-peoples.pdf>.

"Indigenous Peoples by Far the Best Guardians of Forests – UN Report | Trees and Forests | The Guardian." Accessed October 20, 2022. <https://www.theguardian.com/environment/2021/mar/25/indigenous-peoples-by-far-the-best-guardians-of-forests-un-report>.

Instagram. "Greve Pelo Clima Brasil 🌍 di Instagram: 'Vamos pressionar nossos políticos por uma política de segurança climática! Ajude o movimento #fridaysforfuture participando da greve geral dia 15 de março de 2019, leve seu cartaz para o centro da sua cidade, tire uma foto com as hashtags #fridaysforfuture #climatestrike e #fridaysforfuturebrasil! O mundo precisa da sua ajuda. Ninguém é pequeno demais que não possa fazer uma diferença.'" Accessed October 10, 2022. <https://www.instagram.com/p/Bu07gz7jRrs/>.

International, Survival. "Amazon Tribes - Survival International." Accessed October 22, 2022. <https://www.survivalinternational.org/about/amazontribes>.

———. "Brazilian Indians," March 5, 2019. <https://www.survivalinternational.org/tribes/brazilian>.

———. "Parks and Peoples - Survival International." Accessed October 25, 2022. <https://www.survivalinternational.org/about/parks-and-peoples>.

Martin. "Sustainable Development Goals Report." United Nations Sustainable Development (blog). Accessed July 2, 2023. <https://www.un.org/sustainabledevelopment/progress-report/>.

Matthew, B. Miles, and A. Michael Huberman. "Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook / , | OPAC Perpustakaan Nasional RI." Sage. Accessed October 29, 2022. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=498252>.

Mongabay. "People in the Amazon Rainforest." Accessed October 23, 2022.
https://rainforests.mongabay.com/amazon/amazon_people.html.

Mongabay Environmental News. "Protect Indigenous People's Rights to Avoid a Sixth Extinction (Commentary)," September 29, 2020.
<https://news.mongabay.com/2020/09/protect-indigenous-peoples-rights-to-avoid-a-sixth-extinction/>.

Mongabay Environmental News. "Rapid Deforestation of Brazilian Amazon Could Bring next Pandemic: Experts," April 15, 2020.
<https://news.mongabay.com/2020/04/rapid-deforestation-of-brazilian-amazon-could-bring-next-pandemic-experts/>.

"The Role of NGOs and Civil Society in Global Environmental Governance." Accessed July 4, 2023.
https://www.researchgate.net/publication/228786506_The_role_of_NGOs_and_Civil_Society_in_Global_Environmental_Governance.

"Poverty Eradication | Department of Economic and Social Affairs." Accessed January 12, 2023. <https://sdgs.un.org/topics/poverty-eradication>.

"Problems in the Amazon." Accessed October 4, 2022.
https://wwf.panda.org/discover/knowledge_hub/where_we_work/amazon/amazon_threats.cfm.

Team, FFF Digital. "SOS Amazônia Campaign Receives Donation from Greta Thunberg." Fridays for Future Digital (blog), August 11, 2020.
<https://medium.com/fridays-for-future-digital/sos-amaz%C3%B4nia-campaign-receives-donation-from-greta-thunberg-67f24a5c3125>.

"THE 17 GOALS | Sustainable Development." Accessed October 30, 2022.
<https://sdgs.un.org/goals>.

World Bank. "Indigenous Peoples." Text/HTML. Accessed October 20, 2022.
<https://www.worldbank.org/en/topic/indigenouspeoples>.